

**POLA ASUH IBU TUNGGAL DALAM MEMBENTUK
RELIGIUSITAS ISLAM PADA ANAK
(Studi kasus di Desa Alue Ie Mirah Kecamatan Nibong Aceh
Utara)**

SKRIPSI

OLEH:

WANDA FRISKI AULIA PUTRI

NIM: 202121070



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTANAH
NAHRASIYAH LHOKSEUMAWE
TAHUN 2025/2026**

**POLA ASUH IBU TUNGGAL DALAM MEMBENTUK RELIGIUSITAS
ISLAM PADA ANAK (STUDI KASUS DI DESA ALUE IE MIRAH
KECAMATAN NIBONG ACEH UTARA)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Pendidikan Agama Islam

Diajukan Oleh

Wanda Friski Aulia Putri
NIM. 202121070

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Pembimbing II



Nuriman, S.Pd., M.Ed., Ph.D
NIP. 196312312006042114



Dr. Saiful Bahri, M.A.
NIP. 198205142023211012

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi berjudul Pola Asuh Ibu Tunggal Dalam Membentuk Religiusitas Islama Pada Anak (Studi Kasus di Desa Alue Ie Mirah Kecamatan Nibong Aceh Utara) oleh wanda Friski Aulia Putri, NIM 202121070, Jurusan Pendidikan Agama Islam, telah diujikan dalam Seminar Hasil Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe pada tanggal 22 Juni 2026. Skripsi ini telah diperbaiki dan disetujui untuk diujikan dalam Sidang Akhir Skripsi (Munaqasyah).

Lhokseumawe, 29 Juni 2026

DEWAN PEMBAHAS SEMINAR HASIL

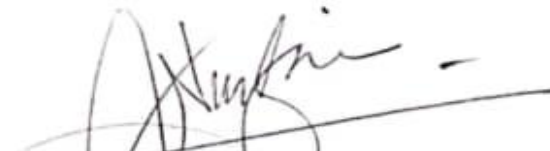
Pembahas I/Ketua


Nuriman, S.Pd., M.Ed., Ph.D
NIP. 197312232006041001

Pembahas II/Sekretaris


Dr. Saiful Bahri, M.A.
NIP. 198205142023211012

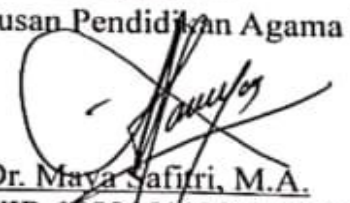
Pembahas III


Dr. Nurhayati, M.A.
NIP. 196312312006042114

Pembahas IV


Syarbaini, S.Pd.I., M.A.
NIP. 197811202025211008

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Dr. Maya Safitri, M.A.
NIP. 198305112010032002

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Sidang/Munaqasyah Skripsi
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri (UIN) Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Strata-I
dalam Program Sarjana Pendidikan Agama Islam

Pada hari/ Tanggal

Senin, 20 Juli 2026 M
5 Safar 1448 H

Di Lhokseumawe

DEWAN PENGUJI SIDANG/MUNAQASYAH SKRIPSI

Penguji I



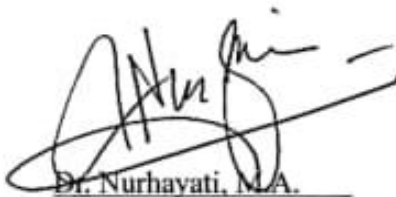
Nuriman, S.Pd., M.Ed., Ph.D
NIP. 197312232006041001

Penguji II



Dr. Saiful Bahri, M.A.
NIP. 198205142023211012

Penguji III



Dr. Nurhayati, M.A.
NIP. 196312312006042114

Penguji IV



Syarbaini, S.Pd.I., M.A.
NIP. 197811202025211008

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri (UIN) Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe




Dekan Barus, S.S., M.S
197605242009121001

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Wanda Friski Aulia Putri

Nim : 202121070

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul **"Pola Asuh Ibu Tunggal Dalam Membentuk Religiusitas Islam Pada Anak (Studi Kasus Di Desa Alue Ie Mirah Kecamatan Nibong Aceh Utara)"** ini beserta seluruh isinya benar-benar karya sendiri. saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan acara-cara yang tidak sesuai dengan etika ilmu yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini saya siap menanggung resiko/sanksi apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran etika keilmuan atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Lhokseumawe, 20 Juli 2026

Yang membuat pernyataan


Wanda Friski Aulia Putri
202121070

KATA PENGANTAR

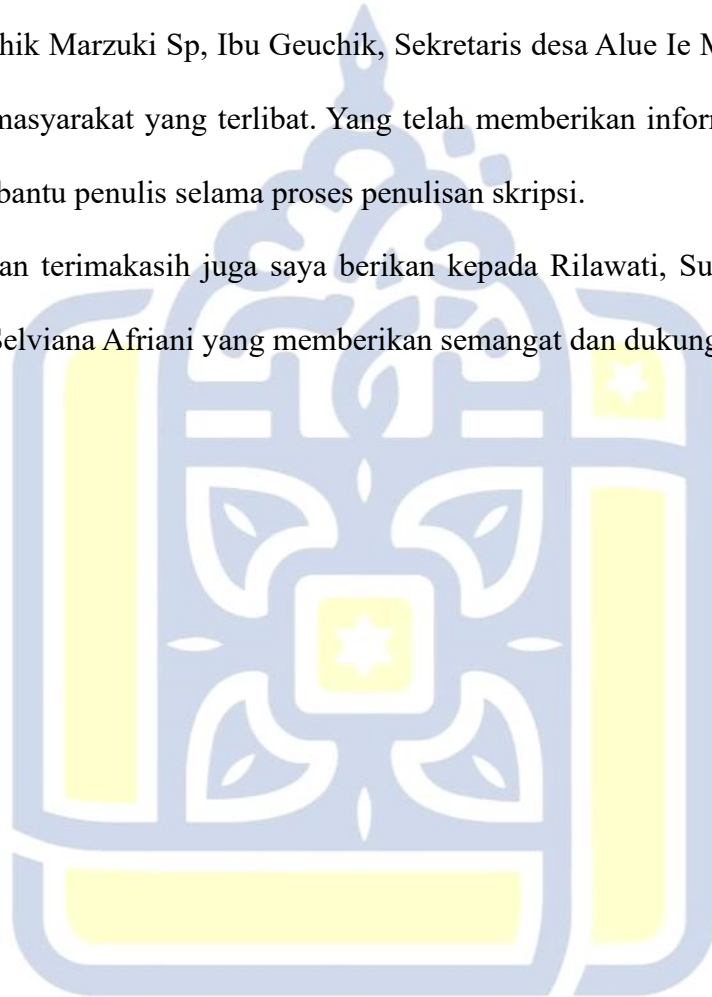
Alhamdulillah rabbil ‘*ālamīn*, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pola Asuh Ibu Tunggal dalam Membentuk Religiusitas Islam pada Anak (Studi Kasus di Desa Alue Ie Mirah Kecamatan Nibong Aceh Utara)”** dengan baik. Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan alam Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikut beliau hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki berbagai keterbatasan dan jauh dari kesempurnaan, baik dari segi penyajian maupun isi pembahasan. Namun demikian, penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bimbingan, serta bantuan dari berbagai pihak yang telah memberikan waktu, tenaga, maupun pemikirannya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini, yaitu:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe Prof. Dr. Danial, M. Ag
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe, Bapak Dr. Jumat Barus, S.S., M.S.
3. Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Ibu Dr. Maya Safitri, MA. dan Bapak Abdul Kadir, M.Pd yang telah memotivasi dan memberi arahan dalam menjalankan kegiatan perkuliahan hingga akhir.

4. Dosen pembimbing I yaitu Bapak Nuriman, S.Pd., M.Ed., Ph.D dan pembimbing II yaitu Bapak Dr. Saiful Bahri, MA yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan bimbingan, saran, serta arahan bagi penulis dalam menyusun skripsi ini. Terima kasih juga atas Doa, dukungan serta kesabaran. Semoga Allah selalu melimpahkan kebahagiaan, keberkahan untuk dosen pembimbing saya.
5. Terima kasih kepada Penguji I yaitu Ibu Dr. Nurhayati, M.A. dan Penguji II Bapak Syarboini, S.Pd., M.A yang juga telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberikan masukan bagi sang penulis.
6. Terima kasih kepada diri sendiri yang sudah berjuang dan bertahan sampai sejauh ini. Terima kasih untuk setiap air mata yang jatuh, setiap do'a yang dipanjatkan setiap malam dan atas tenaga yang dikeluarkan. Semua usaha walau sekecil apapun, tidak ada namanya perjuangan yang sia-sia. Saya bangga pada diri sendiri, saya percaya setiap proses akan menemukan garis akhirnya di waktu yang tepat.
7. Ucapan terima kasih dan rasa cinta yang murni untuk kedua orang tua yang selalu mendo'akan dimanapun kaki saya berpijak. Sehingga saya selalu dikelilingi oleh orang-orang yang begitu baik dan tulus dalam hidup saya. Begitu juga dengan adik-adik saya yang selalu menyemangati dan memberikan dukungan kepada saya. Mereka adalah jantung hati, jiwa, dan kekuatan untuk penulis. Begitu juga keberkahan, ketulusan dan kebahagiaan akan selalu bersama mereka. Tanpa mereka saya tidak akan bisa dititik saat ini.

8. Terimakasih yang paling tulus kepada sahabat seperjuangan saya Rilawati. Sahabat yang kehadiran dan posisinya selama ini sangat membantu, membuat penulis terasa lebih ringan.
9. Geuchik Marzuki Sp, Ibu Geuchik, Sekretaris desa Alue Ie Mirah Bustami dan masyarakat yang terlibat. Yang telah memberikan informasi sehingga membantu penulis selama proses penulisan skripsi.
10. Ucapan terimakasih juga saya berikan kepada Rilawati, Suci Ramadhani dan Selviana Afriani yang memberikan semangat dan dukungan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE

ABSTRAK

Pola asuh orang tua memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter dan religiusitas anak, terutama dalam keluarga yang dipimpin oleh ibu tunggal sebagai pengasuh utama. Fenomena meningkatnya jumlah ibu tunggal yang harus menjalankan peran ganda sebagai pencari nafkah sekaligus pendidik utama dalam keluarga. Kondisi tersebut menghadirkan berbagai tantangan dalam proses pembentukan religiusitas Islam pada anak, terutama dalam menanamkan akidah, membiasakan ibadah, membentuk akhlak, serta memberikan pengawasan di tengah keterbatasan waktu, ekonomi, dan pengaruh lingkungan. Maka peneliti tertarik mengambil judul “*Pola Asuh Ibu Tunggal dalam Membentuk Religiusitas Islam pada Anak (Studi Kasus di Desa Alue Ie Mirah, Kecamatan Nibong, Aceh Utara.*” Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan Pola Asuh Ibu tunggal dalam membentuk religiusitas Islam pada Anak di Desa Alue Ie Mirah Kecamatan Nibong Aceh Utara dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Pola Asuh Ibu Tunggal dalam Membentuk Religiusitas Islam pada Anak di Desa Alue Ie Mirah Kecamatan Nibong Aceh Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Peneliti melibatkan 7 informan utama yang terdiri dari 4 Ibu Tunggal dan 3 anak. Penelitian ini menggunakan teori Abdullah Nashih Ulwan. Lokasi penelitian di Desa Alue Ie Mirah, Kecamatan Nibong Aceh Utara, data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pola asuh tersebut berkembang menjadi pola asuh yang bekerja sama dengan keluarga, balai pengajian, sekolah, tokoh agama, serta lingkungan masyarakat dalam membentuk keimanan dan kepercayaan anak terhadap agama Islam. Religiusitas seorang anak dalam agama Islam bisa dilihat dari kemampuannya melakukan ibadah, membaca Al-Qur'an, memiliki akhlak yang baik, dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Faktor yang mendukung meliputi bantuan dari keluarga dan lingkungan yang beragama, sementara faktor yang menghambat mencakup kesibukan ibu, pengaruh dari teman-teman sebaya, serta penggunaan media digital. Kesimpulannya, pola asuh yang bekerja sama dengan keluarga, sekolah, balai pengajian, tokoh agama, serta masyarakat secara keseluruhan. Pola asuh tersebut membantu membentuk keimanan anak terhadap Islam, yang terlihat dari cara mereka menjalankan ibadah, sikap baik, kemampuan membaca Al-Qur'an, serta penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, meskipun masih ada beberapa hambatan dalam mewujudkannya

Kata Kunci: *Pola Asuh, Ibu Tunggal, Religiusitas Islam, Anak.*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE

ABSTRACT

*Parenting plays a significant role in shaping children's character and Islamic religiosity, particularly in families led by single mothers as the primary caregivers. The increasing number of single mothers who must fulfill dual roles as both breadwinners and primary educators has created various challenges in fostering children's Islamic religiosity, especially in instilling faith (aqidah), developing worship habits, cultivating good morals, and providing supervision amid limited time, economic constraints, and environmental influences. Therefore, this study is entitled **"Single Mothers' Parenting in Shaping Children's Islamic Religiosity: A Case Study in Alue Ie Mirah Village, Nibong District, North Aceh."** This study aims to describe the parenting practices of single mothers in shaping children's Islamic religiosity in Alue Ie Mirah Village, Nibong District, North Aceh, and to identify the factors influencing these parenting practices. This research employed a qualitative approach using a case study design. The participants consisted of seven key informants, including four single mothers and three children. The study was based on Abdullah Nashih Ulwan's parenting theory. The research was conducted in Alue Ie Mirah Village, Nibong District, North Aceh. Data were collected through observation, interviews, and data analysis involving data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the parenting approach has developed into a collaborative parenting model involving family members, Islamic learning centers (balai pengajian), schools, religious leaders, and the surrounding community in fostering children's faith and belief in Islam. Children's Islamic religiosity is reflected in their ability to perform religious worship, read the Qur'an, demonstrate good moral character, and apply Islamic values in their daily lives. Supporting factors include assistance from family members and a religious environment, while inhibiting factors include mothers' work commitments, peer influence, and the use of digital media. In conclusion, collaborative parenting involving families, schools, Islamic learning centers, religious leaders, and the community contributes to strengthening children's Islamic faith, as reflected in their worship practices, moral conduct, Qur'anic literacy, and application of Islamic teachings in everyday life, despite several challenges encountered in its implementation.*

Keywords: Parenting Style, Single Mother, Islamic Religiosity, Children.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE

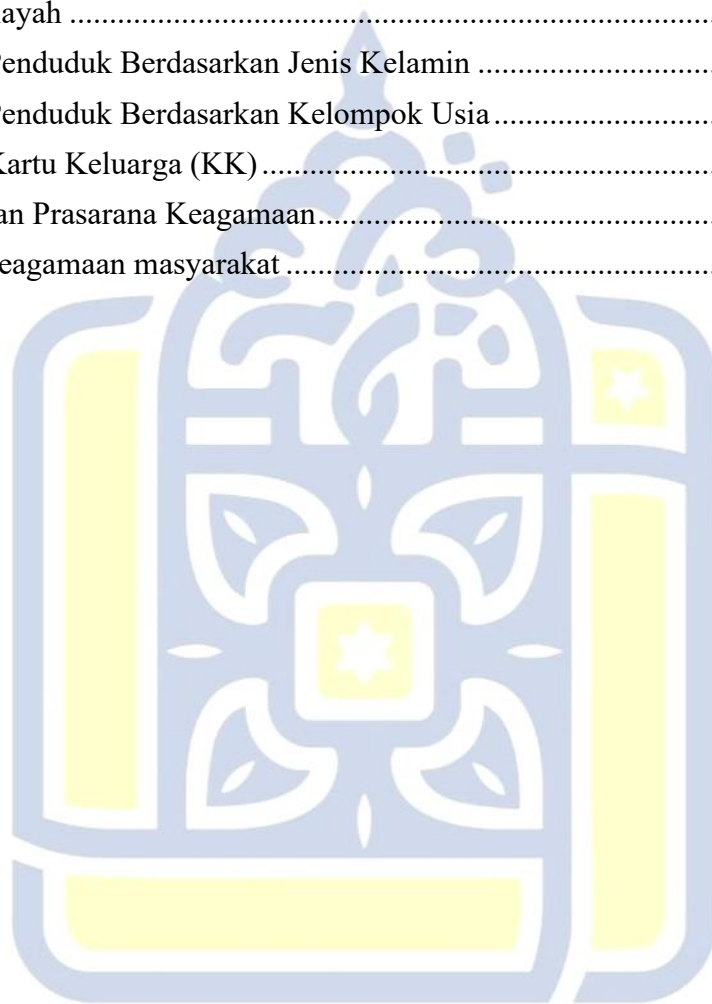
DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACT.....	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Fokus Penelitian	9
1.3 Pertanyaan Penelitian	9
1.4 Tujuan Penelitian.....	10
1.5 Manfaat Penelitian.....	10
 BAB II LANDASAN TEORI.....	 12
2.1 Pola Asuh Ibu Tunggal.....	12
2.1.1 Pengertian Pola Asuh.....	12
2.1.2 Jenis-jenis Pola Asuh.....	19
2.2 Defenisi Ibu Tunggal.....	26
2.3 Religiusitas Islam.....	32
2.3.1 Pengertian Religiusitas.....	32
2.3.2 Dimensi Religiusitas Islam.....	33
2.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Ibu Tunggal.....	35
2.4.1 Faktor-faktor penghambat Pola Asuh Ibu Tunggal.....	35
2.4.2 Faktor-faktor keberhasilan Pola Asuh Ibu Tunggal.....	37
2.4.3 Faktor-Faktor keberhasilan Ibu Tunggal dalam perspektif Islam.....	38
2.4 Kajian Relevan	39
2.5 Definisi Operasional.....	45

BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	42
3.1.1 Pendekatan Penelitian.....	42
3.1.2 Jenis Penelitian	42
3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian	43
3.3 Sumber Data Penelitian.....	43
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	44
3.5. Teknik Pengecekan Keabsahan Data	46
3.6 Teknik Analisis Data.....	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	56
4.1 Hasil Penelitian	56
4.1.1 Sejarah Desa Alue Ie Mirah.....	57
4.1.2 Profil Desa Alue Ie Mirah	63
4.1.3 Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Alue Ie Mirah.....	67
4.1.4 Struktur Organisasi Pemerintahan Gampong Alue Ie Mirah	69
4.2.1 Pola Asuh Ibu Tunggal dalam Membentuk Religiusitas Islam Pada Anak.....	70
4.2.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi Pola Asuh Ibu Tunggal dalam membentuk Religiusitas Islam pada Anak.....	78
4.3 Pembahasan.....	83
4.3.1 Pola Asuh Ibu Tunggal dalam Membentuk Religiusitas Islam pada Anak.....	83
4.3.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi Pola Asuh Ibu Tunggal dalam membentuk Religiusitas Islam pada Anak	89
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	97
5.1. Kesimpulan	97
5.2. Implikasi.....	98
4.3. Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
4.1 Nama Dusun dan Kepala Dusun	57
4.2 Luas Wilayah	58
4.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	59
4.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia	60
4.5 Jumlah Kartu Keluarga (KK)	63
4.6 Sarana dan Prasarana Keagamaan	65
4.7 Tradisi keagamaan masyarakat	66



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTANAH NAHRASIYAH
 LHOKSEUMAWE

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Institusi keluarga merupakan organisasi perbuatan yang dapat membentuk karakter anak, bahkan keagamaan anak. Keluarga inti sering terdiri dari orang yang sudah menikah. Pernikahan akan melahirkan keluarga baru, karena itu adalah dasar keluarga ketika mereka menikah. Orang tua memainkan peran penting sebagai guru pertama dalam kehidupan anak mereka. Tanggung jawab utama orang tua adalah mempertahankan kebutuhan dan kepribadian anak, sementara secara bersamaan menyampaikan prinsip-prinsip moral, keyakinan agama dan kesopanan, dan mempersiapkan orang dewasa.¹

Keluarga juga unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari pria dan wanita yang disatukan oleh ikatan pernikahan. Pria dan wanita memutuskan untuk menikah dan membentuk keluarga dengan berbagai pertimbangan yang disiapkan. hati-hati. Anggota keluarga yang terdiri dari ibu dan ayah, dan anak-anak adalah foto umum yang biasanya ada di komunitas.²

Keluarga yang harmonis adalah keluarga Umum yang memenuhi harapan, dan banyak masalah yang tidak membahayakan kondisi keluarga baik dalam harmoni

¹ Nurhayani et al., "Layanan Informasi dalam Mengembangkan Konsep Pola Asuh pada Single Parent di Desa Karya Jadi, Kecamatan Batang Serangan, Kabupaten Langkat," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no 6 (2022): 5834, <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/9215/6966>. Diakses pada 26 Februari 2025

² Intan Faizah dan Ahmad Afan Zaini, "Pola Asuh Orang Tua Tunggal (Single Parent) dalam Membentuk Perkembangan Kepribadian Remaja di Desa Banyutengah Panceng Gresik," *BUSYRO: Journal of Broadcasting and islamic Communication Studies* 02, no. 02 (Mei 2021): 83, <https://ejournal.insud.ac.id/index.php/kpi/article/view/222/209>. Diakses pada 26 Februari 2025

atau bahkan tidak terluka. *Single Parent* adalah istilah yang akrab bagi masyarakat. Fenomena orang tua tunggal adalah salah satu dinamika masyarakat. Di Indonesia saja, kita menemukan fenomena ini dalam kehidupan kita sehari-hari, tetapi orang banyak tidak begitu kuat.³ Tanggung jawab untuk membesarkan anak -anak diperlukan bagi orang tua sebagai perwakilan untuk merawat, membimbing dan merawat anak -anak mereka. Oleh karena itu, tugas membesarkan anak jelas tidak mudah, terutama untuk orang tua tunggal. Kesulitan dalam membesarkan anak -anak sangat jelas, terutama ketika menghadapi semakin banyak kebutuhan keluarga. Karena itu, harus menjadi ibu yang menemukan anak -anak dan peduli pada mereka di rumah. Realitas memiliki dampak besar pada pengembangan psikologi anak -anak. Anak -anak terkadang diabaikan, diabaikan sendirian, membutuhkan seseorang untuk merawatnya dan memperhatikannya di rumah.⁴

Sebuah masyarakat, berkembang dari prasangka yang beranggapan bahwa anak-anak dari orang tua tunggal, terutama yang disebabkan oleh perceraian, berisiko lebih besar mengalami masalah di bidang akademis. Anggapan ini muncul karena diyakini bahwa orang tua tunggal akan menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan biaya pendidikan anak. Selain itu, ada pula narasi negatif yang mengaitkan kurangnya pengawasan dari orang tua tunggal dengan perilaku menyimpang yang mungkin ditunjukkan oleh anak-anak mereka. Oleh karena itu,

³ Nurhidayati. "Pola Asuh orang tua Tunggal Dalam Membentuk Kemandirian Anak Di Desa Andalas Cermin Kabupaten Tulang Bawang." (Disertasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020).

⁴ Priscilia Siwabessy, "Pola Asuh Orang Tua Single Parents (Ibu) Terhadap Perkembangan Psikologi Anak dengan menggunakan Teori Dinamika Psikologi," *Afeksi : Jurnal Psikologi* 2, no. 2 (2023): hal. 234-244, <https://jurnal.anfa.co.id/index.php/afeksi/article/view/1539/1440>. Diakses pada 27 Februari 2025

menjadi seorang ibu tunggal memerlukan ketangguhan hati dan mental yang luar biasa untuk melanjutkan kehidupan. Ibu tunggal harus mampu menghadapi berbagai tantangan dan rintangan, termasuk bagaimana cara mematahkan prasangka negatif yang beredar mengenai pengasuhan anak dalam konteks orang tua tunggal dan pendidikan.⁵

Pendidikan dalam rumah tangga merupakan dasar utama dalam membentuk karakter dan nilai kehidupan anak, termasuk di bidang keagamaan. Dari sudut pandang Islam, keluarga berfungsi sebagai lingkungan pertama yang penting dalam menanamkan ajaran agama, seperti keyakinan, praktik ibadah, dan moralitas. Orang tua berperan sebagai sosok utama dalam proses penanaman nilai-nilai ini melalui cara didik yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dengan mencontohkan, membiasakan, maupun mengawasi.

Sejalan dengan kemajuan sosial, struktur keluarga dalam masyarakat juga mengalami perubahan. Salah satu fenomena yang semakin umum adalah adanya ibu tunggal, baik akibat perceraian, kehilangan pasangan, atau faktor lainnya. Ibu tunggal dituntut untuk menjalankan dua peran sekaligus, yaitu sebagai pencari uang dan pengasuh utama anak. Situasi ini tentunya berdampak pada cara pengasuhan yang dijalankan, termasuk dalam membentuk aspek keagamaan anak. Umumnya Ibu Tunggal sering tampak dalam tantangan yang lebih besar, meskipun tantangan yang dihadapi cukup besar, ibu tunggal berhasil membentuk religiusitas anak-anaknya. Seorang ibu tunggal mampu dengan memberikan contoh langsung dalam

⁵ Joice Dwi Suhartini dan Abdul Malik, "Pola Asuh Ibu Tunggal dalam Keberhasilan Pendidikan Anak," *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS* 9, no. 1 (Juni 2024): hal. 86-101, <https://core.ac.uk/download/617728258.pdf>. Diakses pada 28 Februari 2025

kehidupan sehari-hari dan melibatkan anak-anak dalam komunitas sosial, salah satunya adalah Dayah atau balai pengajian. Terdapat perbedaan mencolok dalam cara Ibu tunggal mendidik anak-anaknya saat masih bersama pasangan dan saat sesudah menjadi orang tua tunggal. Keterbatasan waktu menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi, tetapi Ibu tunggal tetap menjalankan tanggung jawabnya sebagai orang tua tunggal dalam menanamkan nilai-nilai ibadah kepada anak-anaknya.

Ibu yang berperan ganda memegang dua tanggung jawab besar dalam kehidupannya. Pertama, sebagai ibu rumah tangga, ia mengurus seluruh kegiatan di rumah, mulai dari memasak, mencuci baju, hingga mengasuh anak. Kedua, ia juga bertanggung jawab untuk mencari nafkah dan menjalankan pekerjaan profesionalnya. Tentunya, menjalani kedua tanggung jawab ini bukanlah hal yang mudah diperlukan keseimbangan yang baik agar semua bisa berjalan lancar, dan situasi ini tentu menguras banyak energi serta pikiran. Orang tua, khususnya ibu, merupakan sosok terdekat bagi anak-anak mereka, dan pengaruhnya sangat besar terhadap perkembangan si kecil melalui pola asuh yang diterapkan. Selain faktor lingkungan, budaya, dan berbagai aspek lainnya, peran orang tua terutama ibu adalah kunci dalam membentuk karakter dan perkembangan anak. Dengan menerapkan metode yang tepat dalam mendidik dan mengasuh, orang tua dapat membantu anak-anak tumbuh menjadi individu yang berkualitas, baik untuk agama maupun bangsa.⁶

⁶ Nissroh Khasanah, "Peran ganda ibu single parent dalam pola asuh anak (studi pada ibu rumah tangga wirausaha di Nologaten Ponorogo," hal. 83-100, <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/rosyada/article/view/6593/2941>. Diakses pada 28 Februari 2025

Mengasuh anak adalah salah satu tugas penting bagi manusia sebagai makhluk sosial. Agar anak dapat lahir dan tumbuh dengan baik, kejujuran orang tua, baik ayah maupun ibu, sangat diperlukan. Keluarga yang harmonis memberikan kesempatan yang luar biasa bagi anak-anak untuk mengembangkan kepercayaan terhadap orang tua mereka. Setiap tindakan yang dilakukan oleh orang tua memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan karakter anak, baik di dalam keluarga maupun di lingkungan sosial di masa depan. Orang tua yang benar-benar peduli pada anaknya berperan penting dalam membentuk kepribadian positif anak tersebut.⁷

Perilaku anak dapat berubah kapan saja, dipengaruhi oleh suasana hati maupun pengalaman yang mereka peroleh saat bermain. Oleh karena itu, penting bagi ibu untuk memperhatikan lingkungan bermain dan mengawasi minat anak. Dalam masyarakat kita saat ini, fenomena sosial menunjukkan bahwa banyak keluarga yang tidak utuh, disebabkan oleh berbagai faktor seperti kematian, perceraian, atau hamil di luar nikah.⁸

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE

⁷ Afika Rida Utami. "Pola Asuh Single Parent Dalam Mendidik Akhlak Anak Studi Kasus Di Desa Kelurahan Kuripan Gang Bogeg Kecamatan Kota Agung Pusat." (Disertasi, universitas Islam Negeri Lampung Raden Intan Lampung, 2023).

⁸ Meryland Suryati dan Emmy Solina, "Peran Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal Dalam Mendidik Anak Di Desa Lancang Kuning Utara," *Jurnal masyarakat Maritim (HMM) program studi Sosiologi* 3, no. 2 (2019): hal. 1-9, <https://media.neliti.com/media/publications/327910-peran-ibu-sebagai-orang-tua-tunggal-dala-53f5502f.pdf>. Diakses pada 28 Februari 2025

Observasi awal menjelaskan bahwa Pola Asuh ibu tunggal dalam membentuk religiusitas pada anak di Desa Alue le Mirah terdapat data yang diperoleh jumlah Kartu Keluarga (KK) di beberapa Dusun yaitu:

No	Nama Dusun	Kartu Keluarga (KK)	Kartu Keluarga (KK) Ibu Tunggal
1	Dusun Melati	36	9
2	Dusun Reuleng Mayang	57	7
3	Dusun Blang Barat	42	11
4	Dusun Paya Bakong	36	7
Jumlah		171	34

Berdasarkan tabel di atas, Desa ini terdiri dari empat dusun dengan total 171 Kartu Keluarga (KK). Rincian jumlah KK di setiap dusun yaitu, Dusun Melati memiliki 36 KK, Dusun Reuleng Mayang terdapat 57 KK, Dusun Blang Barat mencatat 42 KK, dan Dusun Paya Bakong juga memiliki 36 KK. Dari jumlah KK yang ada, terdapat 34 KK yang dipimpin oleh ibu tunggal. Jumlah KK ibu tunggal pada masing-masing dusun meliputi 9 KK ibu tunggal di Dusun Melati, 7 KK ibu tunggal di Dusun Reuleng Mayang, 11 KK ibu tunggal di Dusun Blang Barat, dan 7 KK ibu tunggal di Dusun Paya Bakong. Data ini menunjukkan bahwa ibu tunggal ada di semua dusun di Desa Alue le Mirah dan menjadi fenomena sosial yang menarik untuk diteliti.

Jumlah ibu tunggal ini menunjukkan bahwa keberadaan keluarga dengan ibu sebagai orang tua tunggal adalah fenomena yang nyata di Desa Alue le Mirah. Sebagai ibu tunggal, seorang ibu tidak hanya bertanggung jawab untuk mempertahankan kebutuhan ekonomi keluarga, tetapi juga berfungsi sebagai

pendidik utama bagi anak-anaknya. Ibu diharapkan menjalankan peran ganda dalam merawat, membimbing, mengawasi, dan menanamkan nilai-nilai agama pada anak-anak tanpa kehadiran seorang ayah. Situasi ini tentunya menghadirkan tantangan tersendiri dalam proses pembentukan religiusitas anak, karena seluruh tanggung jawab perawatan ada pada ibu. Keberadaan 34 ibu tunggal di Desa Alue Ie Mirah menjadi salah satu alasan utama dilakukannya penelitian ini. Setiap ibu tunggal memiliki pengalaman dan cara mendidik yang berbeda dalam membentuk religiusitas Islam pada anak. Variasi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kondisi ekonomi, tingkat pendidikan, lingkungan sosial, serta pengalaman hidup masing-masing. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian mengenai cara asuh ibu tunggal dalam membentuk religiusitas Islam pada anak di Desa Alue Ie Mirah, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai pola asuh yang diterapkan dan usaha ibu dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak-anak.

Fenomena yang diperoleh oleh peneliti di Desa Alue Ie Mirah menunjukkan bahwa banyak ibu tunggal sangat peduli terhadap pendidikan anak-anak mereka, yang terlihat dari dedikasi anak-anak yang berhasil menyelesaikan studi hingga meraih gelar sarjana. Dalam situasi ini, metode pengasuhan yang baik dapat menciptakan kondisi yang mendukung dalam peningkatan pendidikan formal anak. Selain itu, tidak semua anak yang dibesarkan oleh orang tua tunggal menunjukkan perilaku negatif. Peneliti menemukan bahwa anak-anak yang dibesarkan oleh ibu tunggal bisa mengembangkan sifat-sifat positif dan tidak menunjukkan perilaku negatif. Akhirnya, anggapan yang sering kali menggambarkan kegagalan ibu

tunggal dalam mendidik anak tidak selalu mencerminkan kenyataan. Dengan fokus pada keberhasilan ibu tunggal dalam pendidikan anak, peneliti berminat untuk mengeksplorasi pola asuh yang digunakan serta tantangan yang dihadapi oleh ibu tunggal dalam meraih keberhasilan pendidikan anak.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti di Desa Alue Ie Mirah, Kecamatan Nibong, Kabupaten Aceh Utara, terungkap bahwa para ibu tunggal tidak hanya berfungsi sebagai pengasuh utama dalam mendidik anak-anak mengenai agama Islam, namun juga melibatkan komunitas di sekitar mereka dalam proses pengasuhan. Balai pengajian, keluarga, tokoh agama, dan masyarakat berkontribusi melalui aktivitas pembelajaran Al-Qur'an, pelatihan ibadah, serta penanaman nilai-nilai keislaman kepada anak-anak. Situasi ini menunjukkan bahwa proses pengasuhan melibatkan lebih dari sekadar lingkungan keluarga, namun juga kerjasama dari berbagai pihak untuk mendukung perkembangan religiusitas anak.

Fenomena tersebut menjadi dasar lahirnya kebaruan dalam penelitian ini, yakni Pola Asuh Kolaboratif, yang menggambarkan adanya sinergi antara ibu tunggal dengan lingkungan sosial dan keagamaan dalam membentuk religiusitas anak-anak. Inovasi ini diharapkan dapat memberikan pandangan baru tentang pola pengasuhan oleh ibu tunggal, khususnya di kalangan masyarakat Desa Alue Ie Mirah, Kecamatan Nibong, Kabupaten Aceh Utara.

Berdasarkan permasalahan diatas, diketahui beberapa masalah yang terkait dengan peran Ibu tunggal dalam mengatasi cara mendidik anak-anaknya tanpa pasangan. Sesuai akar permasalahan yang ada, Peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul **“Pola Asuh Ibu Tunggal dalam membentuk religiusitas**

Islam pada anak (Studi kasus di Alue Ie Mirah kecamatan Nibong Kabupaten Aceh Utara)." Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pada pengembangan kajian pendidikan Islam, terutama terkait pola asuh ibu tunggal di masyarakat Aceh yang masih memegang teguh nilai-nilai keagamaan, tradisi lokal, dan peran balai pengajian sebagai bagian dari pendidikan Islam dalam komunitas.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini untuk mengkaji bagaimana sosok ibu tunggal menjalankan dua peran sekaligus sebagai pengasuh dan pendidik utama dalam membentuk religiusitas Islam pada anak. Dalam situasi keluarga yang tidak lengkap, ibu tunggal menghadapi berbagai rintangan, baik dari sisi emosional, sosial, maupun ekonomi, yang dapat memengaruhi cara pendidikan agama di rumah. Penelitian ini berupaya menggali lebih dalam bagaimana ibu tunggal membimbing anak-anaknya dalam melaksanakan nilai-nilai Islam seperti shalat, puasa, kejujuran dan tanggung jawab spiritual, meskipun tanpa keberadaan sosok ayah. Selain itu, penelitian ini juga menekankan strategi pengasuhan religius yang diterapkan oleh ibu tunggal serta pengaruh lingkungan disekitar, seperti sekolah, pengajar agama, dan komunitas.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh Ibu dalam membentuk religiusitas pada anak di Desa Alue Ie Mirah kecamatan Nibong Kabupaten Aceh Utara ?

2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi Pola Asuh Ibu tunggal dalam membentuk religiusitas pada anak di Desa Alue Ie Mirah kecamatan Nibong Kabupaten Aceh Utara?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan pola asuh Ibu dalam membentuk religiusitas Islam pada anak di Desa Alue Ie Mirah kecamatan Nibong Kabupaten Aceh Utara.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Pola Asuh Ibu tunggal dalam membentuk religiusitas Islam pada anak di Desa Alue Ie Mirah kecamatan Nibong Kabupaten Aceh Utara.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, adapun harapan peneliti yang dapat diperoleh yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan manfaat atau wawasan baru tentang Ibu Tunggal dalam membentuk nilai-nilai religiusitas pada anak. Dan dapat membantu mengidentifikasi faktor-faktor khusus yang mungkin berbeda dari keluarga dengan kedua orangtua, sehingga memperluas tentang dinamika keluarga tunggal.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Ibu Tunggal

Memperoleh wawasan tentang cara mengasuh anak yang mendukung perkembangan religiusitas, seperti melalui keteladanan, komunikasi positif, dan praktik keagamaan yang konsisten.

b. Bagi Anak

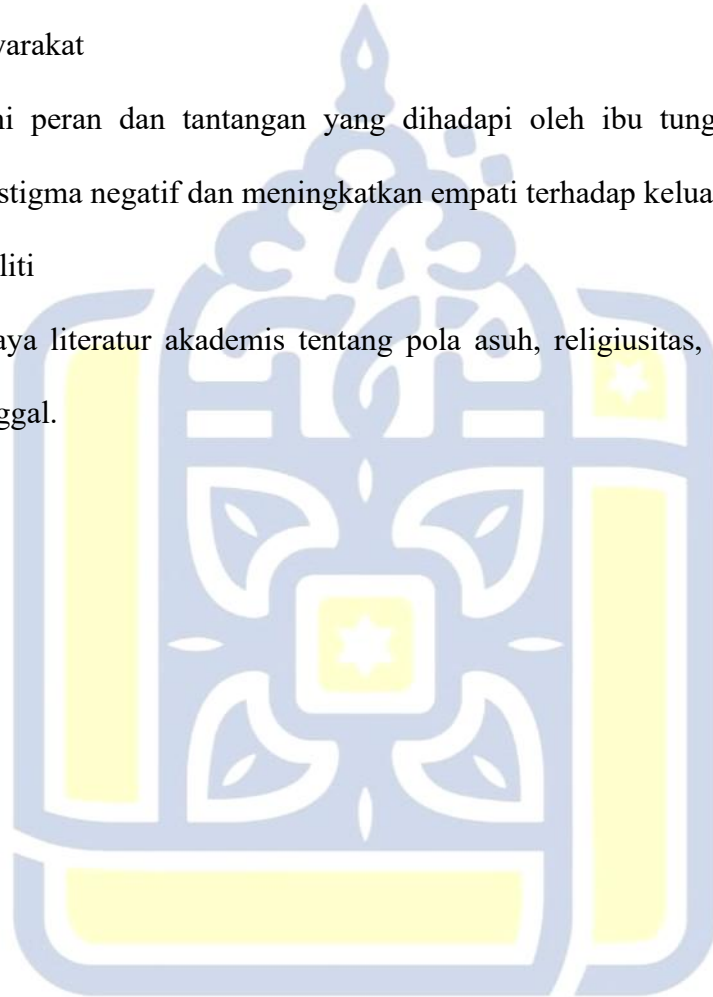
Tumbuh dengan pondasi religiusitas yang kokoh, yang membantu mereka mengembangkan moral, empati, dan ketahanan diri.

c. Bagi Masyarakat

Memahami peran dan tantangan yang dihadapi oleh ibu tunggal, sehingga mengurangi stigma negatif dan meningkatkan empati terhadap keluarga tunggal.

d. Bagi Peneliti

Memperkaya literatur akademis tentang pola asuh, religiusitas, dan dinamika keluarga tunggal.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pola Asuh Ibu Tunggal

2.1.1 Pengertian Pola Asuh

Pola asuh adalah metode yang diterapkan oleh orang tua dalam memberikan arahan dan bimbingan kepada anak. Tujuannya adalah untuk membentuk interaksi sosial serta menanamkan nilai-nilai yang diharapkan orang tua, sehingga anak bisa tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab atas dirinya sendiri.⁹

Pola asuh orang tua merupakan metode terbaik yang diterapkan oleh orang tua sebagai bentuk tanggung jawab dalam mendidik anak-anak mereka. Setiap anak mencerminkan pola asuh yang diterima dari orang tuanya, karena setiap orang tua memiliki cara dan pendekatan yang unik dalam membimbing dan mengasuh anak. Konsep mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, serta etos sosial anak dapat ditemukan dalam teladan yang ditunjukkan oleh Rasulullah ﷺ. Kepribadian beliau menjadi contoh yang sempurna (*uswatun hasanah*) dalam segala aspek, baik dalam ibadah, perkataan (*qauliyah*), maupun perbuatan (*amaliyah*).¹⁰

Pola asuh Islami adalah pendekatan dalam pengasuhan yang menggabungkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis untuk mendidik anak.

⁹ Tantri Maharani, "Pola Pengasuhan Orang Tua Tunggal Perempuan Terhadap Perilaku Remaja di Kelurahan Serua Indah Ciputat" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

¹⁰ Sakinah Academy, "Pola Asuh Anak dalam Perspektif Islam," *Masjid Kampus UGM*, September 2, 2022, 17.00, <https://masjidkampus.ugm.ac.id/2022/09/02/pola-asuh-anak-dalam-perspektif-islam/>.

Pendekatan ini menitikberatkan pada berbagai aspek, seperti mendidik (*tarbiyah*), membina (*ta'dib*), membiasakan (*riyadhah*), membimbing (*irsyad*), serta mengajarkan (*ta'lim*). Tujuan utamanya adalah untuk membentuk karakter anak agar memiliki akhlak yang mulia dan senantiasa taat kepada Allah SWT¹¹.

Konteks pola asuh anak dalam Islam, terdapat beberapa prinsip utama yang harus diperhatikan, yaitu kasih sayang, teladan yang baik, pendidikan yang berimbang, dan disiplin yang penuh cinta. Dengan mengikuti pedoman-pedoman ini, orang tua Muslim dapat mendukung proses pertumbuhan anak-anak agar menjadi individu yang kuat secara spiritual, moral, dan intelektual. Pola asuh yang baik dalam Islam tidak hanya membentuk karakter yang positif, tetapi juga menginspirasi anak-anak untuk meraih potensi terbaik mereka dan berkontribusi secara berarti dalam masyarakat. Disiplin dalam pola asuh anak menurut Islam seharusnya didasarkan pada kasih sayang dan pemahaman yang mendalam. Rasulullah SAW memberi contoh yang lembut dan bijaksana dalam mendidik anak-anak. Orang tua dianjurkan untuk menerapkan disiplin yang konstruktif, seperti memberikan penjelasan, nasihat, dan peringatan yang bermanfaat, sambil menghindari aksi kekerasan fisik atau penghinaan yang dapat merugikan kesehatan emosional anak.¹²

¹¹ Teguh Fachmi et al., "Pola Asuh Islami: Antara Transformasi Nilai-Nilai Theologis dan Internalisasi Karakter Mahmudah," *Geneologi PAI* 8, no. 02 (Juni–Desember 2021): 423–432, <https://jurnal.uinbanten.ac.id>. Diakses pada 2 Maret 2025

¹² Admin, "Pola Asuh Anak dalam Agama Islam: Menjalin Kasih Sayang dan Menginspirasi Pertumbuhan Berkualitas," *Yayasan pendidikan cendekia Muslim*, Juni 21, 2023 - 03:40, <https://cendekiamuslim.or.id/pola-asuh-anak-dalam-agama-islam-menjalin-kasih-sayang-dan-menginspirasi-pertumbuhan-berkualitas>.

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan, "*pola*" diartikan sebagai sistem atau cara kerja. Sementara itu, "*asuh*" berarti menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih, dan sejenisnya, agar individu dapat mandiri. Dalam konteks psikologi, "*pola*" merujuk pada suatu organisasi dari bagian-bagian yang membentuk sebuah model, konstruksi, atau bentuk yang dapat berfungsi secara harmonis.¹³

Pendidikan anak menurut Islam adalah tugas utama bagi orang tua. Al-Qur'an menekankan bahwa orang tua harus menjaga dan mengarahkan anak agar tetap mengikuti ajaran Islam serta memiliki iman dan moral yang baik. Salah satu bukti utama yang menjelaskan tanggung jawab tersebut terdapat dalam QS. At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim: 6)

Ayat ini menekankan bahwa orang tua memiliki kewajiban untuk melindungi keluarganya, termasuk anak-anak, dari tindakan yang bisa membawa mereka ke dalam azab neraka. Salah satu cara penjagaan tersebut dilakukan dengan

¹³ Dina Fitria, “Pola Asuh Single Parent Dalam Pembentukan Akhlak Anak” (Skripsi, UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, 2016).

memberikan pendidikan agama, seperti menanamkan keyakinan yang benar, membiasakan beribadah, dan mengembangkan akhlak yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam sejak usia dini.¹⁴

Ayat ini juga menekankan bahwa anak tidak datang ke dunia dengan pemahaman agama yang sempurna, tetapi memerlukan arahan serta contoh dari orang tua. Karena itu, pendidikan di dalam keluarga sebaiknya dimulai sejak awal dengan membiasakan perilaku religius, seperti mengajarkan shalat, membaca Al-Qur'an, berdoa, dan menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, serta sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Dalam situasi keluarga yang dipimpin oleh ibu tunggal, QS. At-Tahrim ayat 6 tetap berfungsi dan memiliki relevansi. Meskipun hanya ada satu orang tua yang menjalankan peran pengasuhan, tanggung jawab untuk memberikan pendidikan agama tidak berkurang. Ibu tunggal mengambil peran ganda sebagai pendidik, penuntun, dan contoh utama bagi anak. Sikap yang menunjukkan religiusitas, ketekunan dalam beribadah, serta pola asuh yang penuh kasih sayang menjadi elemen penting dalam membentuk keagamaan anak.

Menurut konsep *prophetic parenting*, cara mendidik anak dalam Islam adalah proses yang meniru metode yang diajarkan oleh Rasulullah SAW yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis. Pendekatan ini tidak hanya menitikberatkan pada pemenuhan kebutuhan fisik anak, tetapi juga bertujuan untuk membentuk keyakinan, praktik ibadah, perilaku baik, dan karakter yang Islami. Para orang tua dianggap sebagai pendidik utama yang bertanggung jawab untuk membimbing

¹⁴ Rahmawati, "Peran Orang Tua dalam Pendidikan Islam Berdasarkan QS. At-Tahrim Ayat 6," *Al-Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 1, 2020, hlm. 45–52.

anak dengan memberikan teladan, kasih sayang, pembiasaan, nasihat, pengawasan, dan pendidikan yang sesuai dengan fase perkembangan anak.¹⁵

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa Pola asuh adalah suatu metode yang menggabungkan sistem tesusun dengan proses pengasuhan, yang bertujuan untuk membantu anak tumbuh menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh tidak hanya sekedar memberikan arahan, tetapi juga mempersiapkan anak untuk mengambil keputusan secara mandiri.

Berbagai ahli telah memberikan definisi mengenai pola asuh, yaitu:

1. Menurut Muhammad Quraish Shihab, cara mendidik dalam Islam adalah proses yang dimulai sejak kelahiran anak dengan menanamkan nilai-nilai kepercayaan, moralitas, kasih sayang, contoh yang baik, dan tanggung jawab. Tugas orang tua tidak hanya terpaku pada memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga mendukung pertumbuhan spiritual, moral, intelektual, dan sosialnya. Pengasuhan yang efektif dilakukan melalui nasihat yang bijak, memberikan contoh, pembelajaran ibadah, komunikasi yang lembut, serta pengawasan yang penuh kasih agar anak dapat tumbuh menjadi individu yang beriman serta berakhlak baik. Prinsip tersebut berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an, terutama cerita pendidikan Luqman kepada putranya yang

¹⁵ Andesta et al., "Prophetic Parenting: Konsep Ideal Pola Asuh Islami," *JIMR: Journal of International Multidisciplinary Research* 2, no. 1 (2023): 24–33, <https://doi.org/10.62668/jimr.v2i01.615>.

menekankan pentingnya tauhid, ibadah, akhlak, dan tanggung jawab sosial¹⁶.

2. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, cara mendidik anak adalah suatu proses pembelajaran yang merupakan tanggung jawab orang tua untuk membangun karakter anak sesuai dengan ajaran Islam. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk menanamkan keyakinan yang tepat, membiasakan anak dalam beribadah, membentuk akhlak yang baik, memberikan cinta, serta memantau perkembangan sikap anak agar mereka berkembang menjadi individu yang beriman, bertakwa, dan memiliki tanggung jawab.¹⁷

Berdasarkan penjelasan yang diberikan sebelumnya, menarik kesimpulan bahwa pola asuh dalam konteks Islam adalah suatu proses pendidikan yang berlangsung terus-menerus oleh orang tua sejak kelahiran anak dengan tujuan untuk menciptakan kepribadian yang beriman, taqwa, dan berbudi pekerti yang baik. Pola asuh ini tidak hanya memprioritaskan pemenuhan kebutuhan fisik anak, melainkan juga mencakup pengembangan aspek spiritual, moral, intelektual, emosional, serta sosial. Dalam hal ini, orang tua berfungsi sebagai pengajar utama yang menanamkan nilai-nilai tauhid, membiasakan anak untuk beribadah, memberikan teladan yang baik, memberikan nasihat dengan bijaksana, menjalin komunikasi yang penuh kasih, dan melakukan pengawasan serta pembinaan secara teratur. Oleh karena itu, pola asuh yang berbasis pada Islam dianggap sebagai satu proses pendidikan yang komprehensif dan berlandaskan pada nilai-nilai Al-Qur'an serta

¹⁶ Muhammad Rifa'i dan Ahmad Fauzi, "Konsep Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an Perspektif M. Quraish Shihab," *Jurnal Tarbawi* 17, no. 1 (2020): 35–49.

¹⁷ Nur Khosiin, "Metode Penanaman Pendidikan Islam pada Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan," *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* 10, no. 2 (2021): 170–185.

sunnah untuk membentuk karakter anak yang religius, bertanggung jawab, dan mampu menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Kustiah Sunarty, pola asuh mencakup semua sikap, tindakan, dan interaksi yang dilakukan oleh orang tua dalam merawat, mendidik, membimbing, melatih, mengarahkan, dan mengawasi anak dari awal kehidupan hingga masa dewasa. Pola asuh tidak hanya fokus pada kebutuhan fisik anak, tetapi juga meliputi aspek psikologis, emosional, sosial, moral, dan spiritual. Dalam proses ini, orang tua berfungsi sebagai pendidik utama yang memiliki tanggung jawab untuk membentuk karakter, kepribadian, sikap, nilai, serta kemandirian anak melalui cara-cara pengasuhan yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Kustiah Sunarty menjelaskan bahwa pola asuh terwujud dalam berbagai tindakan, seperti menunjukkan kasih sayang, memberikan perhatian, menjadi teladan, memberikan bimbingan, menanamkan perilaku baik, mengajarkan disiplin, memberikan pujian untuk perilaku positif, serta memberikan hukuman yang mendidik ketika anak melanggar aturan. Semua tindakan ini bertujuan untuk mendukung perkembangan anak secara optimal sesuai dengan tahap pertumbuhannya, sehingga anak dapat menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, memiliki kontrol diri, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial.¹⁸

Dengan demikian, pola asuh dapat disimpulkan sebagai sebuah proses pendidikan dalam keluarga yang dilakukan dengan sadar dan berkelanjutan oleh orang tua melalui interaksi, bimbingan, pengawasan, dan teladan dalam upaya

¹⁸ Kustiah Sunarty, *Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak* (Makassar: Edukasi Mitra Grafika, 2015), h. 24–31.

menumbuhkan semua potensi anak, baik dari segi intelektual, emosional, sosial, moral, maupun spiritual. Keberhasilan pola asuh sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan antara orang tua dan anak, karena ikatan yang hangat, penuh kasih, dan disertai pengawasan yang tepat akan memberikan efek positif terhadap pembentukan karakter serta perkembangan kepribadian anak.

2.1.2 Jenis-Jenis Pola Asuh

A. Jenis-Jenis Pola Asuh Perspektif Psikologi

Teori *parenting styles* yang dikembangkan oleh Diana Baumrind dan diperluas oleh Maccoby dan Martin dalam kajian psikologi perkembangan mengklasifikasikan pola pengasuhan orang tua ke dalam empat gaya utama berdasarkan dua dimensi, yaitu *demandingness* (tingkat tuntutan atau kontrol terhadap kepatuhan anak) dan *responsiveness* (tingkat responsivitas atau dukungan emosional orang tua). Keempat gaya tersebut meliputi gaya *authoritative* (demokratis), yaitu pengasuhan dengan tuntutan tinggi dan responsivitas tinggi; gaya *authoritarian* (otoriter) dengan tuntutan tinggi namun responsivitas rendah; gaya *permissive/indulgent* (permisif) yang ditandai oleh responsivitas tinggi tetapi tuntutan rendah; serta gaya *neglectful* atau *uninvolved* (tidak terlibat) yang menunjukkan rendahnya tuntutan dan responsivitas, di mana masing-masing gaya mencerminkan pola interaksi yang berbeda antara kontrol dan dukungan orang tua serta memberikan dampak yang beragam terhadap perkembangan perilaku dan emosional anak.

1. Pola Asuh Demokratis (*Authoritative Parenting*)

Pola asuh autoritatif merupakan jenis pola asuh yang paling ideal dibandingkan dengan tiga tipe lainnya, hal ini dikarenakan adanya keseimbangan antara harapan orang tua yang tinggi dengan respon positif yang mereka berikan kepada anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini umumnya mendukung perilaku positif anak dan berharap anak tumbuh menjadi individu yang lebih dewasa, mandiri, dan berperilaku sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Berikut adalah beberapa karakteristik orang tua dengan pola asuh autoritatif:

- a) memberikan arahan kepada anak secara logis
- b) fokus masalah
- c) menghargai komunikasi dua arah
- d) memberikan penjelasan rasional yang mendasari setiap permintaan atau aturan, namun tetap menggunakan kekuatan jika diperlukan
- e) menginginkan anak untuk menghormati orang dewasa sekaligus mandiri dan mampu mengatur diri sendiri
- f) adanya saling menghargai antara orang tua dan anak
- g) menegakkan norma-norma perilaku
- h) orang tua tidak menganggapnya sebagai kekuasaan sepenuhnya, tetapi juga tidak hanya memperhatikan kebutuhan anak.

Pola asuh demokratis adalah jenis pengasuhan yang menggabungkan kontrol yang jelas dengan tingkat kehangatan emosional yang tinggi. Orang tua menetapkan peraturan dan ekspektasi tentang perilaku, tetapi mereka juga memberi penjelasan yang logis untuk setiap peraturan tersebut. Komunikasi bersifat timbal balik, sehingga anak memiliki peluang untuk menyampaikan pendapat dan perasaannya.

Dalam pola ini, orang tua tidak bersikap kaku seperti dalam pola otoriter, melainkan memberikan bimbingan dengan cara yang mendukung, responsif, dan menghargai pertumbuhan kemandirian anak. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis biasanya menunjukkan kepercayaan diri, kemampuan sosial yang baik, dan kontrol diri yang lebih matang. Keseimbangan antara tuntutan yang realistis dan dukungan emosional membantu anak belajar untuk menjadi bertanggung jawab dan merasa aman secara psikologis. Mereka juga lebih mampu membuat keputusan, menyelesaikan masalah, dan beradaptasi dengan norma sosial karena telah terbiasa dengan struktur yang jelas namun tetap menghargai kebebasan yang terarah. Gaya pengasuhan ini seringkali dianggap paling efektif untuk mendukung perkembangan kemampuan sosial dan emosional anak.

2. Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian Parenting*)

Pola asuh otoriter lebih fokus pada harapan yang tinggi dari orang tua kepada anak, namun kurang memberikan respons yang setimpal. Ini cenderung menunjukkan dominasi orang tua atas anak. Jenis pola asuh ini tidak menciptakan keseimbangan antara tuntutan orang tua dan tanggapan mereka terhadap anak. Disiplin yang diterapkan dalam pola asuh ini biasanya sangat ketat dan mengikuti keinginan orang tua, sekaligus membatasi kebebasan anak untuk mengekspresikan perasaannya. Akibatnya, hal ini dapat berdampak negatif pada perilaku anak.¹⁹

Pola asuh otoriter adalah pendekatan pengasuhan yang ditandai oleh tingkat kontrol dan tuntutan yang tinggi, tetapi kurang dalam kasih sayang dan responsif

¹⁹ Icam Sutisna, "Mengenal Model Pola Asuh Baumrind," *Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Gorontalo*.
<https://repository.ung.ac.id/get/karyailmiah/6659/Mengenal-Model-Pola-asuh-Baumrind.pdf>

terhadap kebutuhan emosional anak. Orang tua mengatur aturan yang ketat dan menuntut kepatuhan tanpa memberikan banyak penjelasan. Komunikasi bersifat sepihak, di mana anak diharuskan mengikuti instruksi tanpa kesempatan untuk berdiskusi atau mengungkapkan pendapat. Disiplin dalam pendekatan ini sering kali ketat bahkan bisa bersifat keras, dengan fokus pada kepatuhan dan penghormatan kepada otoritas. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter biasanya menunjukkan kepatuhan dalam kondisi tertentu, namun dapat menghadapi kesulitan dalam mengembangkan kepercayaan diri dan kemandirian. Minimnya dukungan emosional dan kesempatan untuk menyatakan pendapat dapat membuat anak menjadi mudah takut, kurang inisiatif, atau sebaliknya menunjukkan perilaku agresif sebagai bentuk saluran emosi. Dalam jangka panjang, gaya pengasuhan ini dapat memengaruhi kemampuan anak untuk membuat keputusan secara mandiri serta beradaptasi dengan sehat dalam lingkungan sosial mereka.

3. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah sebuah pendekatan dalam pengasuhan yang ditandai oleh tingkat kasih sayang dan penerimaan yang tinggi, namun memiliki kontrol dan ekspektasi yang rendah terhadap anak. Para orang tua dengan gaya ini biasanya memberikan kebebasan yang luas kepada anak-anak mereka tanpa menetapkan batasan yang jelas dan konsisten. Mereka jarang menerapkan hukuman atau disiplin yang keras, serta lebih memprioritaskan kenyamanan emosional anak dibandingkan penegakan peraturan. Dalam prakteknya, orang tua sering kali bertindak layaknya teman bagi anak, menghindari konflik, sehingga anak memiliki keleluasaan untuk mengatur perilakunya sendiri. Baumrind mengungkapkan bahwa anak yang

dibesarkan dengan pola pengasuhan permisif umumnya merasa dicintai dan diterima, tetapi kerap mengalami kesulitan dalam mengendalikan diri dan bertanggung jawab secara sosial. Kurangnya struktur dan aturan yang tegas dapat menyebabkan anak menjadi impulsif, kurang disiplin, dan kurang mampu untuk menunggu kepuasan. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat berdampak negatif pada kemampuan anak untuk beradaptasi dengan tuntutan di sekolah maupun dalam masyarakat yang mengharuskan mereka untuk mematuhi norma dan aturan tertentu.²⁰

4. Pola Asuh Tidak Terlibat (*Neglectful*)

Pola Asuh Tidak Terlibat atau Pengabaian adalah suatu kategori pengasuhan yang diperkenalkan oleh Eleanor E. Maccoby dan John A. Martin untuk menyempurnakan tipologi tiga pola asuh yang sebelumnya diajukan oleh Diana Baumrind. Gaya pengasuhan ini ditandai dengan rendahnya tingkat pengawasan serta minimnya kehangatan atau responsivitas orang tua terhadap anak. Orang tua yang menerapkan pola ini cenderung tidak banyak memberikan perhatian, arahan, atau dukungan emosional. Interaksi yang terjalin antara orang tua dan anak sangat terbatas, bahkan dalam beberapa situasi, orang tua hanya memenuhi kebutuhan dasar fisik anak tanpa melibatkan diri secara psikologis.

Seiring berjalannya waktu, anak yang dibesarkan dengan gaya pengasuhan ini sering kali menghadapi kendala dalam perkembangan emosional dan sosial mereka. Kekurangan perhatian dan kedekatan emosional dapat membuat anak merasa

²⁰ Diana Baumrind, "Child Care Practices Antecedent Three Patterns of Preschool Behavior," *Genetic Psychology Monographs*, Vol. 75, No. 1 (1967): 43–88.

diabaikan atau tidak dicintai, yang berpotensi menimbulkan masalah perilaku, menurunnya harga diri, serta kesulitan dalam menjalin hubungan interpersonal yang sehat. Karena tidak terbiasa menerima arahan dan dukungan yang konsisten, anak juga bisa mengalami kesulitan dalam membangun disiplin diri dan rasa tanggung jawab. Oleh karena itu, pola asuh ini dianggap sebagai yang paling berisiko terhadap perkembangan psikologis anak.²¹

Berdasarkan kesimpulan Keempat tipe pengasuhan ini dibedakan menurut dua aspek utama, yaitu tingkat kontrol (*demandingness*) dan tingkat kehangatan atau responsivitas (*responsiveness*) orang tua terhadap anak. Pola pengasuhan otoriter menekankan pada kontrol yang tinggi namun kehangatan yang rendah, sedangkan pola demokratis mengkombinasikan kontrol dan kehangatan dengan seimbang. Pola permisif memberikan kehangatan yang tinggi tetapi kontrol yang rendah, dan pola tidak terlibat menunjukkan rendahnya baik kontrol maupun kehangatan. Dari semua pola pengasuhan tersebut, pola demokratis (*authoritative*) dianggap paling berhasil dalam memfasilitasi perkembangan anak. Pola ini dapat membantu anak mengembangkan kemandirian, tanggung jawab, dan keterampilan sosial yang baik melalui keseimbangan antara disiplin dan kasih sayang. Sebaliknya, pola otoriter dapat menghambat perkembangan emosional anak, pola permisif bisa mengakibatkan rendahnya disiplin dan pengendalian diri, sementara pola tidak terlibat memiliki kemungkinan terbesar untuk menimbulkan masalah perilaku dan emosional. Dengan demikian, kualitas interaksi serta keseimbangan antara tuntutan

²¹ Eleanor E. Maccoby & John A. Martin, "Socialization in the Context of the Family: Parent-Child Interaction," dalam *Handbook of Child Psychology*, Vol. 4 (New York: Wiley, 1983), h. 1–101

dan dukungan emosional sangat penting dalam mendukung perkembangan anak yang optimal.

B. Jenis-Jenis Pola Asuh Perspektif Islam

Dalam pandangan Islam, cara mendidik anak melibatkan proses memberi bimbingan, pendidikan, arahan, dan pembentukan karakter anak supaya tumbuh sebagai individu yang beriman, taat, dan berperilaku baik. Pendekatan Islami dalam mendidik anak tidak hanya fokus pada kebutuhan fisik, tetapi juga memperhatikan kemajuan spiritual, moral, intelektual, emosional, dan sosial sesuai dengan prinsip yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan menyatakan bahwa pola asuh dalam Islam terdiri dari beberapa elemen penting yang berikut ini:

1. Pola Asuh Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Pola Asuh keteladanan adalah cara mendidik anak dengan menunjukkan sikap positif dari orang tua. Dalam konteks Islam, anak-anak cenderung belajar dengan mencontoh tingkah laku orang tuanya. Oleh sebab itu, orang tua diharapkan menjadi contoh yang baik dalam beribadah, berakhlak, bersikap jujur, menunjukkan kesabaran, mengemban tanggung jawab, serta menjalani kehidupan sehari-hari. Keteladanan dianggap sebagai salah satu cara pendidikan yang paling ampuh karena anak lebih mudah untuk mengikuti tindakan daripada hanya mendengarkan nasihat.²²

²² Nur Khosiin, "Metode Penanaman Pendidikan Islam pada Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan," *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, Vol. 10, No. 2, 2021

2. Pola Asuh Pembiasaan (*Ta'wid*)

Metode pembentukan kebiasaan baik dimulai sejak masa kanak-kanak untuk membangun karakter anak. Orang tua secara teratur mengajarkan anak untuk menjalankan salat, membaca Al-Qur'an, berdoa, bersikap sopan, disiplin, memiliki rasa tanggung jawab, dan menghormati orang lain. Abdullah Nashih Ulwan mengungkapkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan akan membentuk akhlak yang baik pada anak.

3. Pola Asuh Nasihat (*Mau'izhah*)

Pola asuh nasihat dilakukan melalui penyampaian arahan, dorongan, dukungan, serta pengingat kepada anak dengan lembut. Nasihat diberikan berdasarkan usia dan keadaan anak dengan menggunakan bahasa yang sopan, kisah-kisah nabi, teladan yang baik, serta ayat dari Al-Qur'an dan hadis, sehingga anak mengerti alasan di balik setiap peraturan yang diberikan oleh orang tua.²³

4. Pola Asuh Perhatian dan Pengawasan (*Mulahazah*)

Dalam pendekatan ini, orang tua mencurahkan perhatian kepada keseluruhan perkembangan anak, mencakup aspek ibadah, moral, pendidikan, kesehatan, psikologis, serta interaksi sosialnya. Pengawasan dilakukan dengan penuh kasih, bukan sebagai bentuk pengendalian, tetapi sebagai usaha membimbing anak untuk tetap berada di jalur yang benar menurut ajaran Islam.

²³ Arini Firdaus Izdihaari et al, "Bimbingan Islami dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* untuk Meningkatkan Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak," *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, Vol. 9, No. 1, 2022

2. 2 Defenisi Ibu Tunggal

Kasus orang tua tunggal yang umum dijumpai adalah seorang ibu yang membesarkan anak tanpa kehadiran suami. Penyebabnya bisa beragam, mulai dari perceraian, meninggalnya suami, pernikahan dini, hingga kehamilan di luar nikah. Kehilangan peran seorang suami menjadi tantangan yang sangat berat bagi ibu sebagai orang tua tunggal, dan hal ini dapat menimbulkan berbagai dampak, baik dari segi fisik maupun psikologis.²⁴ Secara umum, ibu tunggal atau *single mother* adalah seorang perempuan yang menjalani peran sebagai orang tua sendirian, membesarkan anak-anaknya tanpa hadirnya pasangan. Keberadaan ibu tunggal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perceraian, kehilangan pasangan karena kematian, atau ketidakhadiran pasangan tanpa alasan yang jelas. Dalam perannya, ibu tunggal harus memikul tanggung jawab ganda, yaitu sebagai pencari nafkah sekaligus pengasuh anak.²⁵

Ibu tunggal atau *single mother* secara umum adalah seorang perempuan yang menjalani peran sebagai orang tua sendirian, membesarkan anak-anaknya tanpa hadirnya pasangan. Keberadaan ibu tunggal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perceraian, kehilangan pasangan karena kematian, atau ketidakhadiran pasangan tanpa alasan yang jelas. Dalam perannya, ibu tunggal harus memikul tanggung jawab ganda, yaitu sebagai pencari nafkah sekaligus

²⁴ Dwi Warda Alwani, "(Hubungan Antara Pola Asuh Ibu Tunggal dan Tingkat Perilaku Agresif Anak Usia 3-6 Tahun di Kota Yogyakarta)" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024).

²⁵ Serly Bani, Engelbertus Nggalu Bali, Angelikus, "Peran Ibu Single Parent dalam Pengasuhan Anak," *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini* 3, no. 2, (Juli 2021), <http://jurnal.unw.ac.id:1254/index.php/IJEC>. Diakses pada 7 Maret 2025

pengasuh anak.²⁶ Ibu tunggal yang mengalami perceraian, tantangan yang dihadapi tidaklah mudah. Mereka sering kali harus berurusan dengan hubungan yang rumit antara orang tua dan anak, di mana hak asuh bisa menjadi sumber konflik. Selain itu, ada perasaan kehilangan harapan yang muncul ketika mereka merasa gagal memenuhi ekspektasi keluarga dan lingkungan sekitar. Jeratan masalah akibat perceraian juga dapat merusak hubungan dengan kedua belah pihak keluarga, dan semua ini tentu saja dapat menyebabkan tekanan psikologis yang berat, bahkan depresi.²⁷

Ibu tunggal ialah seorang wanita yang berfungsi sebagai orang tua dan kepala rumah tangga dalam merawat, mendidik, membimbing, dan memenuhi kebutuhan anak tanpa kehadiran atau keterlibatan seorang suami. Situasi ini bisa terjadi akibat perceraian, kematian pasangan, atau kondisi lain yang memaksa seorang ibu untuk menjalankan tanggung jawab keluarga sendirian. Sebagai seorang ibu tunggal, ia tidak hanya bertanggung jawab pada aspek ekonomi keluarga, tetapi juga memiliki peran dalam memberikan cinta, pendidikan, pengembangan nilai moral, serta pembentukan karakter dan keagamaan anak.

Menurut Siti Aisyah, ibu tunggal adalah seorang wanita yang menjalankan peran ganda sebagai ibu dan ayah dalam satu keluarga. Ia memiliki tanggung jawab dalam bidang pengasuhan, pendidikan, perlindungan, serta pemenuhan kebutuhan

²⁶ Serly Bani, Engelbertus Nggalu Bali, Angelikus, "Peran Ibu Single Parent dalam Pengasuhan Anak," *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini* 3, no. 2, (Juli 2021), <http://jurnal.unw.ac.id:1254/index.php/IJEC>. Diakses pada 7 Maret 2025

²⁷ Iin Tata Maranatha br Hutasoit dan Karina Meriem Beru Brahmana, "Single Mother Role in the Family (Kondisi perempuan sebagai single mother dalam keluarga)," *Education and Social Sciences Revhlm* 2, no. 1, (2021): h. 27–34, <https://jurnal.iicet.org/index.php/essr>. Diakses pada 7 Maret 2025

fisik, mental, sosial, dan ekonomi anak, sehingga diharapkan memiliki kemampuan untuk melaksanakan fungsi keluarga secara maksimal meskipun tanpa pasangan.²⁸

Dalam pandangan Islam, ibu tunggal tetap memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak agar tumbuh menjadi individu yang beriman, taat, dan berakhlak baik. Pengasuhan yang dilakukan sebaiknya berlandaskan pada nilai-nilai Al-Qur'an dan sunnah, seperti memberikan teladan yang baik, membiasakan anak untuk beribadah, menanamkan moral yang baik, serta memberikan kasih sayang dan pengawasan terhadap perkembangan anak.

Menurut Hetherington, ibu tunggal adalah seorang perempuan yang bertindak sebagai satu-satunya orang tua di rumah karena berbagai alasan seperti perceraian, kematian suami, atau kondisi lain yang menyebabkan ayah tidak hadir dalam kehidupan keluarga. Dalam situasi itu, ibu tidak hanya menjadi pengasuh utama, tetapi juga harus menanggung semua tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan fisik, emosional, sosial, dan ekonomi anak, serta mengambil keputusan mengenai kehidupan dan pertumbuhan anak. Hetherington menjelaskan bahwa perubahan struktur keluarga menjadi keluarga dengan orang tua tunggal memaksa ibu untuk melakukan dua peran sekaligus, yaitu sebagai pengasuh, pendidik, pelindung, dan juga sebagai kepala keluarga. Oleh karena itu, ibu tunggal perlu memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai tantangan agar tetap bisa menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara maksimal meskipun tidak ada kehadiran pasangan.²⁹

²⁸ Siti Aisyah, "Peran Ibu Tunggal dalam Pengasuhan Anak," *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2020): 115–126.

²⁹ Andika Sanjaya, "Pemeliharaan Hubungan *Single Parent* dalam Hubungan Jarak Jauh dengan Anak Tunggal," *Jurnal e-Komunikasi*, Vol. 9, No. 1 (2021).

Penyebab seorang perempuan menjadi ibu Tunggal dapat beragam. Sebuah keluarga biasanya terbentuk melalui ikatan pernikahan, di mana laki-laki dan perempuan bersatu untuk hidup bersama sebagai pasangan suami istri. Namun, meskipun mereka telah membangun kehidupan bersama, banyak masalah yang dapat mengganggu keharmonisan hubungan suami istri. Permasalahan ini sering kali berujung pada perceraian, yang sering kali terjadi akibat masing-masing pasangan lebih mementingkan ego dan memiliki harapan yang berlebihan terhadap satu sama lain.

2.2.1 Keberhasilan Ibu Tunggal Dalam Perspektif Islam

Menurut pandangan Imam Al-Ghazali, keberhasilan orang tua dalam mendidik putra-putri mereka dapat dilihat dari pencapaian tujuan pendidikan Islam, yaitu lahirnya anak yang beriman, memiliki akhlak yang baik, serta menjalankan ibadah dengan rajin.

Ciri-ciri keberhasilan ibu tunggal menurut pemikiran Al-Ghazali:

1. Menanamkan Akidah kepada Anak.

Akidah yang mantap tercermin dari keyakinan yang tepat kepada Allah SWT, memahami rukun iman, menghindari tindakan syirik, serta meletakkan iman sebagai dasar dalam bertindak dan bersikap. Proses penanaman akidah adalah tanggung jawab utama orang tua karena keluarga merupakan tempat pendidikan pertama bagi anak. Dengan memberikan contoh, membiasakan praktik ibadah, memberikan nasehat, dan melakukan pengawasan secara teratur, anak akan berkembang dengan dasar keimanan yang kuat sehingga bisa membedakan antara yang benar dan yang salah serta menjadikan nilai-nilai Islam sebagai panduan

hidupnya. Dengan demikian, semakin kuat akidah anak, semakin berhasil pula seorang ibu tunggal dalam melaksanakan peran pengasuhan dan pendidikan Islam di keluarganya.³⁰

2. Membiasakan Anak Beribadah.

Pelaksanaan agama tidak hanya tercermin dari kemampuan anak dalam melaksanakan salat lima waktu, membaca Al-Qur'an, berdoa, berpuasa, dan berpartisipasi dalam aktivitas keagamaan, tetapi juga dari kesadaran mereka untuk melakukannya tanpa ada paksaan. Dari sudut pandang pendidikan Islam, pembiasaan ibadah pada usia dini adalah tanggung jawab orang tua karena ibadah berfungsi sebagai alat untuk menanamkan ketakwaan, disiplin, dan kedekatan anak dengan Allah Swt. Oleh sebab itu, keberhasilan seorang ibu tunggal dalam membimbing, menanamkan kebiasaan, serta menjadi panutan dalam beribadah akan terlihat dari seberapa konsisten anak dalam melaksanakan ibadah sehari-hari.³¹

3. Membentuk Akhlak Mulia.

Anak yang menunjukkan akhlak baik adalah salah satu tanda keberhasilan seorang ibu tunggal dalam membangun religiositas Islam. Perilaku baik anak terlihat dari sikapnya yang jujur, sopan, bertanggung jawab, menghormati orang tua dan guru, peduli terhadap sesama, serta mampu menjaga tata krama dalam aktivitas sehari-hari. Dari sudut pandang pendidikan Islam, pengembangan akhlak

³⁰ Darul Mustofa, "Analisis Kritis Konsep Penanaman Akidah Anak Usia Dini Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali dan Implementasinya pada Pendidikan Islam Modern," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 10, No. 4 (2025), h. 237–255.

³¹ Puad, dll, "Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Imam Ghazali," *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 3, No. 2 (2025), h. 16–27.

merupakan tujuan utama pendidikan karena akhlak adalah perwujudan nyata dari kepercayaan dan ibadah yang telah tertanam pada diri anak. Oleh karena itu, ibu tunggal memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai akhlak melalui teladan, kebiasaan, nasihat, serta pengawasan yang berkelanjutan. Keberhasilan dalam pengasuhan dapat terlihat ketika anak mampu menerapkan nilai-nilai akhlak Islam secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.³²

2. 3 Religiusitas Islam

2. 3.1 Pengertian Religiusitas Islam

Akidah dalam Islam, memegang peranan yang sangat penting dan harus ditanamkan sejak dini kepada anak-anak, guna membangun pemahaman tentang Tauhid dan keesaan Allah SWT. Hal ini bertujuan agar anak tidak tersesat dalam menjalani hidupnya. Aqidah menjadi pokok ajaran agama yang berkaitan erat dengan pelaksanaan ketaatan kepada-Nya. Memahami akidah dengan benar adalah kunci untuk meraih kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat, serta akan menjadi bekal yang berharga di hadapan Allah di kehidupan yang akan datang.

Setiap agama mengajarkan berbagai hal, terutama mengenai akidah, syariat, dan akhlak. Karakter religiusitas menggambarkan perilaku yang melekat dalam diri manusia sebagai bentuk ketaatan kepada Tuhan, serta mencerminkan pelaksanaan ajaran agama. Religiusitas berasal dari istilah "*religio*", yang merujuk pada agama, kesalehan, perilaku keagamaan, dan keberagamaan. Religiusitas itu sendiri adalah perilaku yang sangat terkait dengan agama yang dianut seseorang. Hakikatnya,

³² Iqbal Amar Muzaki dan Amirudin, "Peran Keluarga dalam Membentuk Akhlak Mulia pada Remaja Muslim," *Tasyri': Jurnal Tarbiyah-Syari'ah Islamiyah*, Vol. 31, No. 2 (2024), h. 52–62.

manusia diciptakan oleh Allah Swt untuk beribadah kepada-Nya dan menjadi khalifah di bumi ini.³³

2.3.2 Dimensi Religiusitas Islam

1. Akidah (Keimanan)

Akidah merupakan pengakuan yang teguh terhadap Allah SWT, para malaikat, kitab-kitab-Nya, utusan-Nya, hari kiamat, serta takdir dan ketetapan-Nya. Akidah adalah dasar fundamental dalam membangun spiritualitas seseorang karena seluruh tindakan keagamaan berasal dari iman yang sah. Semakin solid akidah individu, semakin tinggi juga dedikasinya dalam melaksanakan prinsip-prinsip Islam.

2. Ibadah

Ibadah mencakup segala jenis pengabdian kepada Allah Swt. yang dilakukan sesuai dengan aturan Islam, baik ibadah mahdhah seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, maupun ibadah ghairu mahdhah yang dianggap ibadah karena didasarkan pada niat untuk Allah. Pelaksanaan ibadah mencerminkan seberapa patuh seorang Muslim terhadap perintah Allah.³⁴

3. Akhlak

Akhlak merujuk kepada sikap yang muncul dari iman dan menjadi cerminan dari kualitas spiritualitas seseorang. Dalam pandangan Islam, akhlak meliputi interaksi manusia dengan Allah, antar sesama manusia, dan dengan lingkungan

³³ Vani Kurniasari, Sari Narulita, Firdaus Wajdi, "Pola Asuh Orangtua dalam Membentuk Karakter Religiusitas Anak (Studi Kasus Keluarga Muslim)," *Mozaic: Islamic Studies Journal* 8, no. 1, (April 2022): h. 1–24, <http://journal.unusia.ac.id/index.php/mozaic/>. Diakses pada 15 Maret 2025

³⁴ Mifdlol Muthohar, "Menakar Religiusitas Seorang Muslim Menurut Persepsi Ibnu Hajar Al-Asqalani," *Jurnal Ilmiah Pesantren*, Vol. 3, No. 2 (2017), h. 47–49

sekitar. Anak yang memiliki spiritualitas yang baik akan tampil dengan sikap jujur, sopan, bertanggung jawab, disiplin, serta menghormati orang tua dan pendidiknya.

4. Pengetahuan Agama

Pengetahuan agama adalah pemahaman individu tentang ajaran Islam yang meliputi akidah, ibadah, akhlak, Al-Qur'an, hadis, serta hukum Islam. Pengetahuan ini menjadi landasan bagi seseorang untuk menjalankan ajaran agama dengan benar dan menghindari kesalahan dalam beragama.

5. Pengamalan Agama

Pengamalan agama adalah wujud nyata dari iman dan pengetahuan agama dalam kehidupan sehari-hari. Pengamalan ini terlihat melalui kebiasaan dalam melaksanakan ibadah, bertindak sesuai dengan nilai-nilai Islam, menghindari larangan agama, serta menjadikan prinsip-prinsip Islam sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.³⁵

Dari penjelasan yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa religiusitas dalam Islam mencerminkan seberapa dalam seseorang memiliki iman, mengerti, dan menerapkan ajaran Islam di dalam sikap, perilaku, serta aktivitas sehari-hari. Pengukuran religiusitas Islam tidak hanya terbatas pada pelaksanaan ibadah, tetapi juga mencakup keyakinan (*akidah*), moralitas yang baik, pemahaman agama yang memadai, serta kemampuan untuk mengimplementasikan nilai-nilai Islam secara teratur. Kelima aspek ini saling berhubungan dan menyatu untuk membentuk karakter seorang muslim. Semakin kuat akidah, pelaksanaan ibadah, moralitas,

³⁵ Ema Yudiani, "Etos Kerja Islami Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang Ditinjau dari Religiusitas," *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, Vol. 2, No. 1 (2017), h. 3–5.

pengetahuan agama, dan praktik agama yang dimiliki individu, semakin tinggi pula tingkat religiusitas Islam yang dimiliki. Oleh karena itu, sangat krusial untuk menanamkan nilai-nilai religius sejak usia dini melalui bimbingan, teladan, dan pembiasaan oleh orang tua agar anak dapat berkembang menjadi sosok yang beriman, bertakwa, dan memiliki akhlak yang baik.

2.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Ibu Tunggal

2.4.1 Faktor-Faktor Penghambat Pola Asuh Ibu Tunggal

Dalam menjalani tugas sebagai orang tua tunggal, seorang ibu menemui berbagai tantangan yang mampu memengaruhi kualitas cara pengasuhan anak. Kendala tersebut bisa muncul dari faktor yang bersifat internal atau eksternal.

1. Aspek Finansial

Keadaan ekonomi menjadi tantangan utama bagi ibu yang berstatus tunggal karena selain merawat anak, mereka juga perlu menyediakan kebutuhan keluarga seorang diri. Keterbatasan dalam hal finansial seringkali mendorong ibu untuk bekerja lebih lama sehingga waktu yang dihabiskan bersama anak menjadi lebih sedikit. Hal ini berdampak pada kemampuan untuk mengawasi, membangun karakter, serta menanamkan nilai-nilai religius pada anak secara maksimal.

2. Keterbatasan Waktu

Ibu tunggal harus menjalankan dua peran sekaligus, yaitu sebagai penghasil pendapatan dan sebagai pengasuh. Kesibukan dalam bekerja membuat waktu untuk mendampingi, mengawasi, serta berinteraksi dengan anak menjadi semakin

terbatas. Situasi ini bisa mengurangi intensitas dalam memberikan pendidikan agama atau membina perilaku anak.³⁶

4. Karakteristik Anak

Setiap anak memiliki keunikan dan karakteristik yang bervariasi. Anak-anak yang sulit untuk diatur, kurang memiliki disiplin, atau yang sedang melewati masa remaja sering kali menjadi tantangan bagi para ibu tunggal dalam menerapkan metode pengasuhan, terutama dalam menanamkan kebiasaan beribadah serta akhlak yang baik.

5. Keterbatasan Komunikasi dalam Keluarga

Kurangnya komunikasi yang efektif antara ibu dan anak dapat mengakibatkan kesalahan pemahaman, minimnya keterbukaan dari anak, serta menurunnya kedekatan emosional. Hal ini dapat menghambat proses penanaman nilai-nilai agama dan pembentukan karakter anak.

6. Lingkungan Sosial

Sosial anak sangat berpengaruh pada keberhasilan metode pengasuhan. Jika lingkungan tidak mendukung penerapan nilai-nilai agama, anak akan lebih rentan terpengaruh oleh perilaku buruk yang bertentangan dengan pendidikan yang diajarkan oleh ibu.³⁷

³⁶ Nova Riyanti et al, "Pola Asuh Single Parent Berpendidikan Rendah dalam Pendidikan Anak," *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, Vol. 9, No. 2, 2023.

³⁷ Tri Rahayu, "Dinamika Pola Asuh Single Parent (Studi Perbandingan Single Parent Cerai Hidup dengan Single Parent Cerai Mati)," *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 4, No. 2, 2020.

2.4.2 Faktor-Faktor Keberhasilan Pola Asuh Ibu Tunggal

1. Kualitas Hubungan antara Ibu dan Anak

Interaksi yang hangat, penuh kasih, dan komunikasi yang transparan merupakan elemen kunci dalam keberhasilan metode pengasuhan. Ikatan emosional yang erat memberikan rasa aman dan penghargaan bagi anak, sehingga mereka lebih mudah mengadopsi petunjuk serta nilai yang diberikan oleh ibu. Di dalam keluarga yang dipimpin oleh ibu tunggal, hubungan emosional yang mendalam bisa menutupi beberapa peran pengasuhan yang biasanya dibagi bersama ayah.

2. Konsistensi dalam Menerapkan Aturan

Faktor keberhasilan dalam pendidikan anak sangat dipengaruhi oleh bagaimana ibu secara konsisten menetapkan aturan, memberikan contoh, serta memberikan penghargaan dan konsekuensi terkait tingkah laku anak. Ketekunan dalam hal ini membantu anak memahami batasan perilaku yang diharapkan dan membangun kedisiplinan.

3. Pengetahuan dan Pemahaman Ibu tentang Pengasuhan

Ibu yang memiliki wawasan mengenai perkembangan anak, pendidikan spiritual, serta cara-cara pengasuhan biasanya dapat melaksanakan pola asuh yang lebih efektif. Pengetahuan ini bisa didapatkan melalui pendidikan formal, kajian agama, penyuluhan, ataupun dari pengalaman pribadi.³⁸

³⁸ Siti Fatimah, "Peran Dukungan Sosial terhadap Keberhasilan Pengasuhan pada Ibu Tunggal," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6, No. 5, 2022.

4. Kondisi Ekonomi Keluarga

Situasi ekonomi memengaruhi kemampuan seorang ibu untuk memenuhi kebutuhan pendidikan, kesehatan, dan perkembangan anak. Meskipun keterbatasan ekonomi tidak selalu mengakibatkan kegagalan dalam pengasuhan, dukungan finansial yang cukup bisa membantu ibu dalam menjalankan peran pengasuhan secara lebih efektif.

5. Dukungan Keluarga dan Lingkungan Sosial

Bantuan dari keluarga, teman dekat, pemimpin agama, atau komunitas dapat meringankan beban seorang ibu tunggal. Dukungan ini bisa datang dalam bentuk bantuan emosional, finansial, maupun pengawasan anak, sehingga proses pengasuhan dapat berjalan dengan lebih baik.

6. Religiusitas Ibu

Dalam pandangan Islam, religiusitas seorang ibu merupakan elemen penting dalam keberhasilan pola pengasuhan. Ibu yang memahami dan menjalankan ajaran agama dengan baik cenderung menjadi panutan bagi anaknya melalui pelaksanaan ibadah, perilaku baik, dan kebiasaan sehari-hari. Anak akan lebih mudah menyerap nilai-nilai Islam jika mereka melihat contoh langsung dari ibunya.³⁹

2.4.3 Faktor-Faktor Pola Asuh Ibu Tunggal Dalam Perspektif Islam

Pengasuhan anak merupakan amanah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Dalam Perspektif Islam terdapat Faktor yang mempengaruhi pola asuh tersebut; (1) Pendidikan akhlak dan spiritual begitu penting dalam pengasuhan

³⁹ Joice Dwi Suhartini dan Abdul Malik, "Pola Asuh Ibu Tunggal dalam Keberhasilan Pendidikan Anak," *Jendela PLS*, Vol. 9, No. 1 (2024), h. 95–98.

anak. Oleh karena itu, orang tua diharapkan untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, kejujuran, dan tanggung jawab kepada anak-anak mereka, (2) Pengasuhan menurut ajaran Islam seharusnya berlandaskan kasih sayang dan keadilan. Orang tua perlu menunjukkan kasih sayang dengan bijak, tanpa berlebihan dalam memanjakan, serta memastikan keadilan dalam memenuhi kebutuhan anak-anak mereka, (3) Sebagai teladan utama bagi anak-anak, orang tua seharusnya menunjukkan perilaku yang sejalan dengan ajaran Islam. Dengan menghadirkan keteladanan dalam aspek ibadah, etika, dan interaksi sosial, orang tua dapat membentuk karakter anak yang Islami, (4) Dalam menghadapi tantangan pengasuhan, orang tua dianjurkan untuk senantiasa berdoa dan bertawakal kepada Allah SWT, serta meyakini bahwa setiap usaha yang dilakukan akan mendapatkan pertolongan dari-Nya.⁴⁰

2.4 Kajian Relevan

Setelah melakukan pencarian secara digital dan manual, berikut peneliti memperoleh beberapa kajian terdahulu:

- 1 Siti Wulandari yang berjudul “Pola asuh orang tua tunggal dalam membentuk moralitas anak di desa Semadam awal Kecamatan Semadam kabupaten Aceh Tenggara ”. Tahun 2023 di Universita Islam Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh. Peneitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif analisis pendekatan kualitatif, Hasil penelitian ini menyatakan bahwa dalam membentuk moralitas anak di Kecamatan Semadam, para

⁴⁰ Zaqy Faridatus Sholekhah et all, “Gaya Parenting Dalam Perspektif Al-Qur’an: Dampaknya Pada Pendidikan Sosial Anak Usia Dini,” *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2, (2025): h. 1–14, <https://edu.pubmedia.id/index.php/pjpi>. Diakses pada 7 Maret 2025

orang tua menggunakan pola asuh yang bervariasi, diantaranya orang tua menggunakan pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan demokratis. Kendala-kendala yang dihadapi orang tua tunggal (*single parent*) dalam membentuk moralitas anak di Desa Semadam Awal yaitu kendala dari segi pembagian waktu antara bekerja dengan mengasuh anak, lingkungan dan segi pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua tersebut.⁴¹

- 2 Fitri Wahyuni yang berjudul “Pola asuh orangtua *single parent*(mother) dalam menerapkan nilai-nilai ibadah pada anak di Desa Palipan Kecamatan Sungai Manau Kabupaten Merangin Provinsi Jambi” Tahun 2023 di Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, hasil penelitian menunjukkan bahwa Penelitian ini dilatar belakangi oleh suatu fenomena bahwa banyaknya pola asuh yang di tanggung oleh orang tua tunggal atau sering di sebut dengan single parent. Mata pencaharian masyarakat adalah sebagai petani, di tahun 2015 masyarakat memiliki mata pencaharian baru yaitu sebagai pendulang emas, yang membuat para ibu *single parent* bekerja siang dan malam untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, dikarenakan mencari emas lebih besar upahnya daripada bertani Mayoritas masyarakat di Desa Palipan memeluk Agama Islam dan dalam menerapkan nilai-nilai ibadah pada anak masih membutuhkan bimbingan yang sesuai, agar anak yang di asuh oleh *single parent* bisa menerapkan nilai-nilai ibadah dalam

⁴¹ Nilas Siti Wulandari, *Pola asuh orang tua tunggal dalam membentuk moralitas anak di desa Semadam awal Kecamatan Semadam kabupaten Aceh Tenggara* (Universita Islam Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, 2023).

kesehariannya walaupun jauh dari pantauan sang ibu. Adapun tujuan penelitian ini (1) Untuk mengetahui pola asuh *single parent (mother)* dalam menerapkan nilai-nilai ibadah pada anak di Desa Palipan Kecamatan Sungai Manau Kabupaten Merangin (2) Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh *single parent (Mother)* dalam menerapkan nilai-nilai ibadah pada anak di Desa Palipan Kecamatan Sungai Manau Kabupaten Merangin (3) Untuk mengetahui upaya yang dilakukan Orang Tua *Single Parent* dalam menerapkan nilai-nilai ibadah pada anak di Desa palipankecamatan Sungai Manau Kabupaten Merangin.⁴²

- 3 Dewi Hartika yang berjudul "Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Anak (Studi Kasus Pada Keluarga TKI/TKW Di Desa Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu" Tahun 2020 di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) pola asuh orang tua tunggal dalam membentuk akhlakul karimah anak TKI/TKW di Desa Ilir Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu sebagian besar menggunakan pola asuh demokratis. Dari 20 responden orang tua tunggal, ditemukan bahwa 45% orang tua tunggal menggunakan pola asuh demokratis, 30% orang tua tungssal menggunakan pola asuh permisif dan 25% orang tua menggunakan pola asuh otoriter. (2) strategi pengasuhan yang digunakan orang tua tunggal dalam membentuk akhlakul karimah anak

⁴² Fitri Wahyuni, *Pola asuh orangtua single parent(mother) dalam menerapkan nilai-nilai ibdah pada anak di Desa Palipan Kecamatan Sungai Manau Kabupaten Merangin Provinsi Jambi* (Universita Islam Negeri Sulthan Thahasaifuddin Jambi, 2023).

TKI/TKW di Desa Ilir Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu adalah sebagian besar menggunakan strategi nasehat. Dari 20 responden orang tua tunggal menggunakan tiga jenis strategi dalam membentuk akhlak anak, yaitu nasehat, nasehat dan teladan serta nasehat dan pengawasan. Pada pola asuh demokratis orang tua yang menggunakan nasehat sebanyak 33%, nasehat dan teladan sebanyak 55% sedangkan strategi nasehat dan pengawasan sebanyak 5%. Pada pola asuh otoriter orang tua yang menggunakan nasehat sebanyak 60% dan strategi nasehat dan teladan sebanyak 40%. Sedangkan pada pola asuh permisif 100% orang tua menggunakan strategi nasehat. (3) dalam membentuk akhlakul karimah anak sebagian besar orang tua tunggal dibantu pihak lain seperti kakek, nenek, paman, bibi dan anggota keluarga lain atau biasa disebut dengan tipe orang tua tergantung.⁴³

- 4 Asriani Harnid yang berjudul “Pembentukan Karakter Religius Anak Ditinjau Dari Pola Asuh Ibu Berprofesi Guru Di Kelurahan Bilokka Kecamatan Panca Lautang Kabupaten Sidenreng Rappang” Tahun 2024 di Institut Agama Islam Negeri Parepare. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Orang tua yang berprofesi sebagai guru mempunyai bentuk pola asuh yang berbeda dalam pembentukan religius anak. Terdapat 2 Informan yang menerapkan pola asuh otoriter kepada anaknya, terdapat 3 Informan yang

⁴³ Dewi Hartika, *Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Anak (Studi Kasus Pada Keluarga TKI/TKW Di Desa Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu* (Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

menerapkan pola asuh permisif pada anaknya dan 5 Informan yang menerapkan pola asuh demokratis. Jadi dapat disimpulkan bahwa orang tua yang berprofesi guru lebih banyak menggunakan pola asuh demokratis dalam membentuk karakter religius anak. Beberapa hambatan dalam pembentukan karakter religius anak yakni kurangnya pengetahuan orang tua mengenai agama, faktor lingkungan seperti lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, teman sebaya yang mempengaruhi pembentukan karakter religius anak dan kecanggihan teknologi juga menjadi penghambat dalam pembentukan karakter religius anak.⁴⁴

- 5 Sitti Isni Azzaah yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Membina Pendidikan Agama Anak di Desa Medan Senembah Kecamatan Tanjung Morawa”. Tahun 2020 di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Faktor penyebab seseorang menjadi orang tua tunggal yaitu faktor kematian (meninggal dunia). (2) cara orang tua tunggal melatih anak supaya terampil dan mandiri yaitu yang diperoleh di lapangan berbeda dari cara orang tua lainnya dalam mendidik anaknya ada yang mendidik anaknya menjadi anak yang mandiri dalam ibadah dan tanggung jawabnya terhadap pendidikan dan agama, ada juga sebagian orang tuanya yang gagal dan belum bisa mengajarkan anaknya untuk mandiri dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.

⁴⁴ Asriani Harnid, *Pembentukan Karakter Religius Anak Ditinjau Dari Pola Asuh Ibu Berprofesi Guru Di Kelurahan Bilokka Kecamatan Panca Lautang Kabupaten Sidenreng Rappang* (Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2024).

(3) persepsi orang tua tunggal terhadap anak, hasil yang diperoleh dilapangan bahwa ada beberapa orang tua tunggal memiliki pandangan yang berbeda terhadap anaknya. (4) peran orang tua tunggal terhadap Pendidikan agama anak bahwa orang tua tunggal mampu memberikan pendidikan agama dengan baik bahkan sebagian dari orang tua tunggal menjadikan anaknya sebagai seorang penghafal Al-Qur'an.⁴⁵

Setelah dilakukan pencarian dari beberapa penelitian bahwa perbedaan dan persamaan dapat dilihat pada tabel ini:

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Siti Wulandari (2023)	Pola asuh orang tua tunggal dalam membentuk moralitas anak di desa Semadam awal Kecamatan Semadam kabupaten Aceh Tenggara.	Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu jenis penelitian kualitatif.	Tempat penelitian dan juga tahun penelitian.
2	Fitri Wahyuni (2023)	Pola asuh orangtua <i>single parent(mother)</i> dalam menerapkan nilai-nilai ibadah pada anak di Desa Palipan Kecamatan Sungai Manau Kabupaten Merangin Provinsi Jambi.	Penelitian ini memiliki persamaan yaitu seorang ibu Tunggal yang memiliki tugas penting dalam mendidik anak-anaknya.	Tempat penelitian dan juga tahun penelitian.

⁴⁵ Sitti Isni Azzaah, *Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Membina Pendidikan Agama Anak di Desa Medan Senembah Kecamatan Tanjung Morawa* (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020).

3	Dewi Hartika (2020)	Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Anak (Studi Kasus Pada Keluarga TKI/TKW Di Desa Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu	kesamaan yaitu jenis penelitian kualitatif.	Yaitu penempatan Lokasi dan juga profesinya.
4	Asriani Harnid (2024)	Pembentukan Karakter Religius Anak Ditinjau Dari Pola Asuh Ibu Berprofesi Guru Di Kelurahan Bilokka Kecamatan Panca Lautang Kabupaten Sidenreng Rappang	Memiliki kesamaan berupa profesi seorang ibu sebagai guru.	Yaitu penempatan Lokasi dan juga waktu penelitiannya.
5	Sitti Isni Azzaah (2020)	Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Membina Pendidikan Agama Anak di Desa Medan Senembah Kecamatan Tanjung Morawa	Sama-sama memiliki jenis pendekatan kualitatif.	Adapun perbedaannya yaitu waktu dan tempat penelitiannya.

2.5 Defenisi Operasional

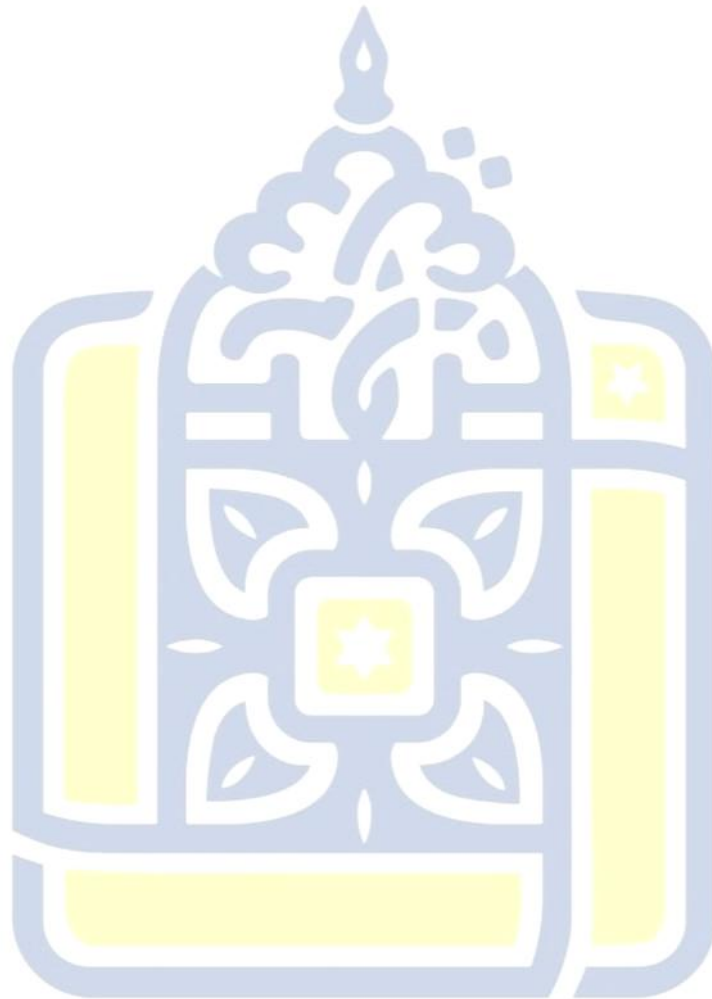
1. Pola Asuh ibu Tunggal

Pola Asuh Ibu Tunggal merupakan metode atau cara pengasuhan yang diterapkan oleh seorang ibu yang berfungsi sebagai orang tua sendirian dalam mendidik, membimbing, mengarahkan, mengawasi, serta menanamkan nilai-nilai Islam kepada anak-anaknya. Dalam penelitian ini, pola asuh dianalisis melalui teladan, kebiasaan, nasihat, pengawasan, disiplin, serta pemberian hadiah.

2. Pembentukan Religiusitas Islam

Religiusitas Islam pada Anak menunjukkan sejauh mana keyakinan, pemahaman, dan pelaksanaan ajaran Islam tercermin dalam aktivitas sehari-

hari. Dalam penelitian ini, religiusitas Islam terdiri dari lima aspek, yaitu akidah, ibadah, akhlak, pengetahuan agama, dan penerapan ajaran.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Jenis pendekatan kualitatif mencakup beragam metode atau strategi yang diterapkan dalam penelitian kualitatif untuk mengeksplorasi fenomena sosial secara mendalam berdasarkan pengalaman, makna, serta pandangan individu atau kelompok. Metode ini tidak mengandalkan angka atau statistik sebagai data utama, melainkan menggunakan data yang terdiri dari kata-kata, perilaku, pengalaman, dan dokumen yang diolah dengan cara deskriptif dan induktif. Biasanya, penelitian kualitatif dilakukan dalam keadaan alami dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data.⁴⁶ Peneliti menggunakan jenis penelitian ini untuk mempermudah dalam penelitian tentang Pola Asuh Ibu Tunggal dalam Membentuk Religiusitas Islam pada Anak.

3.1.2 Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan Studi Kasus merupakan kumpulan aktivitas penelitian yang dilakukan dengan sangat rinci, mendalam, dan intensif mengenai sebuah program, kejadian, atau aktivitas. Ini bisa dilakukan pada tingkat individu, kelompok orang, lembaga, atau organisasi, dengan tujuan untuk memahami kejadian tersebut dengan lebih baik. Umumnya, kejadian yang dipilih, yang

⁴⁶ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Vol. 21 No. 1 (2021), <https://jurnal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/view/38075>.

kemudian disebut sebagai kasus, adalah peristiwa yang nyata, yakni yang terjadi saat ini, bukan yang sudah berlalu.⁴⁷

Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian Studi Kasus ialah untuk mempermudah dalam mengumpulkan data penelitian tentang Pola Asuh Ibu Tunggal dan Religisitas Islam pada Anak.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Alue Ie Mirah, Kecamatan Nibong Aceh Utara Dan juga salah satunya bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Adapun alasan Peneliti memilih pada lokasi penelitian ini karena ingin meninjau Pola Asuh Ibu Tunggal dalam Membentuk Religiusitas Islam pada Anak (Studi Kasus di Desa Alue Ie Mirah Kecamatan Nibong Aceh Utara). Waktu pelaksanaan penelitian dilaksanakan dalam waktu terhitung dari bulan Desember 2025 sampai Februari 2026.

3.3 Sumber data Penelitian

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, data diartikan sebagai kenyataan yang ada yang berfungsi sebagai bahan sumber untuk menyusun suatu pendapat, keterangan yang benar, dan keterangan atau bahan yang dipakai untuk penalaran dan penyelidikan. Adapun yang dimaksud sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh. Sumber data penelitian terbagi kepada dua pembahagian yaitu primer dan sekunder.

⁴⁷ Dr. Ubaid Ridlo, MA, *Metode Penelitian Studi Kasus: Teori Dan Praktik* (Jakarta Selatan: Publica Indonesia Utama, 2023). h. 32.

3.3.1 Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek yang diteliti, baik dari objek individual (*responden*) maupun dari suatu instansi mengolah data sesuai keperluan pada dirinya sendiri⁴⁸. Adapun sumber data primer penelitian ini berjumlah 8 orang dan terdiri dari 5 Ibu Tunggal dan 3 anak di Desa Alue Ie Mirah. Diperoleh secara langsung melalui observasi, wawancara.

3.3.2 Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah Jenis data yang dikumpulkan tidak secara langsung dari objek penelitian, melainkan diperoleh melalui pihak atau sumber yang berkaitan.⁴⁹ Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini ialah dokumen dan Penelitian Terdahulu

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu tahap yang sangat penting dalam melakukan penelitian dengan tujuan untuk memperoleh data. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dibagi menjadi 3 cara, yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung terhadap objek di lingkungan, baik yang sedang berlangsung atau masih dalam tahap tertentu. Observasi melibatkan aktivitas perhatian terhadap objek kajian dengan menggunakan penginderaan,

⁴⁸ Made Laut Mertha Jaya, Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif (Teori, Penerapan, dan Riset Nyata), (Yogyakarta: Quadrant, 2020).H. 126

⁴⁹ Fina Tri Wahyuni, "Berpikir Reflektif dalam Pemecahan Madrasah Pecahan Ditinjau dari Kemampuan Awal Tinggi dan Gender," Jurnal Pendidikan Matematika (KUDUS) 1, no. 1 (31 Desember 2018), <https://doi.org/10.2104/jpm.v1i1.4455>.

dilakukan secara sengaja dan sesuai urutan.⁵⁰ Sebagai metode ilmiah observasi (pengamatan) diartikan sebagai pengamatan pencatatan sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki.⁵¹ Adapun observasi dan pengamatan peneliti bertujuan untuk mendapatkan sumber data secara langsung terkait Pola Asuh Ibu Tunggal Dalam Membentuk Religiusitas Islam Pada Anak Di Desa Alue Ie Mirah.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*Interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁵²

Wawancara dilakukan dengan mengunjungi rumah - rumah tangga yang dipilih untuk survei. Biasanya peneliti akan melakukan kegiatan wawancara ini pada sore atau malam hari. Langkah pertama adalah fokus pada masalah dan pertanyaan, karena ibu tunggal yang diwawancarai juga bekerja di pagi hari untuk mencari nafkah. Fokus utama dari penelitian ini adalah pada ibu tunggal, dan anak sebagai persiapan penelitiannya.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, dan sebagainya. Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini agak tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih

⁵⁰ Uswatun Khasanah, *Pengantar Mikroteaching*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020). h 25.

⁵¹ Suwardi Lubis, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Medan: USU Prees, 1987), h. 101.

⁵² Risnayanti, *Implementasi Pendidikan Agama Islam Di Taman Kanak-Kanak Islam Rolio Jaya Villa Dogo Pamulang*, Skripsi (Jakarta: Perpustakaan Umum, 2004) h.41.

tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati.⁵³ Adapun Metode yang diambil oleh peneliti dalam mendapatkan data yang bersifat dokumentatif, seperti dokumen tentang sejarah singkat desa Alue Ie Mirah, letak geografis, juga keadaan penduduk Desa Alue Ie Mirah, serta hal-hal yang perlu penelitian ini.

3.5 Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif⁵⁴

1. Triangulasi

Wiliam Wiersma mengatakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

a. Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, dengan cara membandingkan informasi

⁵³ Arikanto, *Prosedur Penelitian*..... h. 231.

⁵⁴ Moleong, Lexy J.. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

yang diperoleh dari berbagai narasumber. Sumber tersebut dalam penelitian ini yaitu Ibu Tunggal dan anak yang berada di Desa Alue Ie Mirah.

b. Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar yang berkaitan dengan Pola Asuh Ibu Tunggal dalam Membentuk Religiusitas Islam Pada Anak Di Desa Aalue Ie Mirah Kecamatan Nibong Aceh Utara.

c. Triangulasi Waktu

Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya⁵⁵. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di sore hari, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

⁵⁵ Ibid

Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁵⁶

Teknik analisis data pada penelitian ini penulis menggunakan tiga prosedur perolehan data.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses penyempurnaan data, baik pengurangan terhadap data yang dianggap kurang perlu dan tidak relevan, maupun penambahan data yang dirasa masih kurang. Data yang diperoleh di lapangan mungkin jumlahnya sangat banyak. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang akan direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁵⁷ Dalam penelitian ini, proses reduksi digunakan untuk meninjau secara menyeluruh data lapangan yang berkaitan dengan Pola Asuh Ibu Tunggal dalam Membentuk Religiusitas Islam pada Anak di Desa Alue Ie Mirah Kecamatan Nibong Aceh Utara.

2. Penyajian Data/ *Display*

Dengan mendisplay atau menyajikan data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi selama penelitian berlangsung. Setelah itu perlu adanya

⁵⁶ Ibid 2007

⁵⁷ Ibid, h. 247

perencanaan kerja berdasarkan apa yang telah dipahami. Dalam penyajian data selain menggunakan teks secara naratif, juga dapat berupa bahasa nonverbal seperti bagan, dan tabel. Penyajian data merupakan proses pengumpulan informasi yang disusun berdasarkan kategori atau pengelompokan-pengelompokan yang diperlukan.⁵⁸ Adapun penyajian data penelitian ini adalah penyampaian informasi berdasarkan data yang diperoleh dari lokasi penelitian yang terkait dengan Pola Asuh Ibu Tunggal dalam Membentuk Religiusitas Islam pada Anak di Desa Alue Ie Mirah Kecamatan Nibong Aceh Utara.

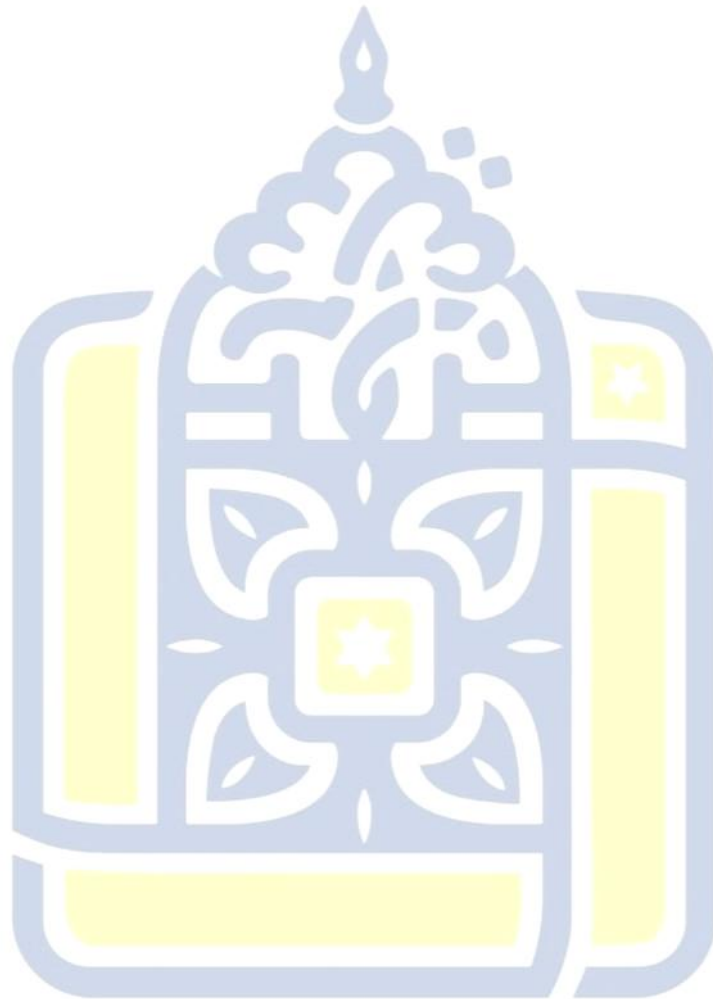
3. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam teknik analisis data adalah verifikasi data atau menarik kesimpulan. Verifikasi data dilakukan apabila kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan ada perubahan-perubahan bila tidak dibarengi dengan bukti-bukti pendukung yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel atau dapat dipercaya.⁵⁹ Adapun peneliti melakukan penelitian dengan menyajikan data dalam bentuk deskripsi, dianalisa, dipilih, serta memberikan kesimpulan mengenai Pola Asuh Ibu Tunggal dalam Membentuk

⁵⁸ Ibid, h. 249

⁵⁹ Ibid, h. 252

Religiusitas Islam pada Anak di Desa Alue Ie Mirah Kecamatan Nibong Aceh Utara.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Sejarah Desa Alue Ie Mirah

Gampong Alue Ie Mirah adalah salah satu gampong yang terletak di Kabupaten Aceh Utara. Menurut penjelasan dari tokoh masyarakat dan aparat gampong, nama Gampong Alue Ie Mirah sangat berkaitan dengan kondisi geografis daerah tersebut saat pemukiman pertama kali dibentuk. Dalam bahasa Indonesia, “*alue*” berarti sungai, sedangkan “*mirah*” berarti Merah. Nama ini diberikan karena di masa lalu, daerah gampong ini memiliki Sungai berwarna merah.

Gampong Alue Ie Mirah sudah ada sejak zaman Belanda, dulu kawasan tersebut berupa hutan-hutan yang mengelilingi beberapa rumah sebanyak 20 dan tidak lebih. Proses berkembangnya pemukiman di Gampong Alue Ie Mirah dikarenakan peran tokoh-tokoh terdahulu yang menerima para pendatang baru yang datang ke Gampong tersebut. Sungai itu terbentuk pertama kali menggunakan tenaga manusia. Seiring berkembangnya zaman, alat berat tersedia dan membentuk jalan utama yang di lintasi untuk sekarang. tersebut belum menjadi jalan utama sekarang. Karena jalan utama dulu terletak ditengah kampung, kini menjadi jalan yang hanya dilewati sebagai tempat arah menuju Lokasi Perkebunan atau persawahan.

4.1.2 Profil Desa Alue Ie Mirah

A. Perangkat Dusun

Desa Alue Ie Mirah terdapat 4 (Empat) dusun yaitu Dusun Payoh Bakong, Dusun Blang Barat, Dusun Reuleng Mayang, dan Dusun Melati yang dimana memiliki luas tanah sebesar 350 *hektare*.

Tabel 4.1 Nama Dusun dan Kepala Dusun

No	Dusun	Nama Kepala Dusun
1	Payoh Bakong	M. Saleh
2	Blang Barat	Zubaili
3	Reuleng Mayang	Zakariyah
4	Melati	M. Nazar

Sumber: Data wawancara dengan Keuchik gampong Alue Ie Mirah

B. Luas Wilayah

Desa Alue Ie Mirah memiliki area seluas sekitar 350 hektar dengan penggunaan lahan yang beragam yang dapat mendukung kehidupan sosial, ekonomi, dan pelayanan publik bagi masyarakat desa. Sebagian besar dari wilayah desa digunakan untuk pertanian, terutama lahan persawahan seluas 81 hektar, yang menjadi salah satu sumber pendapatan utama bagi penduduk. Selain itu, terdapat lahan perkebunan seluas 50 hektar yang dimanfaatkan oleh warga untuk kegiatan pertanian non-sawah, yang juga turut berperan dalam ekonomi desa.

Di samping lahan pertanian, Desa Alue Ie Mirah juga memiliki area pemakaman seluas 2 hektar yang difungsikan sebagai fasilitas umum untuk warga setempat. Mengenai infrastruktur tempat tinggal, desa ini memiliki jalan utama yang berfungsi menghubungkan berbagai daerah dan memudahkan mobilitas warga

dalam aktivitas sehari-hari. Dalam hal pelayanan publik, Desa Alue Ie Mirah menawarkan berbagai fasilitas yang cukup memadai. Lahan perkantoran desa mempunyai luas 1 hektar, yang digunakan sebagai pusat administrasi dan pelayanan pemerintahan desa. Selain itu, terdapat area pendidikan seluas 1 hektar yang dimanfaatkan untuk kegiatan pembelajaran bagi masyarakat, khususnya anak-anak yang bersekolah. Bidang kesehatan juga mendapatkan perhatian, di mana desa ini memiliki pusat kesehatan masyarakat (Puskesmas) dengan luas 1 hektar, yang berperan sangat penting dalam memberikan layanan kesehatan dasar untuk warga.

Secara keseluruhan, penggunaan lahan di Desa Alue Ie Mirah menunjukkan pembagian fungsi wilayah yang cukup baik dan terencana. Hal ini menggambarkan usaha desa dalam mengelola sumber daya yang ada secara optimal untuk mendukung kelangsungan hidup masyarakat, baik dari sudut pandang ekonomi, sosial, pendidikan, maupun kesehatan. Contoh luas wilayah gampong Alue Ie Mirah dapat dilihat pada table dibawah ini, yaitu:

Tabel 4.2 Luas Wilayah

No	Wilayah	Luas
1	Sawah	81 ha atau 810.000 m ²
2	Perkebunan	50 ha atau 500.000 m ²
3	Kuburan	2 ha atau 20.000 m ²
4	Pemukiman	350 ha atau 3.500.000 m ²
5	Perkantoran	1 ha atau 10.000 m ²
6	Lahan pendidikan	1 ha atau 10.000 m ²
7	Puskesmas	1 ha atau 10.000 m ²

Sumber: Data wawancara dengan Keuchik gampong Alue Ie Mirah

C. Kondisi Demografi Gampong Alue Awe

1. Jumlah Penduduk dan Jenis Kelamin

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara lapangan di Desa Alue Ie Mirah, jumlah penduduk desa terdiri dari penduduk laki-laki dan perempuan dengan komposisi yang relatif seimbang. Kondisi ini menunjukkan struktur sosial masyarakat yang stabil dan mendukung kehidupan keluarga, termasuk dalam pelaksanaan peran orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak.

Adapun jumlah penduduk Desa Alue Ie Mirah berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Desa Alue Ie Mirah Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)
1	Laki-laki	259
2	Perempuan	288
Jumlah		547

Sumber: Data wawancara dengan Keuchik dan Ibu Keuchik

Jumlah penduduk Desa Alue Ie Mirah sebanyak 547 jiwa, yang terdiri dari 259 jiwa laki-laki dan 288 jiwa perempuan. Komposisi tersebut menunjukkan keseimbangan jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin, dengan jumlah perempuan sedikit lebih dominan. Kondisi ini relevan dengan fokus penelitian mengenai ibu tunggal, karena menunjukkan adanya proporsi perempuan yang cukup besar dalam struktur penduduk desa.

Keberadaan perempuan dalam jumlah yang relatif tinggi mengindikasikan potensi peran ganda yang dijalankan oleh perempuan, khususnya ibu tunggal, baik sebagai pencari nafkah maupun sebagai pengasuh utama dalam keluarga. Oleh

karena itu, kondisi demografis ini menjadi latar yang penting dalam memahami pola pengasuhan ibu tunggal serta perannya dalam membentuk religiusitas Islam pada anak di Desa Alue Ie Mirah.

2. Struktur Usia Penduduk

Struktur usia penduduk Desa Alue Ie Mirah dikelompokkan ke dalam beberapa kategori, yaitu anak-anak, remaja, dewasa, dan lansia. Pengelompokan usia ini bertujuan untuk mengetahui komposisi penduduk usia produktif dan nonproduktif, serta keterkaitannya dengan kebutuhan pendidikan, sosial, dan keagamaan masyarakat. Distribusi penduduk berdasarkan kelompok usia dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Desa Alue Ie Mirah Berdasarkan Kelompok Usia

No	Kelompok Usia	Jumlah (Jiwa)
1	0-4	51
2	5-9	53
3	10-14	56
4	15-19	48
5	20-24	53
6	25-29	36
7	30-34	40
8	35-39	49
9	40-44	31
10	45-49	30
11	50-54	27
12	55-59	15
13	60-64	24

14	65-69	14
15	70-74	6
16	75+	14
Jumlah		547

Sumber: Data wawancara dengan Keuchik dan Ibu Keuchik

Berdasarkan Tabel 4.4 tersebut, jumlah penduduk Desa Alue Ie Mirah tercatat sebanyak 547 jiwa yang tersebar dalam berbagai kelompok usia. Kelompok usia 10–14 tahun merupakan yang paling banyak dengan jumlah 56 jiwa, disusul oleh kelompok usia 5–9 tahun dan 20–24 tahun yang masing-masing berjumlah 53 jiwa. Kelompok usia dewasa awal hingga pertengahan, yaitu rentang 30–39 tahun, juga menunjukkan jumlah yang relatif stabil. Sementara itu, pada kelompok usia lanjut terlihat penurunan jumlah penduduk seiring bertambahnya usia. Kelompok usia 70–74 tahun merupakan yang paling sedikit dengan jumlah 6 jiwa, sedangkan kelompok usia 75 tahun ke atas berjumlah 14 jiwa. Pola sebaran tersebut menunjukkan bahwa struktur penduduk Desa Alue Ie Mirah didominasi oleh usia anak-anak hingga dewasa produktif, sedangkan jumlah penduduk lanjut usia relatif lebih kecil.

Kondisi ini mencerminkan bahwa Desa Alue Ie Mirah memiliki komposisi penduduk yang cukup seimbang, dengan potensi generasi muda yang besar serta tantangan dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan, pembinaan sosial, dan keagamaan bagi masyarakat di berbagai tahapan usia.

3. Implikasi Kondisi Demografis terhadap Penelitian

Kondisi demografis Desa Alue Ie Mirah yang didominasi oleh penduduk usia produktif serta anak-anak menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan perkembangan spiritual anak. Keberadaan ibu tunggal dalam struktur sosial masyarakat desa ini menjadi fenomena yang relevan untuk diteliti, terutama dalam kaitannya dengan pola pengasuhan serta pendidikan agama Islam yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi demografis di Desa Alue Ie Mirah dapat dilihat dari jumlah Kepala Keluarga (KK) yang tinggal di area tersebut. Jumlah Kepala Keluarga merupakan salah satu indikator yang penting untuk menggambarkan struktur sosial masyarakat, terutama terkait dengan kehidupan keluarga dan cara pengasuhan anak. Menurut informasi yang diperoleh dari pemerintah desa, Desa Alue Ie Mirah memiliki jumlah Kepala Keluarga yang tersebar di beberapa dusun dengan karakteristik sosial yang cukup mirip. Secara keseluruhan, jumlah Kepala Keluarga di Desa Alue Ie Mirah menunjukkan bahwa mayoritas warga tinggal dalam struktur keluarga inti dan keluarga yang lebih besar. Keberadaan ibu tunggal juga merupakan bagian dari situasi demografis desa, yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini, mengingat peranannya dalam membentuk religiusitas Islam pada anak-anak.

Rincian jumlah Kartu Keluarga di Desa Alue Ie Mirah dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 5 Jumlah Kartu Keluarga (KK) Desa Alue Ie Mirah

No	Nama Dusun	Kartu Keluarga (KK)	Kartu Keluarga (KK) Ibu Tunggal
1	Dusun Melati	36	9
2	Dusun Reuleng Mayang	57	7
3	Dusun Blang Barat	42	11
4	Dusun Paya Bakong	36	7
Jumlah		171	34

Sumber: Data wawancara bersama Keuchik dengan Sekretaris Gampong Alue Ie Mirah

Berdasarkan jumlah Kartu Keluarga (KK) di Desa Alue Ie Mirah tercatat sebanyak 171 KK yang tersebar di empat dusun. Dusun Reuleng Mayang memiliki jumlah KK paling banyak, yaitu 57 KK, disusul oleh Dusun Blang Barat sebanyak 42 KK. Sementara itu, Dusun Melati dan Dusun Paya Bakong masing-masing memiliki 36 KK.

Hasil wawancara dengan Keuchik bersama Sekretaris Gampong menunjukkan bahwa dari total 171 KK tersebut, terdapat 34 keluarga yang dikepalai oleh ibu tunggal. Keberadaan ibu tunggal ini menjadi fokus utama dalam penelitian, karena mereka menjalankan peran ganda sebagai kepala keluarga sekaligus pengasuh utama anak. Kondisi tersebut memberikan gambaran nyata mengenai dinamika pengasuhan dalam keluarga ibu tunggal serta tantangan yang dihadapi dalam membentuk religiusitas Islam pada anak di lingkungan Desa Alue Ie Mirah.

4.1.3 Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Alue Ie Mirah

Kondisi sosial keagamaan masyarakat Desa Alue Ie Mirah merupakan salah satu aspek penting yang memengaruhi pola kehidupan masyarakat secara umum,

termasuk dalam pembinaan dan pembentukan religiusitas Islam pada anak. Kehidupan keagamaan yang berkembang di desa ini tidak hanya tercermin dalam pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga dalam tradisi keagamaan dan aktivitas sosial masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

A. Kehidupan Keagamaan Masyarakat

Masyarakat Desa Alue Ie Mirah dikenal sebagai masyarakat yang religius dan menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas keagamaan seperti pelaksanaan shalat lima waktu, shalat berjamaah, pengajian rutin, serta peringatan hari-hari besar Islam dilaksanakan secara aktif dan melibatkan berbagai lapisan masyarakat. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan keagamaan juga terlihat cukup kuat, terutama dalam membimbing anak-anak untuk mengenal dan melaksanakan ajaran agama Islam sejak usia dini.

Dalam kehidupan keluarga, pendidikan agama Islam menjadi bagian penting dari proses pengasuhan anak. Orang tua, termasuk ibu tunggal, memiliki peran utama dalam menanamkan nilai-nilai keimanan, ibadah, dan akhlak kepada anak melalui pembiasaan dan keteladanan. Lingkungan masyarakat yang religius turut mendukung terciptanya suasana yang kondusif bagi perkembangan religiusitas anak.

B. Sarana dan Prasarana Keagamaan

Untuk menunjang aktivitas keagamaan masyarakat, Desa Alue Ie Mirah memiliki sejumlah sarana dan prasarana keagamaan yang berfungsi sebagai pusat kegiatan ibadah dan pendidikan agama Islam. Keberadaan masjid, meunasah, dan Balai pengajian menjadi fasilitas utama dalam mendukung kehidupan keagamaan

masyarakat desa. Adapun sarana dan prasarana keagamaan di Desa Alue Ie Mirah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Sarana dan Prasarana Keagamaan Desa Alue Ie Mirah

No	Jenis Sarana Keagamaan	Jumlah	Keterangan
1	Masjid	1	Aktif digunakan untuk shalat berjamaah dan kegiatan keagamaan
2	Meunasah	1	Digunakan untuk ibadah harian dan pengajian
3	Balai Pengajian	2	Tempat pengajian bagi anak-anak
Jumlah		4	

Sumber: Data hasil observasi dan wawancara Bersama sekretaris Gampong

Desa Alue Ie Mirah memiliki fasilitas keagamaan yang memadai untuk mendukung pelaksanaan ibadah dan kegiatan rohani masyarakat. Sebuah masjid berfungsi sebagai tempat untuk salat berjamaah dan aktivitas keislaman, sementara sebuah meunasah digunakan untuk ibadah sehari-hari serta pengajian. Selain itu, ada dua balai pengajian yang dipakai sebagai lokasi belajar agama bagi anak-anak.

Hasil wawancara dengan Sekretaris Gampong menunjukkan bahwa fasilitas keagamaan tersebut sangat mendukung keluarga, terutama bagi ibu tunggal, dalam membangun religiusitas Islam pada anak-anak. Melalui kegiatan pengajian dan pembelajaran di balai pengajian, anak-anak mendapatkan pendidikan agama yang terstruktur meskipun mereka berasal dari keluarga dengan satu orang tua. Oleh karena itu, keberadaan fasilitas keagamaan di Desa Alue Ie Mirah memiliki peran penting dalam mendukung pola asuh ibu tunggal dalam menanamkan nilai-nilai keislaman sejak usia dini.

C. Tradisi Keagamaan yang Berkembang

Selain kegiatan ibadah rutin, masyarakat Desa Alue Ie Mirah juga masih mempertahankan berbagai tradisi keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi keagamaan tersebut menjadi bagian dari identitas sosial masyarakat dan berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai Islam. Adapun tradisi keagamaan yang berkembang di Desa Alue Ie Mirah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7 Tradisi Keagamaan Masyarakat Desa Alue Ie Mirah

No	Jenis Tradisi Keagamaan	Pelaksanaan
1	Peringatan Maulid Nabi	Rutin setiap tahun
2	Kemasjidan	Setiap malam senin
3	Peringatan Isra' Mi'raj	Rutin setiap tahun
4	Pengajian Ibu-ibu	Seminggu sekali pada hari Jum'at di Meunasah
5	Kenduri kematian	Sesuai adat dan syariat

Sumber: Data Hasil Observasi dan Wawancara Bersama Sekretaris Gampong

Warga Desa Alue Ie Mirah menjalankan berbagai tradisi agama yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan. Peringatan Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj dirayakan setiap tahun sebagai wujud penghormatan dan penguat rasa cinta masyarakat terhadap ajaran Islam. Selain itu, kegiatan di masjid yang diadakan setiap malam Senin berfungsi sebagai wadah pembinaan spiritual bagi warga secara berkesinambungan.

Kegiatan pengajian yang diikuti oleh ibu-ibu setiap Jumat di meunasah menandakan keterlibatan aktif perempuan dalam kegiatan keagamaan. Sementara itu, tradisi kenduri setelah kematian masih dilaksanakan sesuai dengan adat yang

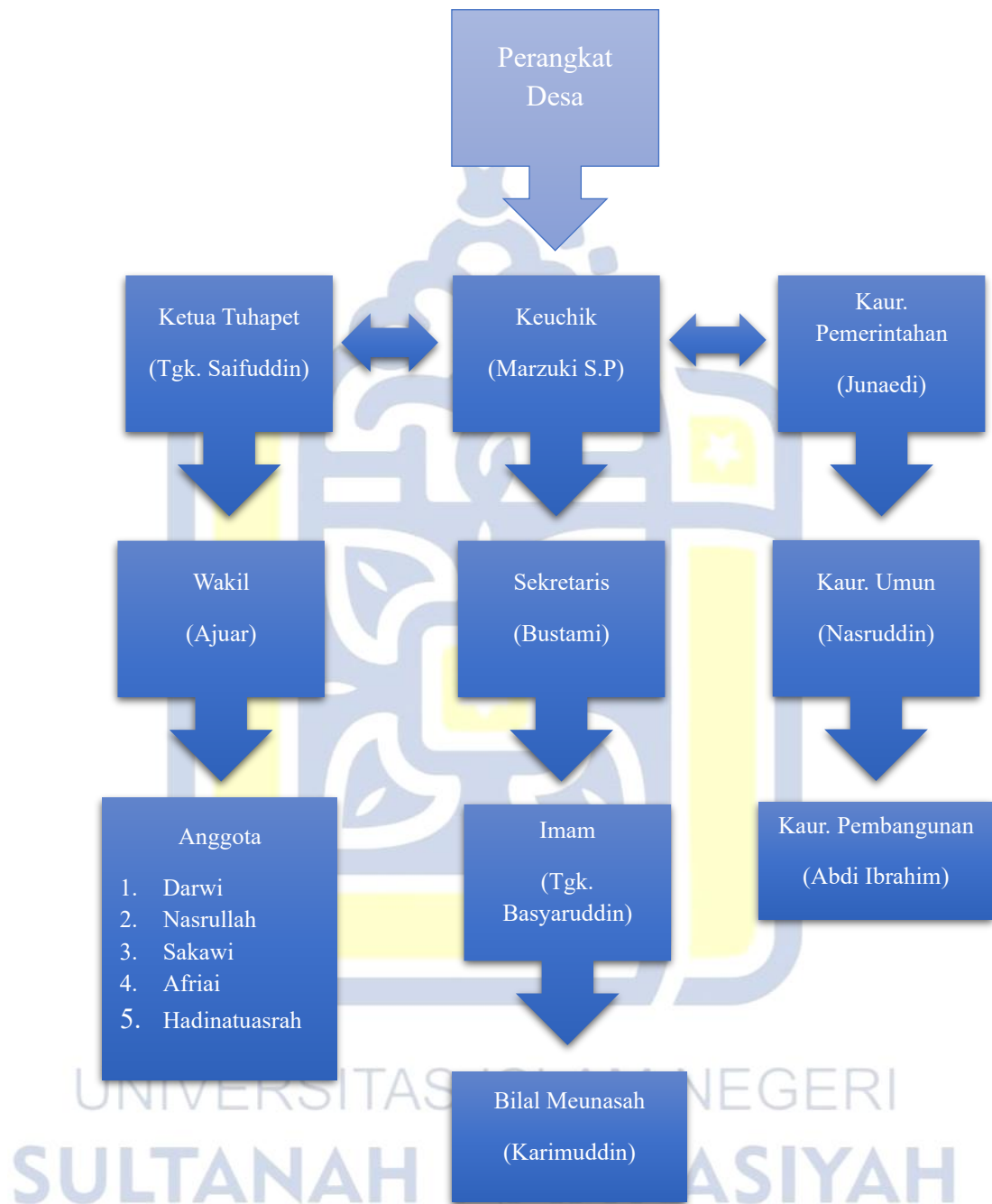
ada dan prinsip syariat Islam. Seluruh tradisi keagamaan ini mencerminkan komitmen religius warga Desa Alue Ie Mirah yang kuat, serta berperan penting dalam menciptakan lingkungan sosial yang mendukung penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

4.1.4 Struktur Organisasi Pemerintahan Gampong Alue Ie Mirah

Struktur pemerintahan gampong adalah elemen krusial dalam pelaksanaan pemerintahan di tingkat desa. Adanya struktur ini dimaksudkan untuk memastikan fungsi pemerintahan, layanan masyarakat, pengembangan sosial, serta pelaksanaan kegiatan keagamaan dan pembangunan berjalan dengan efektif. Dengan adanya organisasi yang teratur, setiap aparatur gampong mempunyai peran dan tanggung jawab tersendiri dalam mendukung pengelolaan pemerintahan serta kehidupan sosial masyarakat Desa Alue Ie Mirah.

Selain itu, struktur organisasi pemerintahan gampong juga memiliki peranan dalam memperkuat kehidupan sosial dan agama masyarakat. Setiap anggota gampong memiliki tanggung jawab dalam membina, membimbing, dan melayani warga demi menciptakan suasana yang harmonis dan sejahtera. Dengan adanya organisasi pemerintahan yang terencana di Gampong Alue Ie Mirah, diharapkan agar pelaksanaan pemerintahan desa bisa berjalan dengan baik dan mampu mendorong kemajuan serta kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

Skema Pemerintahan Gampong Alue Ie Mirah



Sumber: Hasil wawancara dengan Keuchik

Adapun struktur Pemerintahan Gampong Alue Ie Mirah meliputi Keuchik yang merupakan kepala pemerintahan gampong, bertanggung jawab atas pembuatan keputusan dan pengelolaan administrasi. Posisi Keuchik dipegang oleh Marzuki, S. P. yang mendapat dukungan dari Sekretaris Gampong, Bustami, untuk menjalankan urusan administratif. Dalam aspek keagamaan, peran Imam Gampong, yang dipegang oleh Tgk. Basyaruddin, adalah untuk memfasilitasi dan membina kehidupan beragama di masyarakat. Sementara itu, Bilal Meunasah, yaitu Karimuddin, bertugas untuk mendukung kegiatan ibadah dan aktivitas keagamaan di meunasah. Kedua peran ini sangat penting dalam mempertahankan nilai-nilai agama di kalangan warga. Berikutnya, administrasi pemerintahan yang teknis dijalankan oleh Kaur Pemerintahan, yang dipimpin oleh Junaedi, Kaur Umum oleh Nasruddin, dan Kaur Pembangunan oleh Abdi Ibrahim. Tiap perangkat ini bertanggung jawab dalam pengelolaan administrasi pemerintahan, pelayanan publik, serta implementasi program pembangunan gampong.

Selain itu, terdapat lembaga Tuha Peut yang berfungsi sebagai pendukung Keuchik dalam mengawasi dan mengambil keputusan strategis untuk gampong. Ketua Tuha Peut adalah Tgk. Saifuddin, dengan Ajuar sebagai Wakil Ketua, serta anggota terdiri dari Darwi, Nasrullah, Sakawi, Afriai, dan Hadinatuasrah. Keberadaan Tuha Peut memperkuat sistem pemerintah gampong melalui fungsi pengawasan dan diskusi dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan kepentingan warga.

Pemerintahan gampong juga didukung oleh perangkat kewilayahan, seperti kepala dusun, yang berperan sebagai penghubung antara pemerintah gampong

dengan masyarakat di tingkat dusun. Gampong ini memiliki 4 (Empat) Kepala Dusun yang terdiri dari M. Saleh (Kadus Payoh Bakong), Zubaili (Kadus Blang Barat), Zakariyah (Kadus Reuleng Mayang), dan M. Nazar (Kadus Melati). Seluruh unsur pemerintahan tersebut bekerja secara terpadu dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat serta menjaga ketertiban dan keharmonisan kehidupan sosial di Gampong Alue Ie Mirah.

Dengan adanya struktur pemerintahan yang jelas dan terorganisasi, pelaksanaan program gampong dapat berjalan secara efektif dan efisien, serta mampu mendorong partisipasi masyarakat dalam pembangunan dan pembinaan kehidupan sosial dan keagamaan di Gampong Alue Ie Mirah.

4.1.5 Pola asuh Ibu tunggal dalam membentuk religiusitas pada anak

Berdasarkan hasil data yang diperoleh di lapangan, peneliti mengumpulkan berbagai data dan informasi mengenai cara pengasuhan ibu tunggal dalam membentuk religiusitas Islam pada anak-anak di Desa Alue Ie Mirah, Kecamatan Nibong, Kabupaten Aceh Utara. Data tersebut diperoleh melalui beberapa metode pengumpulan, yaitu observasi langsung terhadap perilaku sehari-hari informan, wawancara mendalam dengan ibu tunggal dan pihak-pihak terkait, serta dokumentasi yang mendukung proses penelitian ini. Dengan menggunakan berbagai teknik tersebut, peneliti dapat mengeksplorasi secara menyeluruh praktik pengasuhan yang dilakukan oleh ibu tunggal serta dampaknya terhadap pembentukan sikap dan perilaku religius anak-anak. Data dan informasi yang dikumpulkan peneliti berasal dari warga yang tinggal di Gampong Alue Ie Mirah, yang kemudian disajikan dan dianalisis sebagai berikut:

Pola asuh yang diterapkan oleh ibu tunggal memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk sifat religius anak, karena ibu adalah sosok utama dalam mendidik agama di lingkungan keluarga. Pola pengasuhan yang diterapkan oleh ibu tunggal di Gampong Alue Ie Mirah menunjukkan adanya variasi dalam cara membimbing dan mengarahkan anak dalam keseharian mereka. Ibu tunggal berfungsi tidak hanya sebagai pengasuh utama, tetapi juga sebagai guru agama yang menanamkan ajaran-ajaran Islam melalui contoh, kebiasaan beribadah, dan pengawasan yang terus menerus. Cara tersebut disesuaikan dengan situasi keluarga dan kebutuhan anak, sehingga aspek religius Islam dapat berkembang secara perlahan dan tertanam dalam tingkah laku anak.

Sesuai yang disampaikan oleh Ibu (FZ), dalam hasil wawancara dengan peneliti, beliau mengatakan bahwa

Saya menerapkan pendekatan yang lebih tegas dan bertahap. Saya secara rutin mengajak serta mengajari anak-anak untuk melaksanakan sholat dan mengaji setiap waktu Maghrib. Mengenai hal beribadah, solusi pertama yang dilakukan adalah dengan cara memberikan teguran secara lisan terlebih dahulu. Kemudian, sebagai langkah kedua, saya akan memarahi anak-anak jika teguran awal tidak didengarkan. Sementara itu, solusi ketiga yang diterapkan yaitu dengan menyampaikan kepada mereka akan masuk ke Neraka jika masih terus-menerus malas dalam sholat. Selain itu, apabila anak-anak melanggar aturan agama, saya akan memberikan peringatan secara tegas kepada mereka bahwa segala perbuatan jahat merupakan dosa yang besar dalam agama. Bahkan setelah diberikan arahan dan bimbingan, jika anak-anak masih tidak patuh, maka saya akan terus-menerus memberikan teguran berulang kali hingga akhirnya mereka benar-benar berubah perilakunya.⁶⁰

Sedangkan, hal sama yang disampaikan Ibu (AM) menjelaskan pola asuhnya mengatakan bahwa:

Dalam mengasuh anak, saya secara bertahap memberikan nasihat dengan cara yang baik saat menyuruh anak-anak untuk melaksanakan ibadah. Ketika anak-

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Ibu (FZ) 3 Februari 2026

anak lupa atau mulai menunjukkan rasa malas, saya akan menyuruh mereka untuk tetap melanjutkan, dan sesekali menunjukkan kemarahan jika mereka masih tidak mau mendengarkan. Selain itu, saya juga mengatakan kepada anak-anak. Jika mereka melanggar aturan agama, saya akan mendidik mereka melalui bimbingan secara lembut agar mereka memahami kesalahannya. Dan jika anak-anak rajin dalam beribadah, saya akan memberikan hadiah sebagai bentuk apresiasi untuk mendorong mereka agar semangat beribadah.⁶¹

Selanjutnya juga diungkapkan Ibu (SM) dalam wawancara dengan peneliti yaitu, menuturkan bahwa : “Saya akan memberikan nasihat secara lembut sambil menyuruh anak-anak untuk membiasakan diri dalam beribadah secara rutin. Selain itu, jika anak-anak menolak untuk sholat atau berpuasa, saya menyuruh mereka dengan perkataan yang baik dan penuh kesabaran agar mereka mau mematuhi.”⁶²

Adapun yang disampaikan oleh Ibu (SD) dalam wawancara dengan peneliti, beliau mengatakan bahwa:

Saya secara aktif membiasakan anak-anak untuk rutin mengaji atau melaksanakan sholat dengan cara menyuruh mereka secara langsung agar kegiatan ibadah tersebut. Saya juga selalu mengingatkan anak-anak untuk tetap istiqamah dalam beribadah, walaupun sesekali saya menunjukkan kemarahan ketika mereka mulai terlihat malas dalam menjalankan kewajiban agama. Selain itu, saya dengan tegas menyuruh anak-anak untuk menutup aurat, serta melarang mereka keluar rumah kecuali jika terdapat keperluan., saya juga memberikan pujian apabila anak-anak rajin dalam melaksanakan sholat.⁶³

Berdasarkan wawancara di Gampong Alue Ie Mirah, dapat disimpulkan Pola asuh ibu tunggal dalam membentuk religiusitas anak dilakukan secara bertahap, konsisten, dan melalui pembiasaan ibadah sejak dini. Terdapat perbedaan pendekatan, yaitu ada yang tegas (teguran, kemarahan, penekanan dosa) dan ada yang lembut (nasihat, kesabaran, motivasi). Namun, seluruh responden mengombinasikan ketegasan dan kelembutan dalam mendidik anak. Pemberian

⁶¹ Hasil wawancara denggn Ibu (AM) 17 Januari 2026

⁶² Hasil wawancara dengan Ibu (SM) 18 Januari 2026

⁶³ Hasil wawancara dengan Ibu (SD) 18 Januari 2026

pujian atau hadiah juga digunakan untuk memperkuat perilaku positif dalam beribadah. Secara keseluruhan, pola asuh bersifat otoritatif dan efektif dalam membentuk anak yang disiplin dan taat beragama. Penelitian menunjukkan bahwa cara mendidik anak berbeda-beda. Beberapa ibu tunggal memakai cara yang lebih keras dengan memberi peringatan, menunjukkan kemarahan ketika anak tidak menunaikan kewajiban agama, serta mengingatkan anak tentang akibatnya jika meninggalkan ibadah. Di sisi lain, ada ibu tunggal yang lebih menggunakan cara persuasif dengan memberi nasihat yang lembut, sabar, bimbingan, dan motivasi agar anak merasa sadar untuk beribadah tanpa dipaksa. Selain itu, beberapa ibu juga memberikan penghargaan berupa pujian atau hadiah sebagai bentuk apresiasi ketika anak menunjukkan perilaku yang beragama dan terus-menerus menjalankan ibadah.

Berdasarkan hasil pengamatan, peneliti juga menemukan bahwa anak-anak di Gampong Alue Ie Mirah memiliki kebiasaan mengikuti kegiatan mengaji pada malam hari, setelah salat Magrib. Kebiasaan itu menunjukkan bahwa lingkungan masyarakat mendukung dan ikut memperkuat pengembangan keimanan anak. Peran ibu tunggal sebagai pengajar utama di rumah berjalan baik bersama lingkungan agama yang mendukung, sehingga pembentukan nilai-nilai Islam terus berlangsung secara terus-menerus. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa cara pengasuhan oleh ibu tunggal dalam membentuk keimanan Islam anak-anak di Gampong Alue Ie Mirah dilakukan dengan menggabungkan pendekatan yang keras dan pendekatan yang penuh kasih sayang. Pembiasaan dalam beribadah, memberi nasihat, melaksanakan pengawasan secara terus menerus, bersikap tegas dalam menerapkan aturan agama, serta memberikan penghargaan kepada perilaku

yang positif adalah strategi utama yang dilakukan oleh ibu tunggal. Pola asuh ini menonjolkan kesetimbangan antara pengendalian dan kasih sayang, sehingga mampu membentuk anak yang taat aturan, bertanggung jawab, serta memahami dan menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁴

Peneliti juga melakukan observasi dan wawancara langsung di Desa Alue Ie Mirah dan melihat apa saja kegiatan yang dilakukan anak-anak, bahwa anak-anak melakukan beragam kegiatan setiap hari. Beberapa anak menunjukkan kepatuhan dalam beribadah ketika ada pengawasan dan pengawasan dari orang tua, terutama dari ibu. Namun, dalam pelaksanaannya, konsistensi ibadah anak masih dipengaruhi oleh kebiasaan bermain, penggunaan ponsel, serta rasa jenuh. Peran ibu sebagai pengingat dan pemberi arahan sangat penting dalam membentuk kebiasaan beribadah anak. Ini menunjukkan bahwa perkembangan perilaku keagamaan anak melalui proses pembiasaan, pengawasan, dan interaksi langsung di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Peneliti juga mewawancarai Masyarakat di Desa Alue Ie Mirah yaitu Anak (TN) menyatakan bahwa:

Ketika waktu sholat tiba, saya diingatkan dan disuruh melaksanakan sholat oleh ibu dengan cara yang lembut, meskipun sesekali dengan nada marah. Sebelum melaksanakan sholat, saya terkadang masih bermain terlebih dahulu, namun ibu akan melarang jika kewajiban tersebut belum dilaksanakan. Selain itu, apabila saya ada rasa malas untuk mengaji atau sholat, ibu saya akan memberikan teguran dengan nada marah.⁶⁵

Sedangkan, Disampaikan jugd oleh Anak (MZ) menjelaskan bahwa: “Saya selalu disuruh untuk melaksanakan sholat setiap hari, dengan diingatkan secara

⁶⁴ Hasil Observasi di Desa Alue Ie Mirah kecamatan Nibong Aceh Utara 5 Februari 2026

⁶⁵ Hasil wawancara dengan anak (TN) 18 Januari 2026

lembut . Dan kegiatan ibadah seperti sholat dan mengaji tidak dilakukan secara berjamaah. Namun, apabila saya malas dalam beribadah, ibu akan memberikan teguran dengan cara memarahinya.”⁶⁶

Kemudian, hal senada juga disampaikan oleh Anak (HA). Ia menyampaikan bahwa:

Ketika waktu sholat tiba, ibu mengingatkan dengan cara yang baik, meskipun sesekali marah. Saya juga pernah melaksanakan sholat berjamaah dan mengaji bersama ibu, serta mengikuti kegiatan mengaji pada siang hari di TPA dan malam hari di balai. Saya juga harus melaksanakan sholat terlebih dahulu sebelum bermain. Saat saya lupa atau malas melaksanakan sholat, ibu akan menegur dengan marah sekaligus memberikan nasihat secara lembut. Sementara itu, ketika saya rajin beribadah, ibu memberikan pujian.⁶⁷

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa orang tua secara umum membiasakan anak untuk melaksanakan sholat dengan cara mengingatkan dan menyuruh secara rutin. Pendekatan yang digunakan cenderung lembut, namun sesekali disertai dengan kemarahan ketika anak menunjukkan sikap malas atau tidak patuh. Selain itu, terdapat perbedaan dalam pelaksanaan ibadah, di mana sebagian anak melakukannya secara mandiri, sementara yang lain juga melaksanakan ibadah secara bersama atau berjamaah serta mengikuti kegiatan mengaji di luar rumah. Orang tua juga menerapkan aturan seperti mendahulukan ibadah sebelum bermain sebagai bentuk penanaman disiplin. Di sisi lain, pemberian teguran hingga pujian menunjukkan adanya upaya orang tua dalam mengontrol sekaligus memotivasi anak agar lebih rajin dalam beribadah.

⁶⁶ Hasil wawancara dengan anak (MZ) 18 Januari 2021⁶

⁶⁷ Hasil wawancara dengan anak (HA) 26 Januari 2026

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, kebiasaan tersebut juga didukung oleh lingkungan masyarakat Gampong Alue Ie Mirah yang masih rutin melakukan kegiatan mengaji di malam hari. Anak-anak belajar Al-Qur'an di balai pengajian, sehingga penguatan iman dan ketakwaan tidak hanya terjadi di rumah, tetapi juga didukung oleh lingkungan sosial dan keagamaan di desa. Jadi, cara orang tua yang tinggal sendirian membentuk keimanan anak dalam agama Islam dilakukan dengan mengajarkan ibadah secara terus-menerus, mengawasi perilaku anak, memberi nasihat, menerapkan aturan disiplin, serta memberikan pujian ketika anak menunjukkan tindakan yang sesuai dengan agama Islam. Pendekatan yang lembut, ketegasan dalam mengajarkan disiplin, serta dukungan dari lingkungan sekitar mampu membuat proses pembentukan keimanan anak berlangsung secara terus-menerus. Pola asuh ini berhasil membentuk kesadaran anak untuk melakukan ibadah, lebih mengutamakan kewajiban agama, serta membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian juga menunjukkan bahwa cara yang digunakan oleh ibu tunggal biasanya menggabungkan kelembutan dan ketegasan. Pertama-tama, ibu memberi petunjuk dan nasihat dengan cara yang lembut dan sabar. Namun, jika anak terlihat malas, menunda-nunda sholat, atau lebih suka bermain daripada melakukan ibadah, ibu akan memberi peringatan, bahkan memarahi anak sebagai cara untuk menjaga disiplin. Selain itu, beberapa ibu melatih anak dengan aturan bahwa mereka harus menyelesaikan ibadah terlebih dahulu sebelum boleh bermain, sehingga anak terbiasa menganggap kewajiban agama sebagai hal yang paling utama.⁶⁸

⁶⁸ Hasil Observasi di Desa Alue Ie Mirah Kecamatan Nibong Aceh Utara 5 Februari 2026



4.1 Observasi di Desa Alue Ie Mirah

Melalui pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di Desa Alue Ie Mirah, Kecamatan Nibong, Kabupaten Aceh Utara, ditemukan bahwa kegiatan mengaji di malam hari masih menjadi tradisi yang secara konsisten dijalankan oleh anak-anak setempat. Setelah melaksanakan salat Magrib. Aktivitas mengaji biasanya dimulai setelah salat Magrib. Dalam selama observasi, peneliti mencatat bahwa anak-anak terlibat dalam kegiatan mengaji dengan disiplin dan semangat tinggi. Mereka bergiliran membaca Al-Qur'an di depan guru, sedangkan anak lainnya mendengarkan dan menunggu giliran mereka. Selain membaca Al-Qur'an, pengajar juga memberikan pengajaran mengenai tajwid, doa-doa harian, hafalan surah pendek, serta arahan mengenai akhlak dan adab dalam kehidupan sehari-hari. Para orang tua, termasuk ibu yang membesarkan anak sendiri, tampak memberikan dukungan dengan mendorong dan membiasakan anak-anak untuk mengikuti kegiatan mengaji secara rutin setiap malam.

Dari hasil pengamatan tersebut, terlihat bahwa kegiatan mengaji di malam hari masih terjaga dengan baik di Desa Alue Ie Mirah. Aktivitas ini tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an, tetapi juga sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan, pembentukan karakter,

kedisiplinan, dan tanggung jawab anak sejak usia dini. Kebiasaan mengaji yang dilakukan secara konsisten menunjukkan adanya kolaborasi antara keluarga, pengajar mengaji, dan masyarakat dalam membentuk religiusitas Islam di kalangan anak-anak di Desa Alue Ie Mirah.⁶⁹

4.2.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi Pola Asuh Ibu tunggal dalam membentuk religiusitas Islam pada anak

Pola asuh seorang ibu tunggal dalam membangun religiusitas Islam pada anak dipengaruhi oleh berbagai elemen yang saling berhubungan, seperti pendidikan yang dimiliki oleh ibu, kondisi ekonomi keluarga, serta waktu yang terbatas karena menjalankan dua peran. Selain itu, faktor-faktor seperti lingkungan sosial dan keagamaan, jumlah serta usia anak, keadaan mental ibu, dan pengalaman hidup yang pernah dilalui juga berperan penting dalam pola pengasuhan yang diterapkan. Keteladanan, dalam menerapkan ajaran Islam, serta komunikasi yang baik di dalam keluarga merupakan dua aspek kunci dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada anak, sehingga pembentukan religiusitas ini tidak hanya bersifat pengajaran, tetapi juga melalui kebiasaan. Oleh karena itu, Peneliti menanyakan lebih lanjut perubahan yang paling dirasakan dalam mendidik anak, sejak menjadi ibu tunggal.

Ibu (FZ) menyatakan bahwa, dalam hasil wawancara dengan peneliti, yaitu:

Lingkungan sekitar memiliki pengaruh terhadap pelaksanaan ibadah anak. Saya juga mendapatkan kesulitan dalam mengajarkan nilai-nilai agama kepada anak, seiring dengan perkembangan zaman yang membuat anak cenderung kurang peduli terhadap ibadah. Selain itu, penggunaan HP menjadi salah satu faktor yang menghambat proses pendidikan agama, karena anak lebih sering bermain sehingga menyulitkan dalam mendidiknya.⁷⁰

⁶⁹ Hasil Observasi di Desa Alue Ie Mirah Kecamatan Nibong Aceh Utara 5 Februari 2026

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Ibu (FZ) 3 Februari 2026

Sedangkan, Ibu (AM) menyampaikan bahwa: “Lingkungan sekitar tidak memberikan pengaruh terhadap pelaksanaan ibadah anak. Saya akan memberikan peringatan apabila dia terlalu sering bermain telepon genggam hingga lupa waktu. Saya tidak mengalami kesulitan dalam mendidik anak, khususnya dalam mengajarkan nilai-nilai agama.”⁷¹

Kemudian, Ibu (SM) menyampaikan bahwa:

Mengasuh anak terasa lebih berat ketika dilakukan sendiri dibandingkan saat masih bersama suami. Dalam melaksanakan ibadah, seperti sholat, anak-anak cenderung melakukannya secara sendiri-sendiri dan tidak berjamaah, lingkungan sekitar juga tidak memberikan pengaruh terhadap ibadah anak. Saya juga bersikap tegas dalam mendidik anak, khususnya dalam hal keagamaan, dengan memberikan pendidikan agama melalui lembaga pesantren.⁷²

Menurut Ibu (SD), mengungkapkan dari hasil wawancara, yaitu:

Lingkungan sekitar, baik dari teman maupun tetangga, tidak memberikan pengaruh terhadap ibadah anak. Saya juga membatasi penggunaan Ponsel pada anak-anak. Dalam hal pendidikan agama, saya menerapkan sikap tegas karena menurut saya ketegasan diperlukan agar anak mau belajar dan menjalankan ajaran agama.⁷³

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat perbedaan pandangan tentang pengaruh lingkungan terhadap ibadah anak, namun sebagian besar menekankan peran orang tua sebagai faktor utama. Tantangan pengasuhan dipengaruhi oleh perkembangan zaman, terutama penggunaan gadget yang dapat menurunkan minat beribadah. Untuk mengatasinya, ibu menerapkan pengawasan, pembatasan HP, dan pemberian peringatan. Selain itu, ketegasan serta dukungan pendidikan agama seperti pesantren menjadi strategi penting dalam membentuk religiusitas anak.

⁷¹ Hasil wawancara denggn Ibu (AM) 17 Januari 2026

⁷² Hasil wawancara dengan Ibu (SM) 18 Januari 2026

⁷³ Hasil wawancara dengan Ibu (SD) 18 Januari 2026

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di Desa Alue Ie Mirah, tampak bahwa para ibu tunggal terus berusaha untuk membimbing anak-anak mereka dalam menjalankan ibadah meskipun mereka menghadapi keterbatasan waktu akibat menjalankan dua peran sekaligus. Penelitian juga mencatat bahwa penggunaan ponsel menjadi salah satu faktor yang dapat menurunkan disiplin anak dalam melaksanakan ibadah, sehingga para ibu merasa perlu memberikan pengawasan dan membatasi penggunaan ponsel. Di samping itu, peneliti menemukan bahwa anak-anak tetap berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, seperti mengaji di malam hari dan melaksanakan salat. Dalam pola asuhnya, beberapa ibu menunjukkan sikap tegas melalui pembiasaan ibadah dan pendidikan agama agar anak-anak tetap disiplin dalam menjalankan ajaran Islam. Temuan observasi ini mengindikasikan bahwa pengawasan, keteladanan, dan pembiasaan yang diterapkan oleh ibu memiliki peranan penting dalam membentuk religiositas Islam pada anak.⁷⁴

Selain ibu tunggal sebagai informan utama, anak-anak yang berada dalam pola asuh ibu tunggal juga menjadi informan pendukung dalam penelitian ini. Anak-anak tersebut memberikan tanggapan terkait faktor-faktor yang memengaruhi pola asuh yang diterapkan oleh ibu mereka. Oleh karena itu, peneliti melakukan wawancara dengan anak-anak untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana faktor-faktor tersebut dirasakan dan dialami dalam kehidupan sehari-hari.

⁷⁴ Hasil Observasi di Desa Alue Ie Mirah Kecamatan Nibong Aceh Utara 5 Februari 2026

Anak (TN) menyampaikan bahwa:

Selain ibu, kakak juga sering memberikan nasihat tentang agama. Saya jarang pergi ke Meunasah saat ada kegiatan keagamaan di Desa, kecuali saat mengikuti kegiatan mengaji di Balai. Saat pakai ponsel, ibu saya memberikan batasan agar tidak berlebihan. Ibu juga tidak terlalu sering menceritakan kisah tentang Allah, Nabi, atau sejarah Islam, ibu saya lebih menekankan dengan menyuruh mengikuti pendidikan formal.⁷⁵

Kemudian, Anak (MZ) mengungkapkan bahwa dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, yaitu:

Di lingkungan sekitar rumah, saya tidak pernah melihat teman-teman mengikuti kegiatan mengaji karena tidak memiliki teman sebaya. Selain ibu, saya juga sering mendapatkan nasihat keagamaan dari saudara laki-laki saya. saya jarang mengikuti kegiatan keagamaan di desa atau di meunasah. Untuk penggunaan ponsel, saya tidak mendapatkan batasan atau larangan dari ibu. Tetapi, saya sering mendengar ibunya menceritakan tentang Allah, Nabi, serta kisah-kisah dalam Islam.⁷⁶

Sedangkan, Anak (HA) menyatakan bahwa: “Selain ibu, kakek, nenek, dan saudara juga sering memberikan nasihat tentang agama. Saya juga pernah mengikuti kegiatan keagamaan di desa, seperti peringatan Maulid Nabi dan sholat di meunasah pada malam hari. Dalam bermain ponsel, ibu memberikan batasan dan menyuruh saya untuk mengikuti kegiatan mengaji dan les sebagai pendidikan dan keagamaan.”⁷⁷

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa pembentukan religiusitas anak tidak hanya dipengaruhi oleh ibu, tetapi juga oleh peran keluarga lain seperti kakak, saudara, kakek, dan nenek yang turut memberikan nasihat keagamaan. Partisipasi anak dalam kegiatan keagamaan di lingkungan juga

⁷⁵ Hasil wawancara dengan anak (TN) 18 Januari 2026

⁷⁶ Hasil wawancara dengan anak (MZ) 18 Januari 2026

⁷⁷ Hasil wawancara dengan anak (HA) 26 Januari 2026

bervariasi, di mana sebagian anak kurang aktif, sementara yang lain cukup terlibat. Selain itu, terdapat perbedaan dalam pengawasan penggunaan gadget, yang menunjukkan variasi kontrol orang tua terhadap anak. Di sisi lain, penyampaian nilai agama dilakukan melalui cara yang berbeda, baik melalui cerita keagamaan maupun pendidikan formal seperti mengaji dan les. Dengan demikian, faktor keluarga, lingkungan, serta pola pengawasan orang tua menjadi aspek penting dalam membentuk religiusitas anak.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di Desa Alue Ie Mirah, terlihat bahwa anak-anak yang dibesarkan oleh ibu tunggal menerima pendidikan agama tidak hanya dari ibu mereka, tetapi juga dari anggota keluarga lainnya, seperti kakak, kakek, nenek, dan saudara. Peneliti juga mencatat bahwa keterlibatan anak dalam kegiatan keagamaan di lingkungan desa bervariasi. Beberapa anak aktif berpartisipasi dalam kegiatan mengaji, sementara yang lain lebih cenderung mendapatkan pendidikan agama melalui sekolah, balai pengajian, atau les mengaji. Selain itu, peneliti menemukan bahwa cara pengawasan terhadap penggunaan ponsel juga berbeda di masing-masing keluarga. Secara keseluruhan, pengamatan menunjukkan bahwa dukungan keluarga, kebiasaan mengikuti kegiatan keagamaan, serta pengawasan ibu terhadap aktivitas anak menjadi elemen penting dalam pembentukan religiusitas Islam pada anak.⁷⁸

⁷⁸ Hasil observasi di Desa Alue Ie Mirah Kecamatan Nibong Aceh Utara 5 Februari 2026

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pola Asuh Ibu Tunggal dalam Membentuk Religiusitas Islam pada Anak.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa cara pengasuhan oleh ibu tunggal dalam membentuk religiusitas Islam pada anak di Desa Alue Ie Mirah menunjukkan variasi dalam penerapan aturan, disiplin, dan pendekatan emosional. Ibu tunggal biasanya memiliki peran utama dalam proses pengasuhan, mulai dari memberikan nasihat, mengawasi ibadah, membatasi penggunaan *gadget*, hingga menanamkan nilai-nilai agama. Metode yang digunakan lebih cenderung menggabungkan ketegasan dengan kelembutan, meskipun di saat lelah atau dalam tekanan ekonomi tertentu, sikap ibu bisa berubah menjadi lebih emosional. Sementara itu, anak-anak memberikan reaksi yang beragam terhadap cara pengasuhan tersebut, mulai dari patuh dalam beribadah hingga munculnya sikap malas yang dipengaruhi oleh lingkungan, pemakaian *gadget*, dan kesadaran anak sendiri.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Abdullah Nashih Ulwan yang menyatakan bahwa pendidikan anak dalam konteks Islam dilakukan melalui beberapa pendekatan utama, yaitu pendidikan melalui teladan (*uswah hasanah*), pembiasaan (*ta'wid*), pemberian nasihat (*mau'izah*), pengawasan (*riqabah atau mulahazah*). Ulwan menegaskan bahwa keberhasilan dalam mendidik anak sangat dipengaruhi oleh konsistensi orang tua dalam menerapkan pendekatan-pendekatan tersebut, sehingga nilai-nilai Islam dapat tertanam dalam diri anak sejak usia dini.



Sumber: Teori Abdullah Nashih Ulwan

1. Keteladanan (Uswah Hasanah)

Pendidikan melalui Keteladanan (*Uswah Hasanah*) merupakan suatu pendekatan pendidikan dalam Islam yang berfokus pada memberikan contoh perilaku positif agar anak terdorong untuk meniru dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendekatan ini, orang tua atau pengajar tidak hanya menyampaikan ajaran Islam melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan nyata yang dapat diamati dan dicontoh oleh anak. Abdullah Nashih Ulwan menyatakan bahwa keteladanan adalah metode pendidikan yang paling ampuh, sebab anak secara alami memiliki kecenderungan untuk meniru perilaku, kebiasaan, dan sikap orang tua. Oleh karena itu, orang tua perlu menjadi contoh dalam hal akidah, ibadah, moralitas, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, serta interaksi sosial. Ketika anak menyaksikan orang tuanya melaksanakan salat dengan tepat waktu, membaca

Al-Qur'an, berbicara dengan jujur, menghormati orang lain, dan bersikap sopan, anak akan lebih mudah untuk meniru dan menjadikan perilaku tersebut sebagai rutinitas dalam hidupnya.⁷⁹

Pendidikan melalui keteladanan tampak pada tindakan seorang ibu tunggal yang tidak hanya meminta anak untuk melaksanakan salat atau mengaji, tetapi juga ikut salat tepat waktu, membaca Al-Qur'an, memberikan salam, berdoa sebelum beraktivitas, serta menunjukkan perilaku baik dalam keseharian. Dengan cara ini, anak mempelajari nilai-nilai religius bukan hanya dari nasihat, tetapi juga melalui contoh langsung yang ditunjukkan oleh ibunya. Keteladanan yang diterapkan oleh ibu tunggal di Desa Alue Ie Mirah ini memiliki peran penting dalam membentuk religiusitas Islam pada anak. Meskipun para ibu menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan ekonomi dan waktu, mereka tetap berusaha menunjukkan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam sehingga menjadi contoh yang baik bagi anak. Temuan ini memperkuat pendapat Abdullah Nashih Ulwan bahwa keberhasilan pendidikan Islam dalam keluarga sangat dipengaruhi oleh kualitas keteladanan yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya.

2. Pembiasaan (Ta'awid)

Pendidikan melalui pembiasaan (ta'wid) adalah pendekatan untuk menanamkan nilai-nilai Islam dengan cara latihan dan pengulangan yang konsisten.

Ulwan berpendapat bahwa penting bagi anak untuk terbiasa melakukan amal baik dan menjalankan ibadah sejak usia dini agar kebiasaan tersebut menjadi bagian dari

⁷⁹ Nur Khosiin, "Metode Penanaman Pendidikan Islam pada Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan," *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* 10, no. 2 (2021): 177–190.

dirinya. Jika pembiasaan dilakukan dengan cara yang teratur, hal ini akan membantu membentuk karakter anak, meningkatkan disiplin, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab mereka terhadap ajaran agama.⁸⁰

Pembiasaan yang dijalankan oleh ibu tunggal memberikan efek positif terhadap pengembangan religiusitas Islam pada anak. Anak akan lebih mampu menjalankan salat, membaca Al-Qur'an, ikut dalam pengajian, dan menunjukkan perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Walaupun ibu tunggal di Desa Alue Ie Mirah menghadapi keterbatasan waktu karena peran ganda sebagai pencari nafkah dan pengasuh, mereka tetap berusaha menciptakan kebiasaan religius dalam keluarga. Oleh karena itu, menyatakan bahwa pembiasaan adalah salah satu metode yang efektif untuk membentuk religiusitas dan karakter Islami pada anak melalui praktik yang dilakukan secara terus-menerus dan berulang.

3. Pemberian nasihat (*mau'izah*)

Menjelaskan bahwa mau'izah adalah salah satu cara edukasi dalam Islam yang berperan untuk menanamkan nilai-nilai iman, ibadah, dan moral melalui bimbingan, pengarahan, serta peringatan dengan penuh kebijaksanaan dan kasih. Menurut Ulwan, anak akan lebih mudah menerima nasihat jika disampaikan dengan lembut, pada momen yang tepat, dan didukung oleh perilaku orang tua yang baik. Oleh sebab itu, nasihat bukan hanya sekedar pengucapan kata, tetapi juga

⁸⁰ Azis Abdullah dan Anisa Nur Hidayah, "Pendidikan Anak: Perspektif Abdullah Nashih Ulwan," *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2023): 60–68.

merupakan alat untuk membangun kesadaran anak agar mampu membedakan antara tindakan yang baik dan buruk berdasarkan ajaran Islam.⁸¹

Diketahui bahwa seorang ibu Tunggal membentuk religiusitas Islam pada anak melalui pemberian nasihat (*mau'izah*). Nasihat tersebut diberikan saat anak lalai dalam melaksanakan salat, tidak mau mengaji, atau melakukan tindakan yang kurang sesuai dengan ajaran Islam. Umumnya, para ibu memberikan nasihat dengan mengingatkan anak mengenai pentingnya menjalankan perintah Allah SWT, menghormati orang tua, mempertahankan tata krama, serta menghindari perbuatan yang dilarang oleh agama. Nasihat tersebut disampaikan berulang kali agar anak dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

4. Pengawasan (*riqabah* atau *mulahazah*).

Pengawasan (*riqabah* atau *mulahazah*) adalah salah satu cara dalam pendidikan Islam yang bertujuan untuk memantau pertumbuhan akidah, ibadah, akhlak, dan interaksi sosial anak. Ulwan menyebutkan bahwa pengawasan tidak dimaksudkan untuk menghalangi kebebasan anak, tetapi sebagai bentuk tanggung jawab orang tua dalam membimbing, mengarahkan, dan melindungi anak agar tetap mengikuti jalan yang diridhai oleh Allah SWT. Orang tua harus memperhatikan kemajuan anak, memerhatikan teman-teman yang dikelilinginya, serta memberikan petunjuk jika ada perilaku yang menyimpang dari prinsip ajaran Islam.⁸²

⁸¹ Muhammad Dzulqarnain Izzuddin Abdul Ahad, "Telaah Kritis Efektivitas Metode Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan," *DZURRIYAT: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2024): 130–145.

⁸² Parina, "Orang Tua Sebagai Pendidik dalam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan," *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2021): 1–15.

Ibu Tunggal di Alue Ie Mirah selalu mengingatkan anak-anak mereka ketika waktu salat tiba dan menanyakan apakah kewajiban tersebut telah dilaksanakan. Selain itu, para ibu juga memperhatikan teman bermain anak-anak serta kegiatan yang dilakukan di luar rumah. Pengawasan ini dilakukan sebagai wujud kepedulian agar anak tidak terpengaruh oleh lingkungan yang buruk dan tetap mampu menjalankan ajaran agama dalam keseharian mereka. Berdasarkan pengamatan, peneliti menemukan bahwa sejumlah ibu membatasi waktu bermain dan penggunaan ponsel, terutama saat waktu salat dan ketika anak harus mengikuti kegiatan mengaji di malam hari.

5. Pola Asuh Kolaboratif

Pola Asuh Kolaboratif yang diterapkan oleh ibu tunggal di Desa Alue Ie Mirah adalah metode pengasuhan yang melibatkan kerjasama antara ibu sebagai pengasuh utama dan berbagai pihak seperti keluarga, balai pengajian, meunasah, tokoh agama, sekolah, dan masyarakat untuk membentuk religiusitas Islam anak. Pengasuhan tidak hanya berlangsung dalam keluarga, namun juga diperkuat oleh lingkungan sosial dan keagamaan yang berperan dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada anak. Keluarga berperan penting dalam memberikan perhatian, arahan, serta pengawasan kepada anak terkait pelaksanaan ibadah dan perilaku mereka saat ibu tengah bekerja atau memiliki aktivitas lain. Selain itu, balai pengajian berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal yang mengajarkan membaca dan memahami Al-Qur'an, mengajarkan pelaksanaan ibadah, menanamkan akhlak Islami, dan memperdalam pemahaman anak mengenai ajaran Islam. Keberadaan

balai pengajian sangat membantu ibu tunggal dalam memberikan pendidikan agama secara terus-menerus kepada anak.

Tidak hanya balai pengajian, meunasah juga memiliki peran yang signifikan sebagai pusat kegiatan keagamaan di Desa Alue Ie Mirah. Tempat ini menjadi lokasi untuk melaksanakan salat berjamaah, pengajian, perayaan hari-hari besar Islam, serta berbagai aktivitas pembinaan keagamaan yang melibatkan anak-anak dan orangtua. Melalui berbagai kegiatan ini, anak-anak mendapatkan pengalaman beragama secara langsung, belajar berinteraksi dengan masyarakat, serta membiasakan diri menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Kerjasama antara ibu tunggal, keluarga, balai pengajian, meunasah, tokoh agama, sekolah, dan masyarakat menunjukkan bahwa tanggung jawab dalam membentuk religiusitas Islam anak adalah suatu upaya bersama. Sinergi ini menciptakan lingkungan pendukung bagi anak untuk belajar, memahami, mengamalkan, dan membiasakan nilai-nilai Islam secara konsisten. Bantuan dari berbagai pihak juga mendukung ibu tunggal dalam melaksanakan perannya, sehingga proses pembentukan religiusitas Islam pada anak bisa berlangsung lebih efektif dan berkesinambungan.

4.2.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi Pola Asuh Ibu tunggal dalam membentuk religiusitas pada anak

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Alue Ie Mirah, Kecamatan Nibong, ditemukan bahwa pola asuh ibu tunggal dalam membentuk religiusitas anak tidak terlepas dari berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut

memengaruhi intensitas, konsistensi, serta bentuk pendekatan yang digunakan ibu dalam mendidik anak.

A. Faktor Pemahaman Keagamaan Ibu

Pemahaman serta dedikasi orang tua terhadap agama, terutama bagi seorang ibu tunggal, adalah elemen penting dalam membentuk karakter religius anak. Pengetahuan tentang agama tidak hanya mencakup pengertian ajaran-ajaran Islam secara teori, namun juga meliputi pengalaman, kesadaran. Dalam konteks keluarga yang dipimpin oleh ibu tunggal, wawasan keagamaan berfungsi sebagai dasar utama untuk menggantikan peran ayah dan juga sebagai sumber nilai serta pedoman moral bagi anak. Ibu yang memiliki pemahaman agama yang kuat biasanya menerapkan metode pengasuhan yang mengutamakan keteladanan.⁸³ Keteladanan ini terlihat dari pelaksanaan ibadah yang dilakukan secara teratur, seperti mengobrol, membaca Al-Qur'an, serta menunjukkan etika yang baik dalam interaksi sosial. Contohnya saat Ibu (SD) menyatakan, "Saya berikan ingatkan dengan secara baik-baik. Saya suruh pakai jilbab tutup aurat dan saya larang keluar jika tidak ada keperluan.", Begitu juga yang disampaikan oleh anak (TN) mengatakan, "Disuruh ke Pendidikan, terus mengaji dan nasihat yang di berikan." Karena didikan saya yang tegas mengenai ilmu agama dan kasih pendidikan seperti ke Pesantren. Anak yang menyaksikan praktik ibadah tersebut secara langsung akan lebih mudah untuk meniru dan menginternalisasi nilai-nilai religius dalam diri mereka. Dengan demikian, religiusitas anak tidak hanya terbentuk melalui instruksi

⁸³ Siti Lomrah dan Ursa Agnia, Peran Orang Tua dalam Penerapan Pola Asuh Islami dan Dampaknya Terhadap Perilaku Anak, *AL-HANIF: Jurnal Pendidikan Anak dan Parenting*, <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ALHANIF/article/view/20275>.

atau nasihat, melainkan lewat proses pembiasaan dan pengamatan terhadap perilaku ibu sehari-hari.

B. Faktor Kondisi Ekonomi

Kondisi keuangan keluarga adalah salah satu faktor utama yang memengaruhi cara ibu tunggal dalam mendidik anak secara religius. Dalam situasi keluarga ibu tunggal, tanggung jawab untuk mencukupi kebutuhan dan mengasuh anak hanya dipikul oleh satu orang, sehingga sering kali waktu dan energi harus dibagi antara pekerjaan dan pengasuhan. Tantangan ekonomi bisa menyebabkan kelelahan fisik dan beban mental yang berdampak pada ketekunan dalam menerapkan pola pengasuhan yang religius. Keterbatasan waktu kadang-kadang membuat ibu tidak selalu bisa bersama anak saat menjalani ibadah atau kegiatan pengajian secara langsung. Hasil penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Nova Riyanti dan rekan-rekannya, yang menemukan bahwa situasi ekonomi dan beban ganda yang ditanggung oleh orang tua tunggal menjadi kendala dalam partisipasi yang maksimal dalam pendidikan anak, termasuk pendidikan agama. Dengan kata lain, kondisi ekonomi memengaruhi tidak hanya aspek materiil dalam keluarga, tetapi juga berdampak pada kualitas pembinaan religius pada anak.⁸⁴

Selain mempengaruhi durasi waktu bersama, keadaan ekonomi juga dapat berpengaruh pada keadaan mental ibu. Beban pikiran bisa menyebabkan stres dan kelelahan, yang secara tidak langsung berdampak pada kualitas hubungan antara ibu dan anak. Dalam keadaan tertentu, ibu mungkin cenderung lebih

⁸⁴ Nova Eva Riyanti, et al, "Pola Asuh Single Parent Berpendidikan Rendah Dalam Pendidikan Anak," *Jurnal Educatio*, Vol. 9, No. 2 (2023), h. 507–514. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/view/4703/2821>.

memperhatikan pemenuhan kebutuhan pokok keluarga daripada mendukung perkembangan spiritual anak. Contohnya Ibu (SD) mengatakan, jika: “Berubah, saya jadi marah kalau lelah menasihati anak. Anak (TN) menyatakan, bahwa: “Agak marah.” Ketika seorang ibu merasa kelelahan atau sedang mengalami stres, cara dia menyampaikan nilai-nilai keagamaan biasanya beralih dari yang bersifat persuasif menjadi lebih berorientasi pada perasaan. Kondisi ini dapat berdampak pada cara anak menerima ajaran agama yang disampaikan. Untuk itu, keadaan finansial yang stabil dan adanya dukungan sosial sangatlah penting untuk membantu ibu menjaga keseimbangan emosionalnya, sehingga proses pembentukan religiusitas anak dapat berjalan dengan baik dan selaras.

C. Faktor Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial dan tradisi keagamaan di Desa Alue Ie Mirah merupakan elemen eksternal yang sangat memengaruhi perkembangan religius anak. Kehidupan komunitas desa yang masih menjunjung tinggi aktivitas keagamaan seperti pengajian di meunasah, salat berjamaah di masjid, dan memperingati hari-hari besar Islam menciptakan Suasana Religius yang mendukung proses penanaman nilai-nilai agama pada anak. Suasana keagamaan berperan sebagai sarana pembiasaan sosial yang memperkuat pola pengasuhan religius dalam keluarga. Penemuan ini mendukung penelitian Najjatul Mudzakiroh dan Muhamad Arif yang mengungkapkan bahwa lingkungan sosial dan budaya keagamaan memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter religius anak melalui proses pembiasaan dan keteladanan bersama. Dengan demikian, lingkungan desa yang religius tidak hanya berfungsi sebagai latar belakang sosial, tetapi juga menjadi

elemen penting yang mendukung usaha ibu tunggal dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak.⁸⁵

Anak tidak hanya menerima pendidikan agama dari ibu, tetapi juga dari interaksi sosial dengan teman-teman, tokoh agama, dan lingkungan sekitar. Saat praktik keagamaan menjadi norma sosial yang umum, anak akan terdorong untuk beradaptasi dengan lingkungan tersebut. Contohnya pernyataan yang disampaikan oleh Ibu (SM): “Saya ikut pengajian, seminggu dua kali.” Begitu juga dari penjelasan Anak (HA): “Pernah sesekali Maulid, sholat di Meunasah malam-malam.” Keterlibatan dalam kegiatan keagamaan tidak hanya dilakukan oleh orang tua, tetapi juga diikuti oleh anak sebagai bentuk adaptasi terhadap lingkungan sosial yang religius.

D. Faktor Bantuan dari Keluarga Besar

Dukungan dari keluarga besar berperan penting bagi ibu yang membesarkan anak sendirian dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak. Beberapa narasumber menyatakan bahwa nenek atau saudara seringkali berperan dalam mengingatkan anak atau menasehati anak mengenai Agama selain ibu tunggal. Ini menunjukkan bahwa dukungan sosial dari keluarga dapat membantu ibu tunggal mengatasi keterbatasan dalam memberikan perhatian dan pengawasan kepada anak.

Dalam kondisi ini, peran nenek, kakek, atau saudara dekat menjadi bentuk dukungan sosial yang sangat membantu. Contohnya, berdasarkan hasil wawancara dengan anak (HA) yang mengatakan: “Kakak, nenek, dan cecek.” Seperti yang

⁸⁵ Najjatul Mudzakiroh & Muhamad Arif, *Peran Orang Tua Tunggal (Single Parent) dalam Menanamkan Karakter Religius pada Remaja*, FATAWA: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 9, No. 2 diakses 27 Januari 2026, <https://jurnal.istaz.ac.id/index.php/fatawa/article/view/917>.

disampaikan oleh Ibu (SD): “Ada keluarga lain yang bantu. Seperti pamannya dan bibi.” Mereka berperan dalam mengingatkan anak-anak agar melaksanakan shalat, membaca Al-Qur'an dan memberikan nasihat, serta berpartisipasi dalam aktivitas keagamaan di sekitar desa. Dengan cara ini, kebiasaan beribadah terus berlangsung walaupun ibu memiliki waktu yang terbatas.

Selain itu, menurut pandangan pola asuh yang diungkapkan oleh Diana Baumrind, kehadiran dukungan dari keluarga besar bisa memperkuat metode asuh demokratis yang diterapkan oleh ibu yang membesarkan anak seorang diri. Ketika sang ibu tetap memberikan petunjuk dan menetapkan aturan, sementara anggota keluarga lainnya berperan dalam mengawasi dan membiasakan anak, maka anak akan tetap merasakan adanya kontrol serta perhatian yang berkesinambungan.

E. Faktor Waktu dan Peran Ganda Ibu

Ibu tunggal sering kali bergumul dengan tantangan peran ganda, di mana mereka harus menjalankan fungsi sebagai pencari nafkah serta pengasuh utama keluarga. Penelitian yang dilakukan oleh Sisca Nurul Fadhila dan rekan-rekannya menunjukkan bahwa ibu tunggal biasanya menghadapi kesulitan dalam mengatur waktu antara tuntutan ekonomi, pekerjaan, dan peran dalam mengasuh anak. Hal ini membuat waktu yang ada untuk membimbing anak, khususnya dalam hal religiusitas, menjadi jauh lebih terbatas dibandingkan dengan keluarga yang lengkap. Hambatan ini tidak hanya menambah beban emosional, tetapi juga berpengaruh pada konsistensi dalam penanaman nilai-nilai agama pada anak,

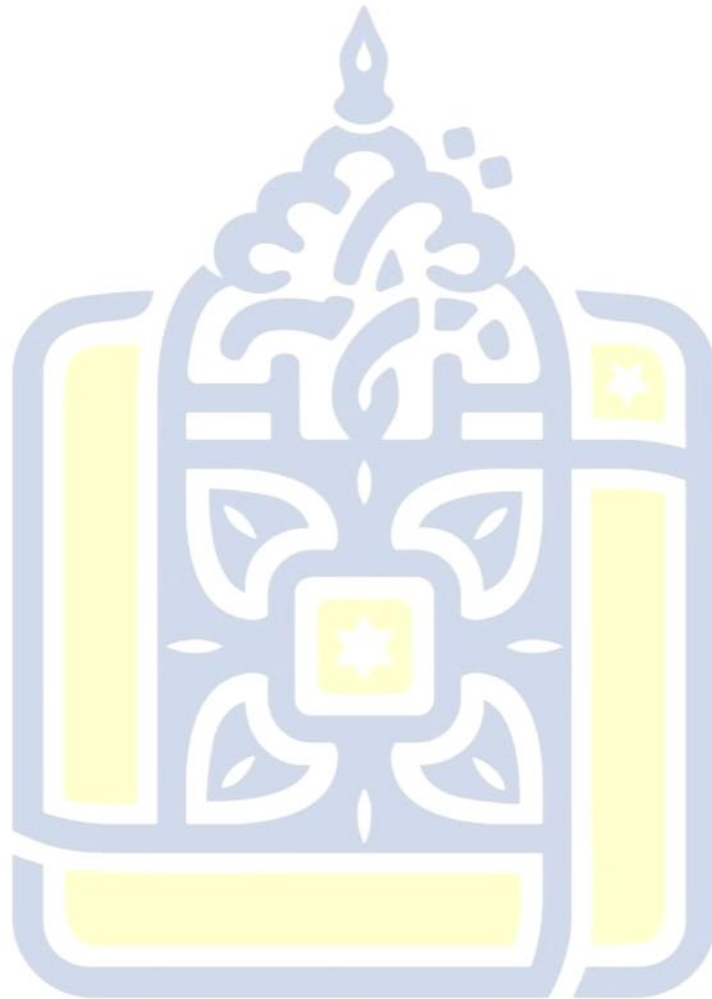
karena mereka harus menyeimbangkan antara pekerjaan dan partisipasi aktif dalam aspek spiritual anak.⁸⁶

Posisi ganda ini mengharuskan ibu tunggal untuk membagi waktu di antara kebutuhan rumah tangga, pekerjaan, keputusan finansial, serta peran mengajar kepada anak. Penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa tanpa adanya distribusi peran dengan pasangan, ibu tunggal harus menjalankan tugas sebagai pencari nafkah sekaligus bertindak sebagai arahan moral dan spiritual bagi anak. Ketidakcocokan waktu ini sering kali berdampak pada seberapa sering dan berkualitasnya interaksi religius antara ibu dan anak, yang merupakan salah satu elemen penting dalam pengembangan religiusitas anak dalam keluarga orang tua tunggal.⁸⁷ Temuan ini sejalan dengan hasil wawancara penelitian di Desa Alue Ie Mirah. Contohnya yang dituturkan oleh Ibu (SD): “Ada. Rasanya lebih berat, dibandingkan saat masih ada suami. Karena saya yang menanggung semua dan mengurus anak-anak.” Ibu (FZ): “Kalau untuk mengobrol sama anak-anak sering, seperti pas mau istirahat di waktu malam. Dan untuk ibadah, anak-anak kurang giat walaupun sudah saya kasih contoh.” Hal ini menunjukkan bahwa interaksi keagamaan terjadi lebih banyak pada waktu-waktu tertentu, seperti pada malam hari, ketika kondisi fisik ibu sudah mengalami kelelahan. Keadaan ini mempengaruhi seberapa efektif pembinaan nilai-nilai religius pada anak, karena

⁸⁶ Nur Ainiyah, “Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam,” *Al-Ulum: Jurnal Studi Islam*, Vol. 13, No. 1 (Juni 2013), h. 25–38. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/29848>

⁸⁷ Agustinasari dkk., “Rekonfigurasi Peran Gender dalam Keluarga Fatherless: Tanggung Jawab Ganda Ibu dalam Ekonomi, Pengambilan Keputusan, dan Pendidikan Anak dalam Perspektif Sosio-Antropologi,” *Jurnal Pendidikan IPS*, Vol. 15, No. 4 (Desember 2025), h. 1506–1511. <https://ejournal.tsb.ac.id/index.php/jpi/article/view/3913/1594>.

contoh dan pengawasan yang diberikan belum sepenuhnya diimbangi oleh pendampingan yang teratur dan mendalam.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola asuh oleh ibu tunggal dalam membentuk religiusitas pada anak di Desa Alue Ie Mirah dilakukan dengan cara memberi teladan, biasa mengajarkan, memberi nasihat, memperhatikan, mengawasi, serta memberikan hukuman yang bertujuan untuk mengajarkan. Pola asuh tersebut didukung oleh keluarga, balai pengajian, meunasah, tokoh agama, sekolah, serta masyarakat, sehingga pembentukan religiusitas Islam pada anak bisa berlangsung terus-menerus. Penelitian ini menemukan Pola Asuh Kolaboratif sebagai sesuatu yang baru, yaitu cara pengasuhan yang fokus pada kerja sama antara ibu tunggal dan lingkungan sosial serta keagamaan dalam menanamkan nilai-nilai Islam, membiasakan ibadah, membentuk akhlak yang baik, serta memantau perkembangan keagamaan anak. Temuan ini menunjukkan bahwa pertumbuhan iman anak dalam agama Islam tidak hanya tergantung pada peran ibu sebagai pengasuh utama, tetapi juga memerlukan kerja sama dari berbagai pihak di dalam keluarga dan masyarakat.
2. Faktor-faktor yang memengaruhi Pola Asuh Ibu Tunggal dalam Membentuk Religiusitas Islam pada Anak mencakup kondisi ekonomi, keterbatasan waktu akibat peran ganda, tingkat pendidikan ibu, usia serta

karakter anak, dalam konteks sosial dan religius. Sebagian ibu merasa bahwa tidak ada perubahan signifikan setelah menjadi ibu tunggal, namun ada juga yang merasakan beban yang lebih berat. Dukungan dari lingkungan, seperti TPA, pengajian, masjid, dan tradisi keagamaan di desa, juga berperan penting dalam membentuk religiusitas anak.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pola asuh ibu tunggal dalam membentuk religiusitas Islam pada anak di Desa Alue Ie Mirah Kecamatan Nibong, maka penelitian ini memiliki beberapa implikasi sebagai berikut:

- 1 Secara teoritis, Abdullah Nashih Ulwan menegaskan bahwa cara membangun religiusitas anak perlu dilaksanakan melalui contoh yang baik (uswah hasanah), kebiasaan (ta'wid), pemberian arahan (mau'izah), pengawasan (riqabah), serta penerapan disiplin yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pengasuhan yang dilakukan oleh ibu tunggal di Desa Alue Ie Mirah sejalan dengan konsep tersebut, meskipun dilaksanakan dalam situasi terbatas karena menjalani peran ganda sebagai pencari nafkah dan pendidik utama dalam rumah tangga.
- 2 Secara praktis, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ibu tunggal masih bisa membentuk religiusitas anak walaupun mereka dihadapkan pada keterbatasan waktu dan tanggung jawab yang bertumpu. Ini menekankan bahwa kualitas interaksi, teladan yang baik, dan konsistensi lebih penting daripada berapa lama waktu yang dihabiskan bersama. Dukungan dari

keluarga dan lingkungan keagamaan seperti masjid serta pengajian juga memiliki peran penting dalam pendidikan agama anak.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Ibu Tunggal

Diharapkan agar ibu tunggal meningkatkan konsistensi dalam menerapkan ajaran agama di rumah, terutama dalam membiasakan anak untuk mengutamakan ibadah sebelum melakukan aktivitas lain seperti bermain ponsel. Selain itu, penting untuk terus mengembangkan cara komunikasi yang lembut dan dialogis, sehingga anak memahami bahwa beribadah bukan hanya karena ada perintah, tetapi berasal dari kesadaran dan pemahaman diri sendiri.

2. Bagi Anak

Anak diharapkan dapat meningkatkan rasa kesadaran dalam menjalankan ibadah tanpa perlu diingatkan terus-menerus. Kegiatan religius seharusnya tidak hanya dianggap sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai hal yang penting secara spiritual.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Studi ini masih mempunyai batasan pada jumlah partisipan dan area penelitian. Oleh karena itu, disarankan agar peneliti di masa depan meningkatkan jumlah responden, menerapkan metode yang berbeda, atau meneliti aspek lain seperti pengaruh psikologis dari pola asuh ibu tunggal terhadap pertumbuhan religius anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin, "Pola Asuh Anak dalam Agama Islam: Menjalin Kasih Sayang dan Menginspirasi Pertumbuhan Berkualitas," *Yayasan pendidikan cendekia Muslim*, Juni 21, 2023 - 03:40, <https://cendekiamuslim.or.id/pola-asuh-anak-dalam-agama-islam-menjalin-kasih-sayang-dan-menginspirasi-pertumbuhan-berkualitas>.
- Afika Rida Utami. "Pola Asuh Single Parent Dalam Mendidik Akhlak Anak Studi Kasus Di Desa Kelurahan Kuripan Gang Bogeg Kecamatan Kota Agung Pusat." (Disertasi, universitas Islam Negeri Lampung Raden Intan Lampung, 2023).
- Agustinasari dkk., "Rekonfigurasi Peran Gender dalam Keluarga Fatherless: Tanggung Jawab Ganda Ibu dalam Ekonomi, Pengambilan Keputusan, dan Pendidikan Anak dalam Perspektif Sosio-Antropologi," *Jurnal Pendidikan IPS*, Vol. 15, No. 4 (Desember 2025), h. 1506–1511. <https://ejournal.tsb.ac.id/index.php/jpi/article/view/3913/1594>.
- Allport, G. W., & Ross, J. M. (1967). "Personal Religious Orientation and Prejudice." *Journal of Personality and Social Psychology*, 5(4), 432-443.
- Arikanto, *Prosedur Penelitian*..... h. 231.
- Asriani Harnid, *Pembentukan Karakter Religius Anak Ditinjau Dari Pola Asuh Ibu Berprofesi Guru Di Kelurahan Bilokka Kecamatan Panca Lautang Kabupaten Sidenreng Rappang* (Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2024).
- Dewi Hartika, *Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Anak (Studi Kasus Pada Keluarga TKI/TKW Di Desa Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu* (Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).
- Diana Baumrind, "Child Care Practices Antecedent Three Patterns of Preschool Behavior," *Genetic Psychology Monographs*, Vol. 75, No. 1 (1967): 43–88.
- Dina Fitria, "Pola Asuh Single Parent Dalam Pembentukan Akhlak Anak" (Skripsi, UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, 2016).
- Dr. Ubaid Ridlo, MA, *Metode Penelitian Studi Kasus: Teori Dan Praktik* (Jakarta Selatan: Publica Indonesia Utama, 2023). h. 32.

- Dwi Warda Alwani, "(Hubungan Antara Pola Asuh Ibu Tunggal dan Tingkat Perilaku Agresif Anak Usia 3-6 Tahun di Kota Yogyakarta)" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024).
- Eleanor E. Maccoby & John A. Martin, "Socialization in the Context of the Family: Parent-Child Interaction," dalam *Handbook of Child Psychology*, Vol. 4 (New York: Wiley, 1983), h. 1–101
- Fitri Wahyuni, *Pola asuh orangtua single parent(mother) dalam menerapkan nilai-nilai ibdah pada anak di Desa Palipan Kecamatan Sungai Manau Kabupaten Merangin Provinsi Jambi* (Universita Islam Negeri Sulthan Thahasaifuddin Jambi, 2023).
- Glock, C. Y., & Stark, R. (1965). "*Religious Diversity in America*." University of California Press.
- Icam Sutisna, "Mengenal Model Pola Asuh Baumrind," *Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Gorontalo*. <https://repository.ung.ac.id/get/karyailmiah/6659/Mengenal-Model-Pola-asuh-Baumrind.pdf>
- Iin Tata Maranatha br Hutasoit dan Karina Meriem Beru Brahmana, "Single Mother Role in the Family (Kondisi perempuan sebagai single mother dalam keluarga)," *Education and Social Sciences Revhlm* 2, no. 1, (2021): h. 27–34, <https://jurnal.iicet.org/index.php/essr>.
- Intan Faizah dan Ahmad Afan Zaini, "Pola Asuh Orang Tua Tunggal (Single Parent) dalam Membentuk Perkembangan Kepribadian Remaja di Desa Banyutengah Panceng Gresik," *BUSYRO: Journal of Broadcasting and islamic Communication Studies* 02, no. 02 (Mei 2021): 83, <https://ejournal.insud.ac.id/index.php/kpi/article/view/222/209>.
- Jabnour. Naceur, *Islam and Manajemen*, Riyadh: International Islamic Publishing House, 2005, h..39 : pada Thesis S2, Erike Anggraini, "Hubungan Religiusitas Terhadap etos Kerja dan Produktifitas Karyawan"
- Joice Dwi Suhartini dan Abdul Malik, "Pola Asuh Ibu Tunggal dalam Keberhasilan Pendidikan Anak," *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS* 9, no. 1 (Juni 2024): hal. 86-101, <https://core.ac.uk/download/617728258.pdf>.
- Meryland Suryati dan Emmy Solina, "Peran Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal Dalam Mendidik Anak Di Desa Lancang Kuning Utara," *Jurnal masyarakat Maritim (HMM) program studi Sosiologi* 3, no. 2 (2019): hal. 1-9, <https://media.neliti.com/media/publications/327910-peran-ibu-sebagai-orang-tua-tunggal-dala-53f5502f.pdf>.

- Moleong, Lexy J.. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Rijal Fadli, “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif,” *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Vol. 21 No. 1 (2021), <https://jurnal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/view/38075>.
- Musfiroh, Rini Sugiarti, Erwin Erlangga, “Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Pembentukan Karakter Anak,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 1 (2025): 5456-5461
- Najjatul Mudzakiroh & Muhamad Arif, *Peran Orang Tua Tunggal (Single Parent) dalam Menanamkan Karakter Religius pada Remaja*, *FATAWA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 9, No. 2 <https://jurnal.istaz.ac.id/index.php/fatawa/article/view/917>.
- Nilas Siti Wulandari, *Pola asuh orang tua tunggal dalam membentuk moralitas anak di desa Semadam awal Kecamatan Semadam kabupaten Aceh Tenggara* (Universita Islam Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, 2023).
- Nissroh Khasanah, “Peran ganda ibu single parent dalam pola asuh anak (studi pada ibu rumah tangga wirausaha di Nologaten Ponorogo,” hal. 83-100, <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/rosyada/article/view/6593/2941>.
- Nova Eva Riyanti, et all, “Pola Asuh Single Parent Berpendidikan Rendah Dalam Pendidikan Anak,” *Jurnal Educatio*, Vol. 9, No. 2 (2023), h. 507–514. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/view/4703/2821>.
- Nur Ainiyah, “Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam,” *Al-Ulum: Jurnal Studi Islam*, Vol. 13, No. 1 (Juni 2013), h. 25–38. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/29848>
- Nurhidayati. “Pola Asuh orang tua Tunggal Dalam Membentuk Kemandirian Anak Di Desa Andalas Cermin Kabupaten Tulang Bawang.” (Disertasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020).
- Priscilia Siwabessy, “Pola Asuh Orang Tua Single Parents (Ibu) Terhadap Perkembangan Psikologi Anak dengan menggunakan Teori Dinamika Psikologi,” *Afeksi : Jurnal Psikologi* 2, no. 2 (2023): hal. 234-244, <https://jurnal.anfa.co.id/index.php/afeksi/article/view/1539/1440>.
- Rahmawati, “Peran Orang Tua dalam Pendidikan Islam Berdasarkan QS. At-Tahrim Ayat 6,” *Al-Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 1, 2020, hlm. 45–52.

- Rauf, I., Mawara, J. E. T., dan Mulianti, T., "Peran Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal Dalam Keluarga di Desa Gotowasi Kecamatan Maba Selatan Kabupaten Halmahera Timur," *Jurnal Holistik* V. 16 No. 3 (Juli - September 2023).
- Risnayanti, *Implementasi Pendidikan Agama Islam Di Taman Kanak-Kanak Islam Rolio Jaya Villa Dogo Pamulang*, Skripsi (Jakarta: Perpustakaan Umum, 2004) h.41.
- Sakinah Academy, "Pola Asuh Anak dalam Perspektif Islam," *Masjid Kampus UGM*, September 2, 2022, 17.00, <https://masjidkampus.ugm.ac.id/2022/09/02/pola-asuh-anak-dalam-perspektif-islam/>.
- Sakinah Academy, "Pola Asuh Anak dalam Perspektif Islam," *Masjid Kampus UGM*, 2 September 2022, 17.00, <https://masjidkampus.ugm.ac.id/author/masjidkampus/>.
- erly Bani, Engelbertus Nggalu Bali, Angelikus, "Peran Ibu Single Parent dalam Pengasuhan Anak," *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini* 3, no. 2, (Juli 2021), <http://jurnal.unw.ac.id:1254/index.php/IJEC>.
- Serly Bani, Engelbertus Nggalu Bali, Angelikus, "Peran Ibu Single Parent dalam Pengasuhan Anak," *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini* 3, no. 2, (Juli 2021), <http://jurnal.unw.ac.id:1254/index.php/IJEC>.
- Siti Lomrah dan Ursa Agnia, Peran Orang Tua dalam Penerapan Pola Asuh Islami dan Dampaknya Terhadap Perilaku Anak, *AL-HANIF: Jurnal Pendidikan Anak dan Parenting*, <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ALHANIF/article/view/20275>.
- Sitti Isni Azzaah, *Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Membina Pendidikan Agama Anak di Desa Medan Senembah Kecamatan Tanjung Morawa* (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020).
- Sofie Kuppens dan Eva Ceulemans, "Parenting Styles: A Closer Look at a Well-Known Concept," *Journal of Child and Family Studies* 28, no. 1 (2018): 168–181
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Elfabeta.
- Sugiyono.. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. (Bandung: Elfabeta., 2007). h. 247

- Sugiyono.. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. (Bandung: Elfabeta., 2007). h. 249
- Sugiyono.. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. (: Elfabeta., 2007). h. 252
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) h. 229.
- Suwardi Lubis, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Medan: USU Prees, 1987), h. 101.
- Tantri Maharani, “Pola Pengasuhan Orang Tua Tunggal Perempuan Terhadap Perilaku Remaja di Kelurahan Serua Indah Ciputat” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).
- Teguh Fachmi et al., “Pola Asuh Islami: Antara Transformasi Nilai-Nilai Theologis dan Internalisasi Karakter Mahmudah,” *Geneologi PAI* 8, no. 02 (Juni–Desember 2021): 423–432, <https://jurnal.uinbanten.ac.id>. Diakses pada 2 Maret 2025
- Tri Yaumil Falikah, "Comparative Study of The Concept of Religiosity in The Western and Islamic Perspective," *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)* 9, No. 2, (Oktober 2021): h. 128–139, <http://journal2.uad.ac.id/index.php/almisbah/index>.
- Uswatun Khasanah, *Pengantar Mikroteaching*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020). Hal 25.
- Vani Kurniasari, Sari Narulita, Firdaus Wajdi, “Pola Asuh Orangtua dalam Membentuk Karakter Religiusitas Anak (Studi Kasus Keluarga Muslim),” *Mozaic: Islamic Studies Journal* 8, no. 1, (April 2022): h. 1–24, <http://journal.unusia.ac.id/index.php/mozaic/>.
- Zaqy Faridatus Sholekhah et al., “Gaya Parenting Dalam Perspektif Al-Qur’an: Dampaknya Pada Pendidikan Sosial Anak Usia Dini,” *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2, (2025): h. 1–14, <https://edu.pubmedia.id/index.php/pipi>.
- Nurhayani et al., “Layanan Informasi dalam Mengembangkan Konsep Pola Asuh pada Single Parent di Desa Karya Jadi, Kecamatan Batang Serangan, Kabupaten Langkat,” *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no 6 (2022): 5834, <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/9215/6966>.

INSTRUMEN OBSERVASI

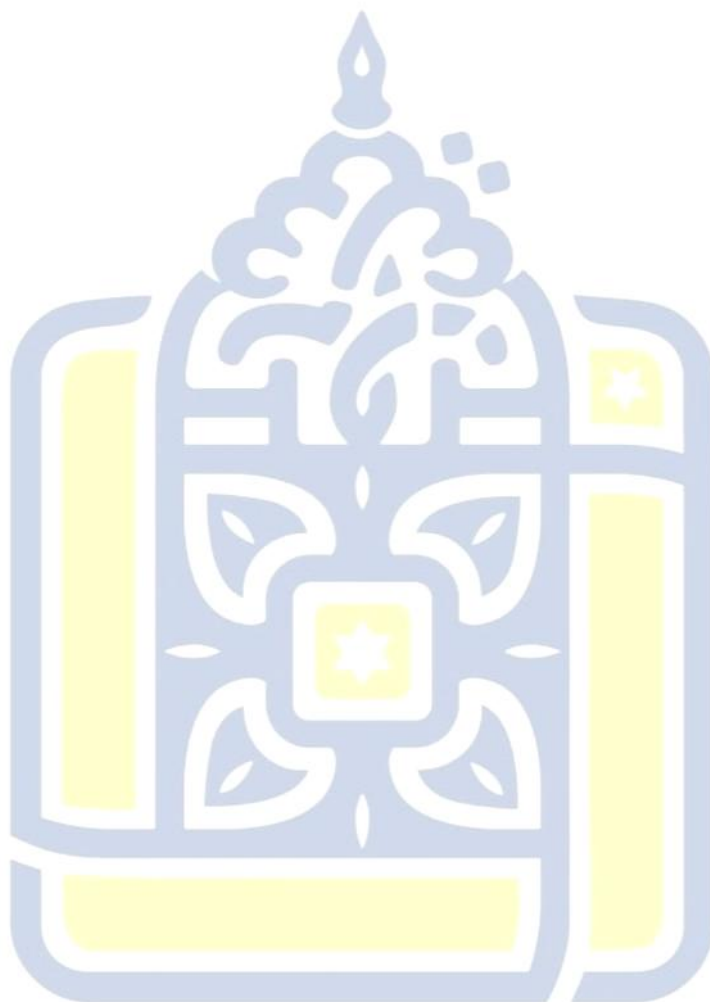
Nama Peneliti: Wanda Friski Aulia Putri

Judul Penelitian: Pola Asuh Ibu Tunggal dalam Membentuk Religiusitas Islam pada Anak (Studi Kasus di Desa Alue Ie Mirah Kecamatan Nibong Kabupaten Aceh Utara)

Tempat Observasi: Desa Alue Ie Mirah Kecamatan Nibong Kabupaten Aceh Utara

No	Pertanyaan Penelitian	Indikator Observasi	Hasil Observasi	
			Ya (✓)	Tidak (X)
1.	Bagaimana pola asuh ibu tunggal dalam membentuk religiusitas Islam pada anak?	Ibu melaksanakan shalat di rumah.	✓	
		Ibu memberikan contoh ibadah kepada anak.	✓	
		Ibu mengingatkan anak untuk shalat ketika waktu shalat tiba.	✓	
		Ibu mengajak atau menyuruh anak mengaji	✓	
		Ibu memberikan nasihat kepada anak tentang ibadah atau perilaku baik	✓	
		Ibu menasihati anak dengan cara lembut	✓	
		Ibu menegur atau memarahi anak ketika meninggalkan ibadah	✓	
		Ibu memperhatikan apakah anak melaksanakan shalat atau tidak	✓	
		Ibu memberikan pujian atau hadiah ketika anak rajin beribadah	✓	
		Terlihat hubungan yang dekat antara ibu dan anak dalam komunikasi sehari-hari	✓	
2.	Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh ibu tunggal dalam membentuk religiusitas anak	Ibu bekerja di luar rumah (sawah, kios, mengajar, dll)	✓	
		Ibu memiliki waktu berbicara atau berkumpul dengan anak di rumah	✓	
		Keluarga melakukan ibadah bersama (shalat, mengaji)	✓	
		Anak terlihat mengikuti kegiatan mengaji di balai atau meunasah		
		Ibu membatasi anak dalam menggunakan HP	✓	
		Ada anggota keluarga lain yang membantu mendidik anak	✓	

		Ibu mengikuti kegiatan pengajian di meunasah atau tempat lain	✓	
		Lingkungan sekitar mendukung kegiatan ibadah anak	✓	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE

INTRUMEN WAWANCARA
(Ibu Tunggal)

Nama Responden : Ibu FZ

Tanggal : 3 Februari 2026

Dusun : Reuleng Mayang

Pekerjaan : Guru

Usia : 53 Tahun

No	Pertanyaan Penelitian	No	Pedoman Wawancara	Hasil
1.	Bagaimana pola asuh ibu tunggal dalam membentuk religiusitas Islam pada anak?	1.	Bagaimana cara Ibu membiasakan anak shalat atau mengaji?	Biasanya setiap maghrib setelah selesai sholat, saya mengaji dan meminta anak-anak ikut mengaji, sambil mengajarkan mereka mengaji.
		2.	Kalau anak lupa atau malas shalat, mengaji, biasanya Ibu bagaimana?	Solusi yang pertama saya tegur dan kalau anak masih tidak mau sholat, maka saya marahi. Lalu jika tidak sholat saya bilang masuk neraka.
		3.	Saat menasihati anak, Ibu biasanya berbicara seperti apa supaya anak mau mendengar?	Saya kasih nasihat baik-baik dan sesekali marah.
		4.	Kalau anak melanggar aturan agama, Ibu biasanya bagaimana?	Saya beri peringatan dulu kepada anak-anak, misalnya kalau berbuat jahat itu Dosa. Setelah saya kasih pengarahannya tetapi masih tidak patuh, saya kasih teguran berulang kali sampai anak bisa berubah.
		5.	Apakah Ibu memberi pujian atau hadiah saat anak rajin beribadah?	Iya saya kasih pujian, saya bilang, <i>"Alhamdulillah, anak mamak sudah jadi anak Sholeh."</i>

2.	Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh ibu tunggal dalam membentuk religiusitas anak	1.	Sejak menjadi ibu tunggal, perubahan apa yang paling Ibu rasakan dalam mendidik anak?	Tidak seberapa ada perubahan. Karena pas masih sama suami, semua saya juga yang mengurus anak-anak. Biayain ke Dayah, pendidikannya.
		2.	Apakah keadaan ekonomi berpengaruh ke cara Ibu mengasuh anak?	Ada perbedaan.
		3.	Saat Ibu sedang lelah atau banyak pikiran, apakah cara menasihati anak ikut berubah?	Kadang-kadang berubah kalau anak gak patuh.
		4.	Seberapa sering Ibu memiliki waktu bersama anak untuk mengobrol atau beribadah Bersama anak?	Kalau untuk mengobrol sama anak-anak sering, seperti pas mau istirahat di waktu malam. Dan untuk ibadah, anak-anak kurang giat walaupun sudah saya kasih contoh.
		5.	Menurut Ibu, apakah lingkungan sekitar berpengaruh pada ibadah anak?	Berpengaruh.
		6.	Apakah ada anggota keluarga lain yang ikut membantu Ibu dalam mendidik anak?	Tidak ada.
		7.	Ibu dapat ilmu agama dari mana untuk diajarkan ke anak?	Saya dapat dari orang tua yang sebagai guru juga. Lalu saya dapat dari pendidikan formal (Guru) dan Dayah.
		8.	Kalau anak main HP atau nonton TV, biasanya Ibu bagaimana?	Saya batasi.
		9.	Apa yang paling sulit Ibu hadapi saat mengajarkan anak tentang agama?	Karena seiring perkembangan zaman, jadinya kurang perduli tentang agama karena melihat HP jadi susah mendidiknya.
		10.	Kalau soal agama, Ibu tegas atau membiarkan anak? Kenapa?	Saya tegas dan saya paksa untuk belajar.
		11.	Apa yang membuat anak jadi rajin Ibadah?	Ada pendidikan Agama di Dayah, karena di bina

			terus dan otomatis anak-anak sholat rajin, megaji rajin.
--	--	--	--

Nama Responden : Ibu AM

Tanggal : 17 Januari 2026

Dusun : Reuleng Mayang

Pekerjaan : Petani

Usia : 60 Tahun

No	Pertanyaan Penelitian	No	Pedoman Wawancara	Hasil
1.	Bagaimana pola asuh ibu tunggal dalam membentuk religiusitas Islam pada anak?	1	Bagaimana cara Ibu membiasakan anak shalat atau mengaji?	Saya kasih nasihat dan saya suruh dengan cara baik-baik.
		2	Kalau anak lupa atau malas shalat, mengaji, biasanya Ibu bagaimana?	Saya suruh dan sesekali marah, tetapi tidak saya pukul.
		3	Saat menasihati anak, Ibu biasanya berbicara seperti apa supaya anak mau mendengar?	Tergantung situasi. Terkadang marah dan terkadang lembut.
		4	Kalau anak melanggar aturan agama, Ibu biasanya bagaimana?	Saya kasih tahu baik-baik jika melanggar aturan agama.
		5	Apakah Ibu memberi pujian atau hadiah saat anak rajin beribadah?	Saya belikan mukenah, baju biar anak lebih rajin lagi.
2.	Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh ibu tunggal dalam membentuk religiusitas anak	1.	Sejak menjadi ibu tunggal, perubahan apa yang paling Ibu rasakan dalam mendidik anak?	Sama saja, tidak ada perubahan.
		2.	Apakah keadaan ekonomi berpengaruh ke cara Ibu mengasuh anak?	Tidak ada perubahan.
		3.	Saat Ibu sedang lelah atau banyak pikiran, apakah cara menasihati anak ikut berubah?	Kalau saya capek, tetap baik-baik kasih nasihat.
		4.	Seberapa sering Ibu memiliki waktu bersama anak untuk mengobrol atau	Setiap hari punya waktu mengobrol sama anak dan ibadah bersama.

			beribadah Bersama anak?	
		5.	Menurut Ibu, apakah lingkungan sekitar berpengaruh pada ibadah anak?	Tidak ada.
		6.	Apakah ada anggota keluarga lain yang ikut membantu Ibu dalam mendidik anak?	Tidak ada.
		7.	Ibu dapat ilmu agama dari mana untuk diajarkan ke anak?	Saya dapat dari orang tua dan ikut pengajian di Meunasah seminggu sekali.
		8.	Kalau anak main HP atau nonton TV, biasanya Ibu bagaimana?	Saya peringatkan kalau sering main HP karena lupa waktu dan saya akan marah.
		9.	Apa yang paling sulit Ibu hadapi saat mengajarkan anak tentang agama?	Tidak ada, karena anak patuh.
		10.	Kalau soal agama, Ibu tegas atau membiarkan anak? Kenapa?	Saya tegas sampai sekarang.
		11.	Apa yang membuat anak jadi rajin Ibadah?	Karena saya suruh.

Nama Responden : Ibu SM

Tanggal : 18 Januari 2026

Dusun : Payoh Bakong

Pekerjaan : Pergi ke Sawah

Usia : 61 Tahun

No	Pertanyaan Penelitian	No	Pedoman Wawancara	Hasil
1.	Bagaimana pola asuh ibu tunggal dalam membentuk religiusitas Islam pada anak?	1	Bagaimana cara Ibu membiasakan anak shalat atau mengaji?	Saya kasih nasihat dan saya suruh sesekali.
		2	Kalau anak lupa atau malas shalat, mengaji, biasanya Ibu bagaimana?	Saya kasih nasihat.

		3	Saat menasihati anak, Ibu biasanya berbicara seperti apa supaya anak mau mendengar?	Saya bicara dengan lembut.
		4	Kalau anak melanggar aturan agama, Ibu biasanya bagaimana?	Kalau misalnya gak mau sholat atau puasa, saya suruh dan saya kasih nasihat dengan baik.
		5	Apakah Ibu memberi pujian atau hadiah saat anak rajin beribadah?	Tidak ada.
2.	Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh ibu tunggal dalam membentuk religiusitas anak	1.	Sejak menjadi ibu tunggal, perubahan apa yang paling Ibu rasakan dalam mendidik anak?	Rasanya lebih berat sejak mendidik sendiri.
		2.	Apakah keadaan ekonomi berpengaruh ke cara Ibu mengasuh anak?	Tidak ada, sama saja.
		3.	Saat Ibu sedang lelah atau banyak pikiran, apakah cara menasihati anak ikut berubah?	Tetap lembut kasih nasihat ke anak, seperti biasanya.
		4.	Seberapa sering Ibu memiliki waktu bersama anak untuk mengobrol atau beribadah Bersama anak?	Kalau sholat sendiri-sendiri dan mengobrol sering.
		5.	Menurut Ibu, apakah lingkungan sekitar berpengaruh pada ibadah anak?	Tidak ada pengaruhnya.
		6.	Apakah ada anggota keluarga lain yang ikut membantu Ibu dalam mendidik anak?	Tidak ada.
		7.	Ibu dapat ilmu agama dari mana untuk diajarkan ke anak?	Saya ikut pengajian, seminggu dua kali.
		8.	Kalau anak main HP atau nonton TV, biasanya Ibu bagaimana?	Saya <i>control</i> .
		9.	Apa yang paling sulit Ibu hadapi saat mengajarkan anak tentang agama?	Kesulitannya tidak ada.

		10.	Kalau soal agama, Ibu tegas atau membiarkan anak? Kenapa?	Tegas.
		11.	Apa yang membuat anak jadi rajin Ibadah?	Karena didikan saya yang tegas mengenai ilmu agama dan kasih pendidikan seperti ke Pesantren.

Nama Responden : Ibu SD

Tanggal : 18 Januari 2026

Dusun : Reuleng Mayang

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Usia : 48 Tahun

No	Pertanyaan Penelitian	No	Pedoman Wawancara	Hasil
1.	Bagaimana pola asuh ibu tunggal dalam membentuk religiusitas Islam pada anak?	1	Bagaimana cara Ibu membiasakan anak shalat atau mengaji?	Saya suruh dan saya nasehati dengan lembut.
		2	Kalau anak lupa atau malas shalat, mengaji, biasanya Ibu bagaimana?	Saya ingatkan mereka, tetapi sesekali marah.
		3	Saat menasihati anak, Ibu biasanya berbicara seperti apa supaya anak mau mendengar?	Saya berbicara dengan keras kepada anak.
		4	Kalau anak melanggar aturan agama, Ibu biasanya bagaimana?	Saya berikan ingatan dengan cara baik-baik. Saya suruh pakai jilbab tutup aurat dan saya larang keluar jika tidak ada keperluan.
		5	Apakah Ibu memberi pujian atau hadiah saat anak rajin beribadah?	Saya berikan pujian sesekali karena rajin ibadah dan hadiah tidak pernah.
2.	Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh ibu tunggal dalam membentuk religiusitas anak	1.	Sejak menjadi ibu tunggal, perubahan apa yang paling Ibu rasakan dalam mendidik anak?	Ada. Rasanya lebih berat, dibandingkan saat masih ada suami. Karena saya yang menanggung semua dan mengurus anak-anak.
		2.	Apakah keadaan ekonomi berpengaruh ke cara Ibu mengasuh anak?	Sama saja.

	3.	Saat Ibu sedang lelah atau banyak pikiran, apakah cara menasihati anak ikut berubah?	Berubah, saya jadi marah kalau lelah menasihati anak.
	4.	Seberapa sering Ibu memiliki waktu bersama anak untuk mengobrol atau beribadah Bersama anak?	Untuk mengobrol sesekali, sedangkan seperti sholat berjamaah tidak pernah.
	5.	Menurut Ibu, apakah lingkungan sekitar berpengaruh pada ibadah anak?	Tidak ada pengaruh sama sekali dari teman-temannya atau tetangga. Hanya dari saya sendiri.
	6.	Apakah ada anggota keluarga lain yang ikut membantu Ibu dalam mendidik anak?	Ada keluarga lain yang bantu. Seperti pamannya dan bibi.
	7.	Ibu dapat ilmu agama dari mana untuk diajarkan ke anak?	Ada. Saya dapat dari kecil dan pesantren. Lalu ikut pengajian di Meunasah seminggu sekali.
	8.	Kalau anak main HP atau nonton TV, biasanya Ibu bagaimana?	Saya bilang sama anak-anak sudah main HP-nya dan saya batasi.
	9.	Apa yang paling sulit Ibu hadapi saat mengajarkan anak tentang agama?	Tidak terlalu sulit. Karena mereka mendengarkan saya.
	10.	Kalau soal agama, Ibu tegas atau membiarkan anak? Kenapa?	Saya lebih tegas. Jika tidak tegas, anak tidak mau belajar.
	11.	Apa yang membuat anak jadi rajin Ibadah?	Karena kemauan anak sendiri.

INTRUMEN WAWANCARA (Anak)

Nama Responden : TN

Tanggal : 18 Januari 2026

Dusun : Reuleng Mayang

Usia : 16 Tahun

No	Pertanyaan Penelitian	No	Pedoman Wawancara	Hasil
1.	Bagaimana pola asuh ibu tunggal dalam membentuk religiusitas Islam pada anak?	1.	Kamu sering melihat Ibu shalat? Biasanya di mana?	Di rumah
		2.	Kalau waktu shalat tiba, apa yang biasanya Ibu lakukan ke kamu?	Di suruh Sholat dan kasih nasihat.
		3.	Ibu mengingatkan shalat dengan suara lembut atau keras?	Dengan suara biasa saja, tetapi sesekali marah.
		4.	Ibu pernah shalat atau mengaji bareng kamu?	Pernah sesekali.
		5.	Di rumah, kamu boleh main dulu atau harus shalat dulu?	Main dulu, setelah itu baru sholat. Kadang sesekali ibu melarang.
		6.	Kalau kamu lupa shalat atau malas mengaji Ibu marah atau menasehati?	Ibu marah-marah.
		7.	Ibu menasihati kamu dengan lembut atau keras (marah)?	Lumayan lembut.
		8.	Pernah tidak Ibu memuji kamu saat rajin shalat atau mengaji?	Sesekali.

		9.	Apa yang membuat kamu mau atau malas beribadah?	Main HP, jadi malas Sholat.
2.	Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh ibu tunggal dalam membentuk religiusitas anak	1.	Menurut kamu, apakah Ibu sering sibuk bekerja atau lebih banyak di rumah?	Lebih banyak di rumah.
		2.	Kalau Ibu lagi capek, apakah sikap Ibu ke kamu berubah?	Agak marah.
		3.	Teman-teman kamu di sekitar rumah, apakah banyak yang rajin shalat dan mengaji?	Jarang keluar, karena tidak ada teman. Dan banyak yang tidak mengaji.
		4.	Selain Ibu, siapa yang sering menasihati kamu soal agama?	Kakak.
		5.	Apakah kamu sering ikut kegiatan keagamaan di desa atau meunasah?	Kalau di Meunasah jarang, kalau di Balai mengaji kadang-kadang libur.
		6.	Ibu membolehkan main HP atau nonton terus, atau dibatasi?	Di kasih Batasan dengan cara di nasihati.
		7.	Menurut kamu, apakah Ibu sering bercerita tentang Allah, Nabi, atau kisah Islam?	Tidak terlalu sering.
		8.	Kamu merasa lebih dekat dengan Ibu atau tidak dekat?	Dekat.
		9.	Apa yang paling kamu ingat dari cara Ibu mendidik kamu?	Disuruh ke Pendidikan, terus mengaji dan nasihat yang di berikan.

Nama Responden : MZ

Tanggal : 18 Januari 2026

Dusun : Payoh Bakong

Usia : 19 Tahun

No	Pertanyaan Penelitian	No	Pedoman Wawancara	Hasil
1.	Bagaimana pola asuh ibu tunggal dalam	1.	Kamu sering melihat Ibu shalat? Biasanya di mana?	Iya, di kamar.

	membentuk religiusitas Islam pada anak?	2.	Kalau waktu shalat tiba, apa yang biasanya Ibu lakukan ke kamu?	Di suruh setiap hari.
		3.	Ibu mengingatkan shalat dengan suara lembut atau keras?	Dengan suara lembut.
		4.	Ibu pernah shalat atau mengaji bareng kamu?	Tidak.
		5.	Di rumah, kamu boleh main dulu atau harus shalat dulu?	Sholat dulu, baru main HP.
		6.	Kalau kamu lupa shalat atau malas mengaji Ibu marah atau menasehati?	Marah.
		7.	Ibu menasihati kamu dengan lembut atau keras (marah)?	Lembut.
		8.	Pernah tidak Ibu memuji kamu saat rajin shalat atau mengaji?	Pernah.
		9.	Apa yang membuat kamu mau atau malas beribadah?	Mau karena di suruh ibu. Saya jarang sekali sholat.
2.	Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh ibu tunggal dalam membentuk religiusitas anak	1.	Menurut kamu, apakah Ibu sering sibuk bekerja atau lebih banyak di rumah?	Lebih banyak di rumah.
		2.	Kalau Ibu lagi capek, apakah sikap Ibu ke kamu berubah?	Tidak. Tetap lembut.
		3.	Teman-teman kamu di sekitar rumah, apakah banyak yang rajin shalat dan mengaji?	Gak pernah lihat. Tidak punya teman.
		4.	Selain Ibu, siapa yang sering menasihati kamu soal agama?	Abang.
		5.	Apakah kamu sering ikut kegiatan keagamaan di desa atau meunasah?	Jarang.
		6.	Ibu membolehkan main HP atau nonton terus, atau dibatasi?	Gak pernah dibatasi dan gak dilarang.
		7.	Menurut kamu, apakah Ibu sering bercerita tentang Allah, Nabi, atau kisah Islam?	Sering.
		8.	Kamu merasa lebih dekat dengan Ibu atau tidak dekat?	Karena tidak ada orang lain yang

			memahami, jadi lebih dekat dengan ibu.
		9.	Apa yang paling kamu ingat dari cara Ibu mendidik kamu? Karena perkataan lembut ibu.

Nama Responden : HA

Tanggal : 26 Januari 2026

Dusun :Releung Mayang

Usia :9 Tahun

No	Pertanyaan Penelitian	No	Pedoman Wawancara	Hasil
1.	Bagaimana pola asuh ibu tunggal dalam membentuk religiusitas Islam pada anak?	1.	Kamu sering melihat Ibu shalat? Biasanya di mana?	Iya. Di kamar.
		2.	Kalau waktu shalat tiba, apa yang biasanya Ibu lakukan ke kamu?	Mengingatkan untuk Sholat dengan cara baik, tetapi sesekali marah.
		3.	Ibu mengingatkan shalat dengan suara lembut atau keras?	Pernah, sesekali.
		4.	Ibu pernah shalat atau mengaji bareng kamu?	Pernah dan sesekali di rumah. Dan ada mengaji siang di TPA, kalau malam di Balai.
		5.	Di rumah, kamu boleh main dulu atau harus shalat dulu?	Harus sholat dulu.
		6.	Kalau kamu lupa shalat atau malas mengaji Ibu marah atau menasehati?	Marah sambil nasehatin.
		7.	Ibu menasihati kamu dengan lembut atau keras (marah)?	Lembut.
		8.	Pernah tidak Ibu memuji kamu saat rajin shalat atau mengaji?	Pernah. “Waaah ... anak mamak pintar; anak baik, anak Sholeh.”
		9.	Apa yang membuat kamu mau atau malas beribadah?	Kalau maghrib gak pergi mengaji ke Balai jadinya bosan di rumah, karena bosan yaudah sholat di rumah saja. Tapi

				kalau gak bosan gak sholat.
2.	Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh ibu tunggal dalam membentuk religiusitas anak	1.	Menurut kamu, apakah Ibu sering sibuk bekerja atau lebih banyak di rumah?	Lebih sering bekerja.
		2.	Kalau Ibu lagi capek, apakah sikap Ibu ke kamu berubah?	Gak marah.
		3.	Teman-teman kamu di sekitar rumah, apakah banyak yang rajin shalat dan mengaji?	Banyak yang rajin mengaji.
		4.	Selain Ibu, siapa yang sering menasihati kamu soal agama?	Kakak, nenek, dan cecek.
		5.	Apakah kamu sering ikut kegiatan keagamaan di desa atau meunasah?	Pernah sesekali Maulid, sholat di Meunasah malam-malam.
		6.	Ibu membolehkan main HP atau nonton terus, atau dibatasi?	Dibatasi.
		7.	Menurut kamu, apakah Ibu sering bercerita tentang Allah, Nabi, atau kisah Islam?	Pernah, sesekali.
		8.	Kamu merasa lebih dekat dengan Ibu atau tidak dekat?	Lebih dekat, karena mamak baik.
		9.	Apa yang paling kamu ingat dari cara Ibu mendidik kamu?	Disuruh ngaji, Sekolah, Les, di suruh bantu-bantu dan kasih nasehat.

INSTRUMEN DOKUMENTASI

No.	Keterangan	Foto
1.	Wawancara bersama Ibu (AM) merupakan salah satu Ibu Tunggal di Desa Alue Ie Mirah.	

		
2.	Wawancara bersama Ibu (SD) merupakan salah satu Ibu Tunggal di Desa Alue Ie Mirah.	
3.	Wawancara bersama Ibu (SM) merupakan salah satu Ibu Tunggal di Desa Alue Ie Mirah.	

4.	Wawancara bersama Ibu (FZ) merupakan salah satu Ibu Tunggal di Desa Alue Ie Mirah.	
5.	Foto wawancara dengan anak (MZ) merupakan warga di Desa Alue Ie Mirah	
6.	Foto wawancara dengan anak (TN) salah satu warga Desa Alue Ie Mirah	

7.	Wawancara dengan Anak (HA) salah satu warga Desa Alue Ie Mirah	
8.	Wawancara dengan salah satu warga di Desa Alue Ie Mirah.	
9.	Foto wawancara dengan Bapak Keuchik (Marzuki) dengan Ibu Keuchik di Desa Alue Ie Mirah.	

10	Wawancara bersama Sekretaris Desa (Bustami).	
----	--	--

Lhokseumawe, 4 Mei 2026
Peneliti

Wanda Friski Aulia Putri
NIM. 202121070

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE



KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LHOKEUMAWA
NOMOR 48 TAHUN 2024

TENTANG
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS
TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
LHOKEUMAWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LHOKEUMAWA,

Menimbang : a. bahwa sehubungan adanya Perpanjangan Penugasan Dosen
Pembimbing Mahasiswa, maka perlu diadakan penyesuaian;
b. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud
dalam huruf a, perlu menetapkan dalam suatu Keputusan.

Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan
Negara;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009 tentang Dosen;
3. Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2016 tentang Institut
Agama Islam Negeri Lhokseumawe;
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 58 Tahun 2016 tentang
Statuta Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe;
5. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 210/PMK.05/2022
tentang Tata Cara Pembayaran dalam Rangka Pelaksanaan
Anggaran Pendapatan Belanja Negara;
6. Keputusan Menteri Agama Nomor: 002626/B.II/3/2021
tentang Penetapan Rektor Institut Agama Islam Negeri
Lhokseumawe Masa Jabatan 2021 s.d. 2025;

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LHOKEUMAWA TENTANG
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN INSTITUT
AGAMA ISLAM NEGERI LHOKEUMAWA

KESATU : Menetapkan Dosen Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri
Lhokseumawe dengan keseluruhan daftar nama Dosen
Pembimbing dan Mahasiswa sebagaimana tercantum dalam
lampiran yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari
Keputusan ini;

- 2 -

- KEDUA : Dosen pembimbing skripsi mahasiswa sebagaimana dimaksud dalam Diktum KESATU dalam menjalankan tugasnya diberikan honorarium masing-masing Rp. 150.000,- (seratus lima puluh ribu rupiah) per mahasiswa;
- KETIGA : Segala biaya yang timbul akibat dikeluarkannya Keputusan ini, dibebankan pada DIPA Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe;
- KEEMPAT : Apabila dalam penetapan Keputusan ini terdapat kekeliruan akan diadakan perubahan sebagaimana mestinya;
- KELIMA : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Lhokseumawe
Pada tanggal 29 November 2024

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH
DAN ILMU KEGURUAN,



Tembusan Yth:

1. Rektor IAIN Lhokseumawe.

NO	NAMA MAHASISWA/NIM	PRODI	TIM PEMBIMBING				KEDUDUKAN DALAM TIM	JUDUL SKRIPSI	KET
			NAMA DOSEN/NIP	GOL	JAFUNG				
1	2	3	4	5	6	7	8	9	
58	Suci Ramadhani NIM. 202121021	PAI	1. Dr. Agus Salim Salabi, M.A. NIP. 197508232015031001 2. Syarboini, M.A. NIDN. 2020117803	III/d	Lektor	Pembimbing I	Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an Siswa SMA N 6 Lhokseumawe		
				III/c	Lektor	Pembimbing II			
59	Syawal rinaldy NIM. 202121033	PAI	1. Syahrizal, M.Ag., Ph.D. NIP. 197608082007101003 2. Dr. Mannan, M.Ed. NIP. 198511262020121002	IV/b	Lektor Kepala	Pembimbing I	Pengaruh pembelajaran ilmu tafsir Al-Qur'an terhadap pemahaman siswa tentang makna ayat ayat Al-Qur'an di MAN 2 Bireuen		
				III/c	Lektor	Pembimbing II			
60	Taufik Abdullah NIM. 202121052	PAI	1. Syahrizal, M.Ag., Ph.D. NIP. 197608082007101003 2. Dr. Susi Yusrianti, M.Pd. NIP. 198204172009012010	IV/b	Lektor Kepala	Pembimbing I	Pengaruh Kebahagiaan Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Di Kampus Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe		
				III/d	Lektor	Pembimbing II			
61	Tazkiatul 'Ulya NIM. 202121082	PAI	1. Dr. Nurhayati, M.A. NIP. 196312312006042114 2. Dr. Nia Wardhani, M.A. NIP. 198506202020122004	IV/a	Lektor Kepala	Pembimbing I	Hubungan Teman Sejawat Dan Motivasi Belajar Siswa Dalam Menyelesaikan Tugas Pada Mata Pelajaran PAI Dan Budi Pekerti Di SMPT BUNAYYA LHOKESEUMAWE		
				III/c	Lektor	Pembimbing II			
62	Tesi Eliza NIM. 202121049	PAI	1. Dr. Zulfikar Ali Buto Siregar, M.A. NIP. 198012312006041004 2. Noval Fuadi, M.Pd. NIP. 198902082019031006	IV/b	Lektor Kepala	Pembimbing I	Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMKN 1 Lhokseumawe		
				III/c	Lektor	Pembimbing II			
63	ULFA RAHMATUN NIM. 202121050	PAI	1. Dr. Susi Yusrianti, M.Pd. NIP. 198204172009012010 2. Dr. Yuliza, S.Ag., M.Si. NIP. 197707122005012004	III/d	Lektor	Pembimbing I	Strategi Pembelajaran Praktek Shalat Bagi Anak Tunarungu di SLB Negeri Aneuk Nanggroe Kota Lhokseumawe		
				III/d	Lektor	Pembimbing II			
64	Wanda Friski Aulia Putri NIM. 202121070	PAI	1. Nuriman, M.Ed., Ph.D. NIP. 197312232006041001 2. Dr. Saiful Bahri, M.A. NIP. 198205142023211012	IV/a	Lektor Kepala	Pembimbing I	Studi Kasus Pola Asuh Dua Ibu Tunggal Dalam Membentuk Religiusitas Pada Anak Di Desa Alue le Mirah		
				X	Asisten Ahli	Pembimbing II			



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LHOKSEUMAWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jl. Medan-B. Aceh Km. 275 No. 1 Bukit Rata- Alue Awe Muara Dua Kota Lhokseumawe
 Telp. (0645) 47267 Fax. (0645) 40329; Kode Pos: 24352

Nomor : B-2308 /In. 29/D1.1/PP.00.9/11/2025
 Lampiran : -
 Hal : Izin Mengadakan Penelitian

Kepada Yth,
 Geusyik Alue le Mirah Kecamatan Nibong Aceh Utara
 Di-
 Tempat

Assalamu'alaikum wr.wb.

Dengan hormat,

Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Lhokseumawe dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : WANDA FRISKI AULIA PUTRI
 NIM : 202121070
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
 Lokasi Penelitian : Alue le Mirah Kecamatan Nibong Aceh Utara

Nama yang tersebut diatas adalah benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Lhokseumawe menga dakan Penelitian dalam rangka menyelesaikan skripsi yang berjudul: **Pola Asuh Ibu Tunggal dalam Membentuk Religiusitas Islam pada Anak (Studi Kasus di Desa Alue le Mirah Kecamatan Nibong Aceh Utara).**

Untuk maksud tersebut kami mohon bantuan Bapak/Ibu agar dapat kiranya memberikan bantuan seperlunya dalam memperoleh data yang diperlukan.

Demikian surat ini kami buat atas bantuan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum, wr.wb

Lhokseumawe, 20 November 2025
 Wakil Dekan I

 SUSI YUSRIANTI



**PEMERINTAH GAMPONG ALUE IE MIRAH
KECAMATAN NIBONG
KABUPATEN ACEH UTARA**

Jalan Irigasi Krueng Pasee Sektor Kanan – Gampong Alue Ie Mirah Kecamatan Nibong Kabupaten Aceh Utara 24385
Email: alueiemirah21@gmail.com Website: www.aimbudaya.blogspot.com

Nomor : 01/08/21/2015/2026
Perihal : Telah Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth,

Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Lhokseumawe

Di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan hormat, sehubungan dengan surat Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Lhokseumawe No.B-2308/In.29/D1.1/PP.00.9/11/2025 tanggal 20 November 2025, tentang Izin Pengambilan Data Penelitian di Desa Alue Ie Mirah kecamatan Nibong Aceh Utara, maka dengan ini kami beritahukan bahwa nama tersebut dibawah ini telah mengadakan penelitian sbb:

No	Nama	NIM	Jurusan
1	WANDA FRISKI AULIA PUTRI	202121070	Pendidikan Agama Islam

Untuk mengadakan penelitian Judul “Pola Asuh Ibu Tunggal dalam Membentuk Religiusitas Islam pada Anak (Studi kasus di Desa Alue Ie Mirah kecamatan Nibong Aceh Utara)” dan telah mengumpul data dari tanggal 25 Desember sampai dengan 20 Januari 2026 di Desa Alue Ie Mirah

Demikian Surat Penelitian ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya

Alue Ie Mirah, 20 Januari 2026
Gubernur Aceh



Pembimbing I

No.	Tanggal	Topik/Bab	Saran Pembimbing	Tanda Tangan Pembimbing
1	07/05/25	BAB I	Judul skripsi tentang Religions	
2	20/05/25	BAB II	Tentukan pokok tentang apa khususnya.	
3	31/07/25	BAB I	namun CBM partisi di sini dan partisi juga telah di fungsikan	
4		BAB II	Tabel di sini dengan tabel jurnal FTH.	

Pembimbing I

No.	Tanggal	Topik/Bab	Saran Pembimbing	Tanda Tangan Pembimbing
5.	31/07-25	BAB III	Pendekatan Pembelajaran dan Bagaimana Membuat Buku dan Berkas chart / tabel	
6.	15/08-25	←	Collect data lapangan wawancara	
7.	12/11-25		Acc / with collect data lapangan	

Pembimbing I

No.	Tanggal	Topik/Bab	Saran Pembimbing	Tanda Tangan Pembimbing
9.	16/02-2026	BAB IV Lent	Paya pulu Jene Skun	
9	17/03-2026	BAB V	Pulau yz lebl fides -	

Pembimbing II

No.	Tanggal	Topik/Bab	Saran Pembimbing	Tanda Tangan Pembimbing
1.	24/25 11	BAB 1.	ingin lebih keas dan kreatif di lapangan dengan menara misal saja.	
2	5/25 2	BAB 1.	Di Lantai pencapaian lebih banyak dari data jumlah KK serta jumlah dari orang dan kaitan pemerintah.	

Pembimbing II

No.	Tanggal	Topik/Bab	Saran Pembimbing	Tanda Tangan Pembimbing
	12/8 25		scrips subm di ambrie wajib cetak pemeran	
	18/9 25		di LBK fahla tubel sken di bates di Caysan kone druse	
	18/9 25		di buet lehm kshme uccu	
	3/11 25		bes ple adept	

Pembimbing II

No.	Tanggal	Topik/Bab	Saran Pembimbing	Tanda Tangan Pembimbing
	26/2-26	Bab II	pelecehan di Bab IV & V kita akan itu pada saya di maka.	
	5/3-26	Bab IV	perpustakaan saya telah panjang.	
	4/3-26		kegiatan di kegiatan lain di. dan pada kegiatan di kemudian untuk untuk sementara.	

6/-26 pebalan di
 14 BAB IV revisi
 line keadaaan &
 Meline sesuai &
 line Gp

BAB IV
 revisi & pebalan
 keadaaan &
 Meline sesuai

30/4-26

BAB IV Agribisnis

4/5-26

BAB V
 perusahaan

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Wanda Friski Aulia Putri, lahir di Padang Sidempuan pada tanggal 27 September 2003. Penulis merupakan anak pertama dari pasangan Bapak Iswanto dan Ibu Nesa Hena Rista.

Penulis memulai pendidikan formal di SD kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis Pekanbaru, kemudian berpindah ke SD Pudun Jae Kota Padang Sidempuan dan berakhir di SD Aek Pining Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan. Kemudian melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMPN 1 Batang Toru dan telah menyelesaikannya pada tahun 2018. Selanjutnya, penulis menempuh pendidikan menengah atas di SMAN 1 Batang Toru dan menyelesaikannya pada tahun 2021. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan tinggi di Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe.

Selama menjalani studi, penulis aktif mengikuti berbagai kegiatan yaitu Lomba menulis Puisi dan *Online Digital Art Competition*.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) di Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWA